DISTRIBUSI SPASIAL RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK (STUDI KASUS : TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG)

TUGAS AKHIR

TP216012001

Disusun Oleh :

PRAMUNINDYA TRISTY ANGGRAINI

31201800066

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2025

DISTRIBUSI SPASIAL RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK (STUDI KASUS : TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG)

TUGAS AKHIR

TP216012001

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota

Disusun Oleh :

PRAMUNINDYA TRISTY ANGGRAINI

31201800066

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2025

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pramunindya Tristy Anggraini
NIM : 31201800066
Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul **"Distribusi Spasial Ruang Terbuka Hijau Publik (Studi Kasus : Taman Kota di Kota Semarang)"** adalah karya ilmiah yang bebas plagiasi. Jika kemudian di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Maret 2025
Yang Menyatakan,

Pramunindya Tristy Anggraini
NIM. 31201800066

Mengetahui,

Pembimbing

Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT
NIK. 210209082

HALAMAN PENGESAHAN

DISTRIBUSI SPASIAL RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK
(STUDI KASUS : TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG)

Tugas Akhir diajukan kepada :
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh :

PRAMUNINDYA TRISTY ANGGRAINI
31201800066

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 7 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT NIK. 210209082	Pembimbing…..……..……
Boby Rahman, ST, MT NIK. 210217093	Penguji I……..……
Dr. Abied Rizky Putra, ST, MT, MPWK NIK. 210221095	Penguji II……

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula	Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Dr. Abdul Rochim, ST, MT NIK. 210200031	**Dr. Mila Karmilah, ST, MT** NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **"Distribusi Spasial Ruang Terbuka Hijau Publik (Studi Kasus : Taman Kota di Kota Semarang)"** dapat terselesaikan dengan baik. Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Laporan Tugas Akhir ini dapat penulis selesaikan tentunya berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah mendukung, memotivasi, membimbing serta membantu dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, antara lain :

1. Bapak Dr. Abdul Rochim, ST, MT, selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Ibu Dr. Mila Karmilah, ST, MT, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung;
3. Ibu Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan wawasan, masukan, motivasi, dan dukungan serta senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan laporan tugas akhir sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik;
4. Bapak Boby Rahman, ST, MT dan Bapak Dr. Abied Rizky Putra, ST, MT, MPWK, selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan laporan ini;
5. Ibu Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT, selaku dosen wali penulis pada masa perkuliahan;
6. Seluruh Dosen-Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh perkuliahan;

7. Kedua Orang Tua, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan doa;
8. Suami serta Kedua Anak Penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan doa;
9. Rekan seperjuangan Planologi Kelas Sore Angkatan 2018, yang telah membantu dan mendukung penulis selama masa perkuliahan;
10. Seluruh staff Bagian Administrasi Pengajaran, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah mendukung penulis dalam urusan administrasi, perizinan dan lain sebagainya;
11. Seluruh teman dan pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan, motivasi, dan semangat serta saran terhadap laporan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Harapan penulis, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Maret 2025

Pramunindya Tristy Anggraini

HALAMAN PERSEMBAHAN

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهٗ بِاِذْنِ رَبِّهٖۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًاۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

(Al-A’raf · Ayat 58)

اَمَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَنْۢبَتْنَا بِهٖ حَدَاۤىِٕقَ ذَاتَ بَهْجَةٍۚ مَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُنْۢبِتُوْا شَجَرَهَاۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِۗ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَّعْدِلُوْنَۗ

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)”

(An-Naml · Ayat 60)

<u>Kupersembahkan Tugas Akhir ini untuk :</u>

Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya;

Kedua Orang Tua tercinta;

Suami serta **Kedua Anak-Anak** terkasih dan tersayang.

ABSTRAK

Taman kota merupakan ruang terbuka hijau publik yang penting untuk meningkatkan kehidupan perkotaan dengan memberikan manfaat sosial-budaya, estetika, dan ekologi. Taman Kota di Kota Semarang sebagian besar terkonsentrasi di pusat kota, serta memiliki ragam kelengkapan fasilitas taman. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah memetakan secara spasial persebaran ruang terbuka hijau publik taman kota di Kota Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dalam distribusi Taman Kota, sehingga perannya dapat teroptimalkan. Untuk mencapai tujuan penelitian, di gunakan analisis pola sebaran, jangkauan pelayanan, dan kesetaraan spasial. Analisis taman kota di Semarang menunjukkan distribusi yang mengelompok, terutama di daerah seperti Gajahmungkur, Candisari, dan Semarang Selatan. Selain itu, koneksi spasial dalam distribusi taman juga menunjukkan ketimpangan akses di beberapa tempat. Aksesibilitas dipengaruhi oleh jaringan jalan dan radius layanan, dengan akses tertinggi dalam jarak 0-1 kilometer di daerah pemukiman dan perdagangan. Taman besar seperti Taman Budaya Raden Saleh dan Taman Indonesia Kaya menyediakan akses yang lebih luas, tetapi daerah pinggiran seperti Tugu dan Ngaliyan memiliki layanan yang lebih rendah karena infrastruktur yang lebih sedikit dan taman yang lebih sedikit. Ada ketimpangan dalam fasilitas taman, dengan 37 persen tidak lengkap, namun fasilitas yang terbatas tidak mempengaruhi dalam menarik pengunjung. Strategi berdasarkan penilaian dan preferensi diperlukan untuk memastikan akses yang sama terhadap taman kota di Kota Semarang demi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : taman kota, pola sebaran, jangkauan pelayanan

ABSTRACT

City parks are important public green open spaces to improve urban life by providing socio-cultural, aesthetic, and ecological benefits. City parks in Semarang City offer a wide view of the city center, and have various complete park facilities. Therefore, the purpose of this study is to spatially map the distribution of public green open spaces in city parks in Semarang City. This research is expected to be an input for policy makers in the distribution of City Parks, so that their role can be optimized. To achieve the research objectives, analysis of distribution patterns, service coverage, and spatial equity were used. Analysis of city parks in Semarang shows a clustered distribution, especially in the Gajahmungkur, Candisari, and South Semarang areas. In addition, spatial connectivity in the distribution of parks also shows inequality of access in several places. Accessibility is influenced by the road network and service radius, with the highest access within a distance of 0-1 kilometers in residential and commercial areas. Large parks such as Raden Saleh Cultural Park and Indonesia Kaya Park provide wider access, but remote areas such as Tugu and Ngaliyan have lower services due to less infrastructure and fewer parks. There is inequality in park facilities, with 37 percent not having complete facilities, but limited facilities do not affect visitor appeal. Strategies based on assessment and preferences are needed to ensure equal access to city parks in Semarang City for environmental sustainability and community welfare.

***Keywords** : city parks, distribution patterns, service coverage*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang ---- 1
1.2 Rumusan Masalah ---- 3
1.3 Tujuan dan Sasaran ---- 4
1.3.1 Tujuan 4
1.3.2 Sasaran 4
1.4 Manfaat Penelitian ---- 5
1.4.1 Manfaat Teoritis 5
1.4.2 Manfaat Praktis 5
1.5 Ruang Lingkup ---- 5
1.5.1 Ruang Lingkup Materi 5
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah 6
1.6 Keaslian Penelitian ---- 6
1.7 Kerangka Pemikiran ---- 8
1.8 Pendekatan Penelitian ---- 8
1.8.1 Kebutuhan Data 9
1.8.2 Teknik Pengumpulan Data 9
1.8.3 Teknik Analisis Data 10
1.8.4 Kerangka Analisis 13

1.9 Sistematika Penulisan ---------- 13
BAB II KAJIAN TEORI 15
2.1 Pengertian dan Fungsi Taman Kota ---------- 15
2.2 Jenis Taman Kota ---------- 17
2.3 Karakteristik Taman kota ---------- 18
2.4 Elemen Kualitas Taman Kota ---------- 18
2.5 Konsep Taman Kota ---------- 19
2.6 Distribusi Taman Kota ---------- 19
2.7 Pola Sebaran Taman Kota ---------- 21
2.8 Jangkauan Pelayanan Taman Kota ---------- 23
2.9 Kesetaraan Spasial ---------- 25
2.10 Pemetaan Literatur ---------- 27
2.11 Landasan Literatur ---------- 27
BAB III KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI 29
3.1 Batas Administrasi Kota Semarang ---------- 29
3.2 Topografi Kota Semarang ---------- 31
3.3 Kemiringan Lereng Kota Semarang ---------- 32
3.4 Jumlah Penduduk Kota Semarang ---------- 33
3.5 Penggunaan Lahan Kota Semarang ---------- 41
3.6 Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Semarang ---------- 44
3.7 Jaringan Jalan Kota Semarang ---------- 47
3.8 Perubahan Luas Taman Kota di Kota Semarang ---------- 49
3.9 Jumlah Taman Kota di Kota Semarang ---------- 50
BAB IV ANALISIS 55
4.1 Analisis Pola Sebaran Taman Kota di Kota Semarang ---------- 55
4.2 Analisis Jangkauan Pelayanan Taman Kota di Kota Semarang ---------- 58
4.3 Analisis Kesetaraan Spasial Taman Kota di Kota Semarang ---------- 78
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 89
5.1 Kesimpulan ---------- 89
5.2 Rekomendasi ---------- 91
DAFTAR PUSTAKA 95
LAMPIRAN 99

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 6
Keaslian Penelitian.....6
Tabel I.2 9
Kebutuhan Data Penelitian.....9
Tabel I.3 11
Z-Score dan P-Value Pada Analisis Tetangga Terdekat 11
Tabel I.4 12
Jangkauan Pelayanan Taman Kota.....12
Tabel II.1 21
Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk 21
Tabel II.2 27
Sintesa Literatur 27
Tabel III.1 29
Luas Administrasi Kecamatan Kota Semarang.....29
Tabel III.2 34
Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa) 34
Tabel III.3 35
Perubahan Jumlah Penduduk Kota Semarang Dari Tahun 2018-2023 (Jiwa).....35
Tabel III.4 38
Kepadatan Penduduk Kota Semarang Dari Tahun 2018-2023 (Jiwa) 38
Tabel III.5 39
Perubahan Kepadatan Penduduk Kota Semarang Dari Tahun 2018-2023 (Jiwa) .39
Tabel III.6 42
Penggunaan Lahan Kota Semarang 42
Tabel III.7 45
Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Kota Semarang 45
Tabel III.8 48
Jaringan Jalan Kota Semarang 48
Tabel III.9 50
Perubahan Luas Taman Kota di Kota Semarang 50

Tabel III.10.....51
Jumlah dan Luas Taman Kota di Kota Semarang.....51
Tabel IV.1 58
Klasifikasi Jangkauan Pelayanan Taman Kota 58
Tabel IV.2 58
Panjang Jaringan Jalan (km) Pada Radius Pelayanan Taman Kota 58
Tabel IV.3 61
Kemampuan Mengakses Taman Kota Berdasarkan Kelurahan di Kota Semarang 61
Tabel IV.4 64
Persentase Luasan Radius Jangkauan Pelayanan Taman Kota Per Kecamatan.....64
Tabel IV.5 65
Radius Jangkauan Pelayanan Taman Kota Per Kecamatan 65
Tabel IV.6 69
Nama dan Lokasi Taman Berdasarkan Penggunaan Lahan dan Rencana Pola Ruang Kota Semarang.....69
Tabel IV.7 72
Luas Radius Pelayanan Taman Kota Berdasarkan Rencana Pola Ruang Kota Semarang.....72
Tabel IV.8 76
Jumlah Kunjungan Taman Kota.....76
Tabel IV.9 78
Nilai Jumlah Ketersediaan Fasilitas Taman 78
Tabel IV.10 78
Nilai Radius Pelayanan 78
Tabel IV.11 79
Nilai Aksesibilitas 79
Tabel IV.12 88
Tabel Komparasi Temuan Studi Menurut 3 Jenis Analisis.....88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran 8
Gambar 1.2 Ilustrasi Hasil Analisis Tetangga Terdekat 11
Gambar 1.3 Kerangka Analisis 13
Gambar 2.1 Tipologi RTH 15
Gambar 2.2 Konsep Distribusi Taman Kota 21
Gambar 2.3 Pola Sebaran Pelayanan Hasil Analisis Tetangga Terdekat 23
Gambar 2.4 Jangkauan Pelayanan Taman Berdasarkan Radius Pelayanan 24
Gambar 2.5 Kesetaraan Layanan Kota 25
Gambar 2.6 Pemetaan Literatur 27
Gambar 3.1 Peta Administrasi Kecamatan Kota Semarang 30
Gambar 3.2 Peta Topografi Kota Semarang 31
Gambar 3.3 Peta Lereng Kota Semarang 33
Gambar 3.4 Grafik Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa) 35
Gambar 3.5 Grafik Perubahan Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa) 36
Gambar 3.6 Peta Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa) 37
Gambar 3.7 Grafik Kepadatan Penduduk Kota Semarang Dari Tahun 2018-2023 (Jiwa) 39
Gambar 3.8 Grafik Perubahan Kepadatan Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa) 40
Gambar 3.9 Peta Kepadatan Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa) 41
Gambar 3.10 Grafik Penggunaan Lahan Kota Semarang 43
Gambar 3.11 Peta Penggunaan Lahan Kota Semarang 44
Gambar 3.12 Grafik Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Kota Semarang 46
Gambar 3.13 Peta Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Kota Semarang 47
Gambar 3.14 Panjang Jaringan Jalan Kota Semarang 48
Gambar 3.15 Peta Jaringan Jalan Kota Semarang 49
Gambar 3.16 Grafik Perubahan Luas Taman Kota di Kota Semarang 50
Gambar 3.17 Grafik Luas Taman Kota di Kota Semarang 53
Gambar 3.18 Peta Sebaran Taman Kota di Kota Semarang 54

Gambar 4.1 Hasil Analisis Tetangga Terdekat Taman Kota di Kota Semarang ...55
Gambar 4.2 Peta Pola Sebaran Taman Kota di Kota Semarang 56
Gambar 4.3 Pola Sebaran Taman Kota di Kota Semarang 57
Gambar 4.4 Peta Jangkauan Pelayanan Taman Kota di Kota Semarang.....59
Gambar 4.5 Peta Jangkauan Pelayanan Taman Kota Dengan Luas >1 Ha.....60
Gambar 4.6 Peta Kemampuan Mengakses Taman Kota Berdasarkan Kelurahan di Kota Semarang.....63
Gambar 4.7 Persentase Luasan Radius Jangkauan Pelayanan Taman Kota Per Kecamatan.....65
Gambar 4.8 Peta Radius Pelayanan Taman Kota Berdasarkan Penggunaan Lahan 68
Gambar 4.9 Peta Radius Pelayanan Taman Kota Berdasarkan Rencana Pola Ruang 71
Gambar 4.7 Radius Pelayanan Taman Kota Berdasarkan Rencana Pola Ruang Kota Semarang.....74
Gambar 4.8 Lokasi Taman Kota Berdasarkan Rencana Pola Ruang.....75
Gambar 4.9 Grafik Jumlah Kunjungan Taman Kota 77
Gambar 4.10 Nilai Total Ketersediaan Fasilitas Taman Kota di Kota Semarang .80
Gambar 4.11 Nilai Ketersediaan Fasilitas Taman Kota di Kota Semarang.....81
Gambar 4.12 Sebaran Ketersediaan Fasilitas Taman Kota Berdasarkan Nilai Bobot 82
Gambar 4.13 Jumlah Kunjungan Dengan Ketersediaan Fasilitas Taman Kota.....84
Gambar 4.14 Nilai Bobot Distribusi Taman Kota di Kota Semarang.....86
Gambar 4.15 Kesetaraan Distribusi Spasial Taman Kota di Kota Semarang.....87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Hasil Analisis Radius Pelayanan 99
Lampiran 1.2 Jangkauan Taman Kota Berdasarkan Kelurahan.....100
Lampiran 1.3 Jangkauan Taman Kota Berdasarkan Waktu Tempuh 112
Lampiran 1.4 Ketersediaan Fasilitas Taman Kota di Kota Semarang 113
Lampiran 1.5 Klasifikasi Fasilitas Taman Kota di Kota Semarang.....132
Lampiran 1.6 Nilai Bobot Taman dan Jumlah Kunjungan 133
Lampiran 1.7 Komponen Analisis Kesetaraan Taman Kota.....135
Lampiran 1.8 Penilaian Analisis Kesetaraan Taman Kota.....136

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan suatu sistem tatanan yang ada pada suatu ruang dan memiliki beragam aktivitas serta mobilitas yang tinggi (Bintarto,1983 dalam Futhura, 2020). Suatu kota dari tahun ke tahun akan selalu berkembang, diikuti oleh jumlah dan kepadatan penduduk maupun dominasi ruang terbangun. Lebih lanjut, perkembangan tersebut juga perlu diiringi oleh penyediaan ruang publik (*public space*) dalam bentuk taman kota.

Taman Kota yang merupakan bagian dari ruang terbuka hijau publik, memiliki peran dalam memberikan makna atas elemen yang dibentuk, sehingga dapat mengoptimalkan kualitas maupun kuantitas dari konfigurasi ruang (Ulvianti & Anindita, 2018). Taman kota dapat diartikan juga sebagai ruang multi fungsi baik dalam mendukung aktivitas penduduk (sosial-budaya), estetika, maupun ekologi kawasan. Dari segi daya dukung kawasan, manfaat taman kota cukup penting terutama untuk mendukung *runoff*, pengaturan suhu, menghasilkan oksigen, menimalisir polusi lingkungan serta menjadi ruang interaksi antara manusia dengan alam (Sasongko, 2002).

Taman kota memiliki makna sebagai lokasi yang memiliki beragam akses yang besar terhadap lingkungan pelayanannya, dan ruang interaksi sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Scurton, 1984 dalam Ulvianti & Anindita, 2018). Lebih lanjut, dalam perencanaan dan pendistribusi taman kota, aspek fleksibilitas merupakan hal terpenting sebagai peningkatan citra kota. Aspek tersebut juga perlu didukung oleh tata letak, dimana mobilitas sangat tergantung oleh ketersediaan jaringan jalan yang saling terhubung. Dengan kata lain, lokasi distribusi dapat memberikan nilai dan gambaran konektivitas serta integritas visual. Dengan demikian idealnya taman kota, haruslah memiliki konektivitas dan integritas yang tinggi serta kemudahan akses dalam lingkup pelayanan (Ulvianti & Anindita, 2018).

Adanya taman kota pada suatu kawasan, akan berdampak langsung pada kualitas kawasan (Widyahantari, 2018). Chiesura, (2003) dalam (Husaini, 2015)

hubungan tersebut diistilahkan dengan *quality of life*. Disisi lain, upaya penyediaan taman kota di berbagai kota negara berkembang umumnya memiliki permasalahan yang sama, yaitu ketersediaan ruang (lahan). Taman kota (*Recreation-Focused Park*) merupakan taman yang dilengkapi sarana pendukung dengan luas lahan yang cukup besar (Husaini, 2015). Sedangkan dominasi lahan terbangun serta minimnya aset (luas lahan) yang dimiliki oleh negara, seringkali menjadi faktor penghambat upaya pemenuhan taman kota beserta sarana pendukungnya. Kondisi tersebut secara langsung akan berdampak pada minimnya ketersediaan taman kota serta lokasi taman kota yang dilengkapi sarana pendukung terpusat pada kawasan tertentu.

Diberbagai negara berkembang pemenuhan dan distribusi taman kota hingga saat ini, dapat dikatakan belum memenuhi kondisi ideal (Ali et al., 2016). Anggapan tersebut juga diperkuat berdasarkan persentase luas taman kota yang merupakan hasil distribusi. Terlebih lagi dengan nilai aksesibilitas dan konektivitas yang rendah, menambah buruknya optimalisasi pemanfaatan taman kota yang telah didistribusikan. (Rigolon et al., 2018) lokasi taman kota umumnya hanya dapat dinikmati oleh kawasan tertentu berdasarkan radius pelayanan, sedangkan makna akan kesetaraan dimana setiap orang dapat menikmati berbagai fasilitas yang telah disediakan. Distribusi taman kota (Ali et al., 2016) seringkali terfokus pada kawasan yang memiliki nilai komersil (pusat kota). Kondisi tersebut secara langsung dapat mengindikasikan bahwa distribusi taman kota yang dilakukan hingga saat ini, masih dipengaruhi oleh faktor keuntungan. Dengan demikian, upaya penyediaan taman kota akan sebatas pemenuhan sesuai dengan target capaian. Maka secara langsung ukuran taman kota bukan menjadi hal yang utama. Disisi lain, dari ukuran taman kota itu sendiri dapat menentukan distribusi fasilitas sebagaimana elemen taman kota.

Distribusi taman kota yang hendaknya mengedepankan konsep kesetaraan, umumnya menjadi pertanyaan diberbagai kota hingga saat ini dan salah satunya juga dialami Kota Semarang. Kesetaraan dalam hal ini merupakan aspek sosial, dimana semua orang mendapatkan fasilitas yang sama sebagai salah satu bentuk keadilan sosial. Kota Semarang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dan dengan perkembangan kegiatan kota yang sangat pesat, dapat dikatakan belum

maksimal dalam memberikan ruang (taman kota) berdasarkan skala pelayanan bagi warganya. Atau dengan kata lain distribusi taman aktif yang ada, masih terpusat pada kawasan-kawasan perdagangan dan jasa.

Hasil dari identifikasi awal, juga perlu ditindaklanjuti dengan melihat bagaimana pola sebaran taman kota dan radius pelayanan. Dari hasil tindaklanjut tersebut kemudian perlu dilakukan penilaian ketersediaan pelayanan taman kota. Dengan begitu dapat diketahui analisis distribusi spasial taman kota di Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana penjelasan diatas, pemilihan tema penelitian kali ini, akan membandingkan fakta-fakta berdasarkan literatur dengan kondisi dilapangan. Kota Semarang yang di pilih sebagai lokasi studi, memiliki beragam permasalahan dalam perkembangannya, salah satunya adalah distribusi taman kota.

Kota Semarang yang merupakan salah satu kota metropolitan dan berfungsi sebagai pusat kegiatan nasional di jawa bagian tengah, sangat memerlukan penyelarasan antara distribusi non ruang terbangun dengan ruang terbangun. Sebagaimana kondisi yang terjadi di Kota Semarang, dimana pertumbuhan penduduk serta kepadatan aktivitas setiap tahun semakin kompleks.

Kompleksitas yang dialami Kota Semarang yang seharusnya dapat didukung dengan ketersediaan taman kota yang merupakan bagian dari RTH publik hingga saat ini belum dapat terealisasi secara optimal. Sebagaimana hasil penelitian Sasongko, (2002) taman kota yang tersebar di Kota Semarang memiliki luas sebesar 13,49 Ha. Atau dapat diartikan bahwa dari tahun 2001 hingga tahun 2023 distribusi taman kota hanya bertambah sebesar 15,32 ha. Nilai tersebut pada dasarnya belum mampu untuk mengimbagi kompleksitas Kota Semarang. Terlebih lagi dengan distribusi yang dilakukan telah membentuk pola sebaran taman kota yang didominasi pada bagian tengah, secara langsung telah menjawab bagaiman cakupan area pelayanan lokasi taman kota itu sendiri. Kondisi yang sama juga didukung dengan minimnya ketersediaan sarana taman kota. Atau dengan kata lain, sebaran taman kota yang dilengkapi sarana pendukung hanya terpusat pada kawasan-

kawasan tertentu. Pada akhirnya pertanyaan akan kesetaraan distribusi yang selama ini dilakukan perlu dibuktikan dengan pemetaan kesetaraan spasial.

Sebagaimana dari pengamatan awal, hasil dari distribusi taman kota telah membentuk pola sebaran taman kota yang didominasi pada bagian tengah. Maka secara langsung telah melahirkan pertanyaan bagaimana cakupan area pelayanan lokasi taman kota di Kota Semarang. Kondisi yang sama juga didukung dengan luas taman kota yang belum memenuhi standar luasan minimal 50.000 m^2. Dari luasan yang belum memenuhi standar minimal, secara langsung berdampak pada minimnya ketersediaan taman kota yang disertai sarana pendukung.

Sebaran taman kota di Kota Semarang, meskipun belum memenuhi standar luasan minimum, terdapat juga beberapa taman kota yang telah dilengkapi dengan sarana pendukung. Meskipun terdapat taman kota di Kota Semarang yang dilengkapi sarana pendukung, akan tetapi sebaran taman aktif tersebut terpusat hanya pada pusat kota saja. Pada akhirnya pertanyaan akan kesetaraan distribusi menjadi menarik untuk diangkat pada studi kali ini.

Penyediaan taman kota yang pada dasarnya perlu memperhatikan kebutuhan, hak dan makna, belum menjadi prioritas utama oleh pemerintah Kota Semarang. Dimana implementasi kebijakan distribusi taman kota, lebih berfokus pada upaya pencapaian dan mengabaikan elemen kualitas taman kota. Tanpa terlepas dari dominasi ruang terbangun serta keterbatasan aset (luas lahan), pemerintah Kota Semarang perlu melakukan pemetaan distribusi spasial berdasarkan pendekatan kesetaraan.

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dijabarkan diatas, selanjutnya muncul pertanyaan penelitian **Bagaimana persebaran taman kota di Kota Semarang?**

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memetakan secara spasial persebaran ruang terbuka hijau publik taman kota di Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran

- Menganalisis pola sebaran taman kota di Kota Semarang;

- Menganalisis jangkauan pelayanan taman kota di Kota Semarang;
- Menganalisis kesetaraan spasial taman kota di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang PWK, dimana distribusi RTH public bukan hanya berfokus pada target pemenuhan akan tetapi juga perlu memperhatikan fungsi serta manfaat bagi penduduk serta lingkungan di kawasan kota.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dalam distribusi RTH Publik Taman Kota, sehingga perannya dapat teroptimalkan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian kali ini dibagi atas dua, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian kali ini adalah distribusi taman kota dari pola sebaran dan jangkauan pelayanannya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis pola sebaran serta area pelayanan berbasis spasial. Lebih lanjut untuk batasan-batasan pembahasan dalam menggeneralkan ruang lingkup materi, maka diuraikan berdasarkan poin-poin sebagai berikut:

a. Taman kota, merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik memiliki fungsi sebagai pendukung kegiatan sosial budaya kota;
b. Taman aktif, merupakan ruang yang dapat mendukung aktivitas sosial (taman bermain anak, lapangan olahraga, dan alun-alun kota);
c. Pola Sebaran Taman Kota, letak taman kota idealnya berada pada kawasan permukiman dengan jarak capaian <5 km. Radius tersebut

mimiliki dasar, dimana dengan kemudahan dalam mengakses taman kota, secara langsung telah mengoptimalkan keberadaan taman kota;

d. Jangkauan pelayanan merupakan ukuran atas aksesibilitas. Jangkauan pelayanan juga dapat diartikan sebagai kemampuan sebuah fasilitas atas kawasan yang di layani, dengan jarak maksimal atas fasilitas itu sendiri;
e. Kesetaraan Spasial dalam konsep distribusi, perlunya mengutamakan aspek kesetaraan, setiap orang berhak mendapatkan seluruh fasilitas kota;
f. Penilaian kesetaraan distribusi spasial fasilitas kota secara umum terbagi menjadi 6 (enam), yaitu kawasan yang tidak dalam jangkauan, kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah, kawasan dengan jangkauan lemah, kawasan yang terjangkau dengan sangat baik, kawasan yang terjangkau dengan sangat baik dan kawasan yang *over supply*.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Untuk ruang lingkup wilayah adalah seluruh taman kota yang terdapat di administrasi Kota Semarang dengan jumlah sebanyak 67 taman.

1.6 Keaslian Penelitian

Perbedaan penelitian yang dilakukan kali ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No.	Penelitian	Tahun	Jenis	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Taleai et al.,	2014	Jurnal	Kerangka Kerja Terpadu Untuk Mengevaluasi Pemerataan Fasilitas Umum Perkotaan	Menilai efektivitas dari kebijakan perkotaan	Kuantitatif	Hasil tampilkan secara keseluruhan daerah studi kasus memiliki kelebihan pasokan layanan

2.	Rigolon et al.,	2018	Jurnal	Ketidaksetaraan Dalam Kualitas Sistem Taman Kota	Menganalisis ketidakadilan distribusi taman kota dari sistem distribusi	Kuantitatif	Terdapat kesenjangan dalam optimalisasi taman kota berdasarkan status ekonomi
3.	Ulvianti & Anindita	2018	Jurnal	Integrasi dan Konektivitas Ruang Terbuka Publik di Kampung Kota (Analisis Space Syntax di Kawasan Pasar Simpang Dago)	Menilai tingkat kinerja ruang terbuka publik yang paling potensial untuk dijadikan prioritas pengembangan	Kuantitatif	1) Terdapat beberapa pola jaringan jalan yang tumbuh secara organik menjadikan kinerja integrasi dan konektivitas yang kurang optimal pada kawasan kampung 2) Ruang pada akses jalan utama dapat menjadi pilihan untuk penyediaan ruang publik
4.	Widyahantari	2018	Tesis	Pola Sebaran Taman dan Jangkauan Pelayanan Taman Tematik di Kota Bandung	Mengkaji pola persebaran serta jangkauan pelayanan taman tematik di Kota Bandung	Kuantitatif	1) Pola sebaran taman tematik di Kota Bandung membentuk pola clustered atau mengelompok 2) Jangkauan pelayanan umumnya terfokus pada taman tematik (taman lansia dan taman film)

Sumber : Analisis, (2024)

1.7 Kerangka Pemikiran

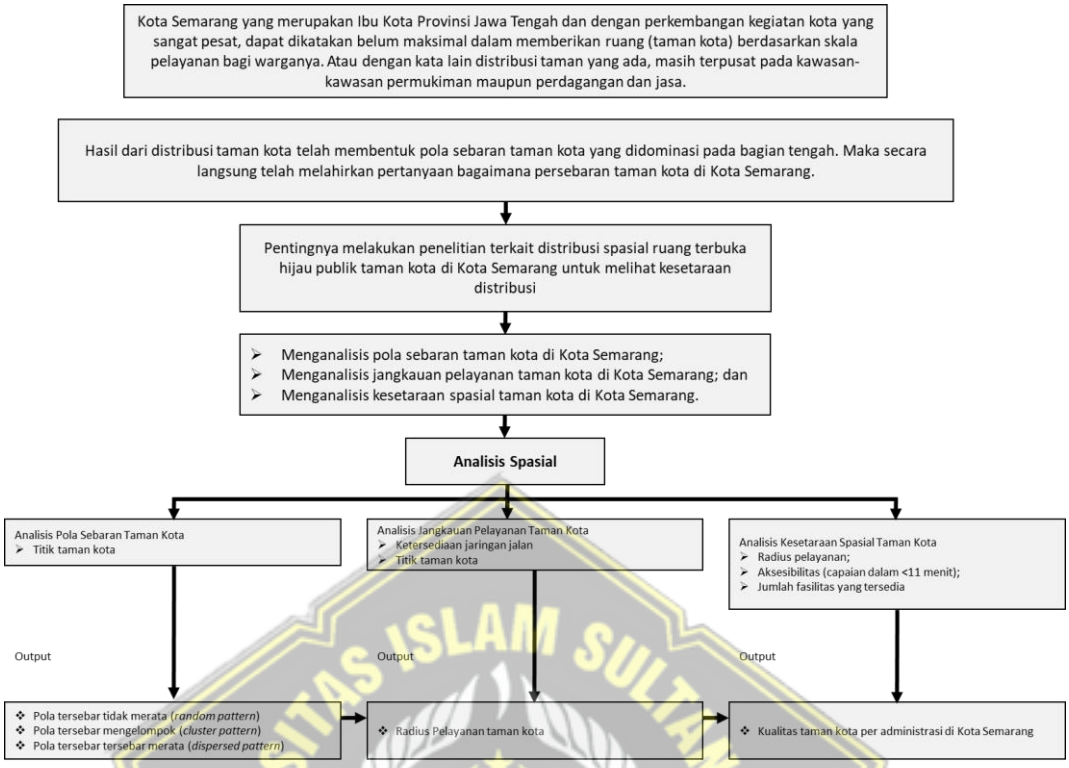

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.8 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian juga dapat diartikan sebuah pola pikir dalam penyusunan suatu studi. Pendekatan penelitian yang digunakan kali ini, selain untuk menilai kesetaraan spasial taman kota berdasarkan pola sebaran dan juga jangkauan pelayanannya, juga untuk mengarahkan peneliti dalam proses berfikir dan/atau penalaran terhadap hasil yang ingin dicapai. Dengan demikian pendekatan penelitan yang gunakan yaitu pendekatan spasial.

Dengan menggunakan pendekatan spasial dan partisipan, diharapkan mampu menampilkan hasil yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari sifat populasi yang telah di tetapkan. Selain itu, penggunaan pendekatan spasial dan partisipan akan menghasilkan gambaran bagaimana kesetaraan distribusi spasial taman kota yang terjadi di Kota Semarang. Lebih lanjut, untuk mencapai sebagaimana dimaksud maka perlu dilakukan pengamatan dari dua sisi, yaitu sisi spasial (lokasi, luas taman, jaringan jalan serta sarana pelengkap) dan sisi partisipan (waktu tempuh

pengunjung dari lokasi awal ke lokasi tujuan untuk melihat jangkauan pelayanan sesungguhnya dari sisi pengguna (Widyahantari, 2018).

1.8.1 Kebutuhan Data

Kebutuhan data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Kebutuhan data sebagaimana didasarkan pada variabel dan indikator yang telah ditetapkan. Untuk kebutuhan data dalam penelitian ini, secara rinci disajikan pada tabel berikut :

Tabel I.2
Kebutuhan Data Penelitian

No.	Sasaran	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Jenis Data	Sumber
1	**Pola Sebaran Taman Kota**					
	Untuk mengetahui pola sebaran taman kota	Pola Sebaran Taman Kota	Lokasi Taman	Nama taman	Sekunder	Disperakim Kota Semarang dan DISTARU Kota Semarang
2	**Jangkauan Pelayanan Taman Kota**					
	Untuk mengetahui jangkauan pelayanan taman kota	Jangkauan Pelayanan Taman Kota	Lokasi Taman	Nama taman	Sekunder	Disperakim Kota Semarang dan DISTARU Kota Semarang
			Luas Taman	Per m^2		
			Jaringan Jalan	Jaringan jalan		
3	**Kesetaraan Spasial Taman Kota**					
	Untuk mengetahui kesetaraan distribusi taman berdasarkan pola sebaran taman kota	Kesetaraan Distribusi Taman Kota	Radius Pelayanan	Radius pelayanan 0-8 km	Sekunder (hasil analisis ke dua)	Hasil analisis jangkauan pelayanan taman kota
			Aksesibilitas	Waktu tempuh < 11 menit (titik kelurahan)	Sekunder	Hasil analisis jangkauan pelayanan taman kota
			Fasilitas yang tersedia	Kelengkapan sarana dan prasarana	Primer (observasi)	Area bersantai, area ultifungsi (kegiatan olahraga), dan penerangan/ tempat duduk dll

Sumber : Analisis, (2024)

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diawali dengan inventarisasi taman kota serta jaringan jalan di Kota Semarang dan dilanjutkan ke tahap penjaringan taman aktif yang luasnya 1 (satu) hingga 5 (lima) hektar. Lebih lanjut, pengumpulan data juga dilakukan dengan

observasi baik pada objek taman maupun pemilihan responden berdasarkan variabel, indikator dan sub indikator yang telah ditetapkan dengan teknik *random sampling*. *Random sampling* merupakan teknik yang umumnya digunakan oleh peneliti kuantitatif (Sugiyono, 2015:301). Penggunaan teknik *random sampling*, bertujuan untuk memperoleh data sesuai dengan sasaran penelitian.

a. Teknis pengumpulan data dokumen

   Teknis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan/atau informasi mengenai jumlah dan jenis taman aktif serta jaringan jalan kota per administratif di Kota Semarang. Jenis data ini mengacu kepada dokumen RTR Kota Semarang, dokumen Master Plan Taman Kota (Kota Semarang), dokumen inventarisasi RTH Kota Semarang dan peta digital (*shapefile* (shp), *geodatabase* (gdb) dan map package Kota Semarang.

b. Teknis pengumpulan data observasi

   Teknis pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan fenomena dan/atau situasi yang lebih nyata, dan tidak dapat diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya. Selain mendukung dalam teknik analisis data, teknik ini juga dapat mendukung peneliti dalam intepretasi hasil analisis yang telah dilakukan.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga). Tujuan dari pembagian dan/atau perincian dalam teknik analisis penelitian ini, adalah untuk memperoleh tujuan dari penelitian ini sendiri bagaimana **Persebaran Taman Kota di Kota Semarang**.

1.8.3.1 Analisis Pola Sebaran Taman kota

Analisis pola sebaran umumnya digunakan untuk melihat bagaimana hasil dari distribusi ruang (Widyahantari, 2018). Dalam analisis ini yaitu menggunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*). Lebih lanjut, manfaat dari penggunaan metode analisis tetangga terdekat itu sendiri adalah dapat membatasi suatu skala yang memiliki

hubungan dengan pola-pola penyebaran objek pada suatu ruang (Dixon, 2001). Sedangkan untuk hasil dari analisis tetangga terdekat yaitu gambaran objek akan berbentuk pola tersebar tidak merata (*random pattern*), mengelompok (*cluster pattern*) atau tersebar merata (*dispersed pattern*).

Hasil analisis juga akan menunjukan besaran indeks tetangga terdekat yang dinyatakan sebagai *Nearest Neighbor Ratio* serta terpantau oleh *Expected Mean Distance*. Apabila nilai indeks berada pada angka <1 maka sudah dipastikan pola tersebut merupakan *cluster*. Disisi lain jika nilai indeks >1, sudah dipastikan pola tersebut merupakan *dispersed*.

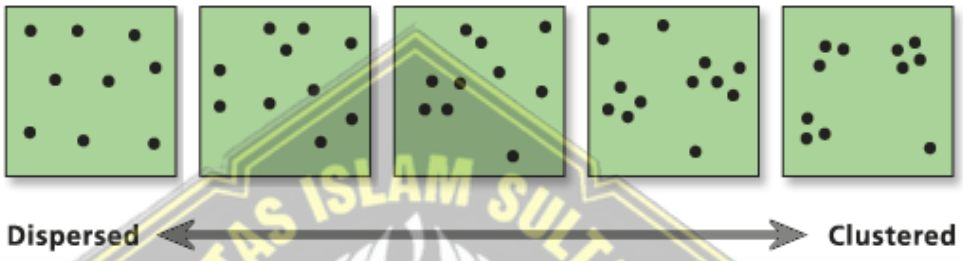

Sumber : desktop.arcgis.com, (2018)

Gambar 1.2 Ilustrasi Hasil Analisis Tetangga Terdekat

Pola yang di hasilkan oleh analisis ini akan menunjukan *z-score* dan *p-value* untuk menerima dan/atau menolak hipotesis nol. *Z-score* dan *p-value* sangat berkaitan dengan bagaimana distribusi menghasilkan pola, sebagaimana diperjelas pada tabel berikut :

Tabel I.3
Z-Score dan P-Value Pada Analisis Tetangga Terdekat

Z-score (standard deviations)	*P-value (probability)*	*Confidence level*
< -1.65 or > + 1.65	< 0.10	90%
< -1.96 or > +1.96	< 0.05	95%
< -2.58 or > +2.58	< 0.01	99%

Sumber : desktop.arcgis.com, (2018)

1.8.3.2 Analisis Jangkauan Pelayanan Taman kota

Teknik analisis jangkauan pelayanan merupakan sebuah metode dalam perencanaan jaringan pengerakan terhadap penyediaan fasilitas kota maupun wilayah (Widyahantari, 2018). Teknik ini umumnya dikenal dengan

teknik analisis jaringan (*Network Analyst*). Dari penggunaan analisis jaringan, dapat diketahui radius pelayanan taman kota.

Taleai et al., (2014) penggunaan analisis jaringan dapat membantu dalam perumusan maupun evaluasi hierarki pelayanan. Terlebih lagi dalam analisis ini, dimana data jaringan jalan yang di gunakan adalah jaringan jalan per sekmen. Lebih lanjut, hubungan antara objek fasilitas dengan jaringan jalan merupakan nilai atas aksesibilitas, atau dapat diartikan bahwa penentuan lokasi fasilitas akan menunjukan bagaimana kesetaraan spasial yang lahir dari hasil distribusi.

Dalam teknik ini, radius pelayanan terhadap penduduk/lokasi ditentukan dari studi literatur bab sebelumnya. Penetapan radius yang dilakukan juga didasarkan pada premis literatur yang telah ada sebelumnya.

Tabel I.4
Jangkauan Pelayanan Taman Kota

Klasifikasi	Radius Taman Kota
Sangat mudah dijangkau	0-1 km
Mudah dijangkau	1-2 km
Cukup mudah dijangkau	2-5 km
Sulit dijangkau	> 5 km
Sangat sulit dijangkau	> 8 km

Sumber : Kajian Literatur, 2024

1.8.3.3 Analisis Kesetaraan Spasial Taman kota

Analisis kesetaran spasial atau *equity mapping* merupakan teknik analisis skoring atas penjumlahan variabel. Teknik analisis ini juga umumnya dikenal dengan *spatial statistics* berbasis sistem informasi geografi untuk menguji karakter objek pada ruang. Taleai et al., (2014) pola pelayanan fasilitas kota merupakan hasil atas keputusan pengambil kebijakan dan bagaimana distribusi telah mengasilkan dominasi pola. Lebih lanjut, Rigolon et al., (2018) terdapat varibel yang menjadi tolak ukur atas penilaian kesetaraan distribusi spasial fasilitas kota dengan melakukan skoring atas:

- Radius pelayanan;
- Aksesibilitas (capaian <11 menit); dan

- Jumlah fasilitas yang tersedia.

Dan perhitungan dengan rumus:

Nilai Taman Kota = Radius Pelayanan + Aksesibilitas + Jumlah Fasilitas Yang Tersedia

Sumber : Rigolon et al., (2018)

Variabel yang mencangkup matrik penilaian kualitas sistem taman kota akan menghasilkan indeks skor taman. Dengan memasukan indek komposit (kombinasi linear variabel) secara langsung menggambarkan karakteristik penyediaan taman kota.

1.8.4 Kerangka Analisis

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 1.3 Kerangka Analisis

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini tersusun atas beberapa bab serta sub bab yang dirangkum sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup, keaslian penelitian, kerangka pemikiran, pendekatan penelitian, kerangka analisis dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Berisikan kajian literatur terkait dengan jenis, karakteristik dan pola distribusi ruang terbuka hijau publik taman kota.

BAB III KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

Berisikan gambaran umum tentang lokasi penelitian dan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini.

BAB IV ANALISIS

Berisikan tentang hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil dari penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB II
KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian dan Fungsi Taman Kota

Taman kota merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik memiliki fungsi sebagai pendukung kegiatan sosial budaya dari suatu kota (Sasongko, 2002; Cvejic et al., 2015 dan Dewanti et al., 2018). Penyediaan taman kota merupakan salah satu wujud dari perwujudan penghijauan kota. Disisi lain terdapat premis terkait dengan taman kota yang merupakan bagian dari RTH Publik, Fricks dan Mulyani, (2006) dalam Widyahantari, (2018) taman kota merupakan *second-hand nature* atau ruang hijau yang bersifat tidak alami. Dengan begitu anggapan Fricks dan Mulyani dalam Widyahantari, (2018) sendiri telah bertolak belakang dengan tipologi RTH Publik (Permen PU No.05/PRT/M/2008, 2008), dimana berdasarkan fisik ruang taman kota merupakan RTH Alami. Premis tersebut secara umum tidak mengarah pada fungsi dari RTH Publik itu sendiri, dengan demikian perlu digaris bawahi terkait dengan taman kota sebagai sarana pendukung kegiatan sosial budaya. Senada dengan Permen ATR/KBPN No. 14 Tahun 2022 RTH Publik merupakan bagian dari lahan terbuka dengan fungsi sosial budaya dan estetika serta di tutupi oleh vegetasi minimal 85%.

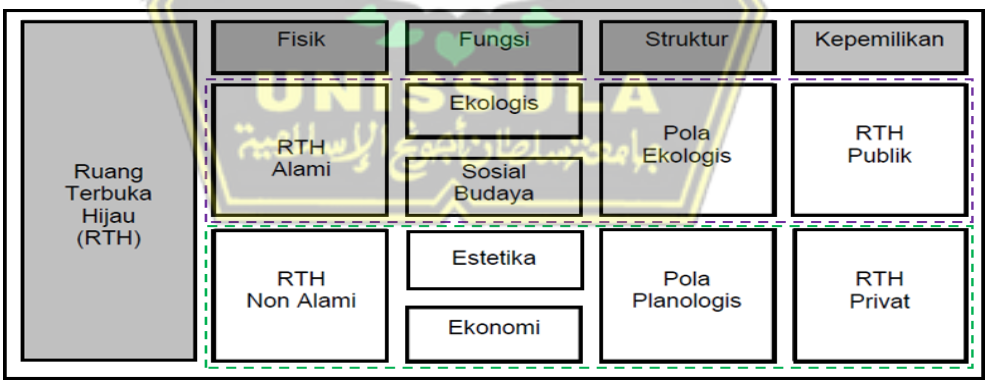

Sumber : Permen ATR/KBPN No. 14 Tahun 2022

Gambar 2.1 Tipologi RTH

Joga (2011: 91) dalam Pratomo et al., (2019) Taman kota juga merupakan ruang publik, baik itu alami maupun buatan. Ruang publik taman kota adalah suatu ruang yang pemanfaatannya milik bersama dan tidak dibatasi oleh satu golongan (Carr 1992: 50 dalam Pratomo et al., 2019). Taman kota memiliki makna sebagai

lokasi yang memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik dengan mengikuti norma-norma setempat (Scurton, 1984 dalam Ulvianti & Anindita, 2018).

Perkembangan taman kota di Indonesia secara umum memiliki korelasi dengan pola perancangan kota jaman kolonial, dan hingga saat ini dapat dijumpai di kota dan/atau perkotaan Indonesia. Taman kota yang merupakan hasil pola rancangan jaman kolonial, berbentuk persegi (alun-alun) (Widyahantari, 2018) merupakan gambaran demokrasi ruang penyalur beragam aktivitas maupun kegiatan kebudayaan. Lebih lanjut, keterbatasan ruang dalam upaya penyediaan ruang publik serta berkembangnya paradigma terkait ruang multifungsi melahirkan beragam pola rancangan kota yang lebih condong pada ketersediaan serta optimalisasi ruang publik (taman kota) itu sendiri, terlebih lagi dengan upaya untuk penyediaan ruang publik milik bersama. Kusumawanto dan Astuti (2014) dalam Widyahantari, (2018) taman kota sebagai ruang hijau yang ditumbuhi pepohonan serta tumbuhan dan tidak mengganggu pergerakan pengunjung untuk melakukan aktivitas sosial-budaya. Selain itu, taman kota juga dapat dianggap sebagai ruang demokratis dikarnakan dapat dikunjungi oleh berbagai kalangan maupun usia (Woolley, 2003). Taman kota juga dapat dianggap sebagai ruang ideal bagi penduduk kota dalam melakukan kegiatan sosial, budaya serta melakukan kegiatan yang bersifat ekonomi. Sejalan dengan perspektif tersebut, Kabisch et al., (2015) taman kota dapat memberikan manfaat pada aspek lingkungan, ekonomi kawasan, dan aspek sosial. Lebih lanjut, fungsi dan manfaat dari taman kota sangat di tentukan oleh komposisi serta keanekaragaman vegetasi yang ada (Widiastuti, 2013). Zoer'aini (1997) dalam Widiastuti, (2013), secara umum fungsi serta manfaat taman kota dapat dikelompokan menjadi 3 (tiga), yakni;

a. Fungsi sosial yang merupakan ruang interaksi;
b. Fungsi pelestarian alam dan/atau lingkungan; dan
c. Fungsi estetika kawasan dan/atau kota.

Keberadaan ruang publik taman kota pada dasarnya juga dapat memberikan atau menciptakan identitas kawasan serta dapat dijadikan ruang untuk interaksi sosial-budaya maupun meningkatkan ekonomi penduduk (Wulansari, 2015). Selain

sebagai sarana pendukung kegiatan sosal-budaya, taman kota juga memiliki ragam vegetasi yang berfungsi memberikan pelayanan pada lingkungan khusunya kualitas udara, pengaturan iklim, dan *surface runoff* (Wu & Kim, 2021 dan Ernawati, 2015).

Dari berbagai pandangan diatas, maka dapat disimpulkan taman kota merupakan ruang publik yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan dalam melakukan beragam aktivitas penduduk. Lebih lanjut, taman kota pada dasarnya tidak hanya berbentuk geometris dengan beragam tumbuhan alami, akan tetapi juga merupakan ruang sosial-budaya.

2.2 Jenis Taman Kota

Taman Kota pada dasarnya terbagi manjadi dua jenis, aktif dan pasif. Nazzarudin (1994) dalam Widyahantari, (2018) taman kota aktif merupakan taman kota yang memiliki fungsi sebagai ruang interaksi, sedangkan taman kota pasif lebih condong pada fungsi estetika tanpa aktivitas manusia di dalamnya. Nazzarudin (1994) dalam Widyahantari, (2018) juga menambahkan, taman kota aktif secara umum terdapat zona bermain, zona penyaluran bakat dan lain sebagainya. Senada dengan Nazzarudin dalam Widyahantari, Wulansari, (2015) taman kota aktif dapat diakses oleh masyarakat dan tanpa di batasi oleh waktu maupun privasi, dan berbeda dengan taman kota pasif sifatnya sebatas memberikan nilai estetika kawasan. Perbedaan jenis taman kota aktif maupun pasif pada dasarnya merupakan upaya penyediaan dan didasarkan pada dua fungsi yaitu sosial serta estetika (Wulansari, 2015). Lebih lanjut, secara umum jenis taman kota dapat di rincikan berdasarkan dua jenis (Widyahantari, 2018 dan Wulansari, 2015);

a. Taman aktif, merupakan ruang yang dapat mendukung aktivitas sosial (taman bermain anak, lapangan olahraga, dan alun-alun kota); dan
b. Taman pasif, merupakan ruang yang fungsinya sebatas memberikan nilai estetika (taman yang letaknya di pertigaan maupun di perempat jalan dan taman yang letaknya di median jalan).

Keberadaan taman kota pada dasarnya menjadi magnet bagi penduduk kota baik yang berdasarkan sifat aktif maupun pasif. Dengan adanya taman kota pada suatu kawasan dan/atau lingkungan, dapat menjadi salah satu indikator keberpihakan kota terhadap lingkungan binaan. Humaida et al., (2016) manfaat

adanya taman kota secara langsung dapat memberikan nilai positif, dalam hal ini meningkatkan kualitas hidup, hubungan antara *man and nature* serta psikologis penduduk kota.

2.3 Karakteristik Taman kota

Taman kota yang seringkali ditemukan di berbagai kota umumnya berfungsi sebagai sarana sosial, peningkatan nilai ekonomi kawasan dan lingkungan, disisi lain fungsi ruang rekreasi, meditasi dan atraksi seringkali di abaikan (Ali et al., 2016). Ali et al., (2016) selain tersedianya elemen natural, elemen tambahan (buatan) juga memiliki pengaruh cukup besar terhadap kepuasan pengguna. Sebagaimana perspektif Ali et al, Heston dan Nugraha (2017) dalam Widyahantari, (2018) memberikan contoh dari hasil studi taman di Kota Yogyakarta, intensitas serta waktu kunjung akan terjadi ketika rasa kenyamanan serta keragaman aktivitas dapat terpenuhi oleh pengguna taman kota itu sendiri. Keberadaan taman kota juga pada dasarnya tidak hanya dapat digunakan oleh satu generasi akan tetapi juga oleh generasi berikutnya (Sarhan et al., 2016). Sarhan et al., (2016) dan Futhura, (2020) juga menambahkan, kriteria taman kota ideal yang diantaranya :

a. Lokasi

   Berdasarkan lokasi, harus berada pada lokasi yang dianggap strategis dan dapat diakses oleh berbagai kalangan.

b. Elemen Taman

   Taman kota perlu menyelaraskan antara pemenuhan vegetasi, pedestrian, area bersantai, penerangan, area bermain serta area untuk aktivitas lain yang memerlukan intensitas tinggi.

2.4 Elemen Kualitas Taman Kota

Penetapan elemen taman kota sangat mempengaruhi kualitas akan taman kota. Carr, (1992) dalam Pratomo et al., (2019) elemen taman kota merupakan satu kesatuan dalam perumusan konsep taman kota yang akan dibuat. Selain unsur alami, unsur buatan merupakan hal prioritas untuk memperoleh nilai optimalisasi taman kota. Untuk unsur buatan dalam elemen taman kota terdiri dari lampu penerangan, halte bus, tanda penujuk arah, telepon umum, tempat sampah, dan area

bervegetasi (Saputri, 2018 dan Pratomo et al., 2019). Lebih lanjut, Carr, (1992) dalam Pratomo et al., (2019) terdapat aspek pembentuk kualitas taman kota dan diantaranya aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*right*), dan aspek makna (*meanings*).

2.5 Konsep Taman Kota

UN-Habitat, (2018) dalam upaya penyediaan ruang publik taman kota perlu memperhatikan multifungsi, mencangkup ruang;

a. Social Interaction
b. Economic Exchange
c. Cultural Expression

UN-Habitat, (2018) terdapat 3 (tiga) kriteria dalam penyediaan taman kota;

a. *Diversity* : memberikan keramahan bagi berbagai kalangan
b. *Safe & Secure* : tersedianya infrastruktur pendukung
c. *Connected* : menjadi tempat interaksi sosial

Perspektif Irschik, (2009) terkait dengan kriteria penyediaan ruang publik taman kota, senada dengan Perspektif Pangarso (2020) dalam Bunga Rampai, (2020) penyediaan ruang publik pada suatu kawasan/lingkungan harus memenuhi lima kriteria, yaitu ;

a. Ruang publik dapat di akses oleh semua kalangan;
b. Terdapat aksesibilitas dan/atau memiliki fasilitas pendukung;
c. Memiliki amenitas yang aktraktif, bertujuan untuk memberikan daya tarik atau identitas ruang publik itu sendiri;
d. Dapat memberikan rasa keamanan maupun kenyamanan bagi pengunjung yang ingin melakukan interaksi sosial; dan
e. Memiliki lingkungan yang hijau dengan berbagai tumbuhan alami.

2.6 Distribusi Taman Kota

Aturan terkait distribusi taman kota, pada dasarnya telah dikemukakan oleh *National Recreation and Parks Association* (NRPA) yang merupakan organisasi nirlaba internasional, dimana distribusi taman kota merupakan langkah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk kota. NRPA, (2016) dan Husaini, (2015)

distribusi taman kota umumnya terbagi atas beberapa kategori, *neighborhood park, community park, metropolitan park, regional park.*

Darmawan, (2009, 48) dalam Pratomo et al., (2019) taman kota dapat digolongkan dalam 4 (empat) golongan yaitu (taman kawasan nasional, taman kawasan pusat kota, taman kawasan lingkungan; dan taman kawasan dibawahnya (kawasan lebih kecil). Distribusi taman kota juga dapat dilakukan berdasarkan jangkauan pelayanan yang umumnya digolongkan dalam dua skala (Bijker & Sijtsma, 2017), yaitu:

a. Skala Lokal

   Distribusi taman kota dengan jangkauan pelayanan 20 km terhadap permukiman. Distribusi taman kota dengan radius ini, idealnya dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor dan/atau sepeda.

b. Skala Regional

   Distribusi taman kota skala regional memiliki karakteristik dengan distribusi taman skala lokal, dengan radius pelayanan 20 km dan dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor dan/atau sepeda.

Berdasarkan ragam premis di atas, menunjukan bahwa distribusi taman kota juga mengacu pada hierarki pelayanan sebagaimana perencanaan yang akan dan/atau telah di lakukan. Distribusi taman kota itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari jumlah penduduk yang dilayani serta radius pelayanan dan/atau pencapaian. Aturan penyediaan taman kota pada hierarki terkecil yang ditujukan pada skala RT, begitu pula seterusnya sampai hierarki semakin besar, aturan yang digunakan menjadi lebih fleksibel. Secara umum, distribusi taman kota di berbagai wilayah memiliki keragaman serta mengacu pada hierarki yang di tetapkan. Disisi lain, implementasi di lapangan seringkali bertolak belakang dengan konsep perencanaan yang telah di buat. Ini juga sangat erat hubungannya dengan bagaimana penerapan *spatial justice* maupun *social justice* itu sendiri dalam distribusi taman kota. Taman kota yang merupakan salah satu investasi publik, pada dasarnya perlu memiliki sifat pelayanan bagi penduduk kota secara adil dan merata. Selain itu pola distribusi taman kota juga perlu melihat dan disesuaikan dengan sebaran penduduk serta hierarki pelayanan, dengan mempertimbangkan bagaimana rencana struktur ruang maupun pola ruang (Supriyatno, 2009 dalam Widyahantari, 2018).

Tabel II.1
Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

No.	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/unit (m^2)	Luas minimal/kapita (m^2)	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1	di tengah lingkungan RT
2	2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	di pusat kegiatan RW
3	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	dikelompokan dengan sekolah/pusat kelurahan
4	120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	dikelompokan dengan sekolah/pusat kecamatan
		Pemakaman	disesuaikan	1,2	tersebar
5	**480.000 jiwa**	**Taman Kota**	**144.000**	**0,3**	**di pusat wilayah/kota**
		Hutan Kota	disesuaikan	4	di dalam/kawasan pinggiran
		Untuk fungsi-fungsi tertentu	disesuaikan	12,5	disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber : Analisis, (2024)

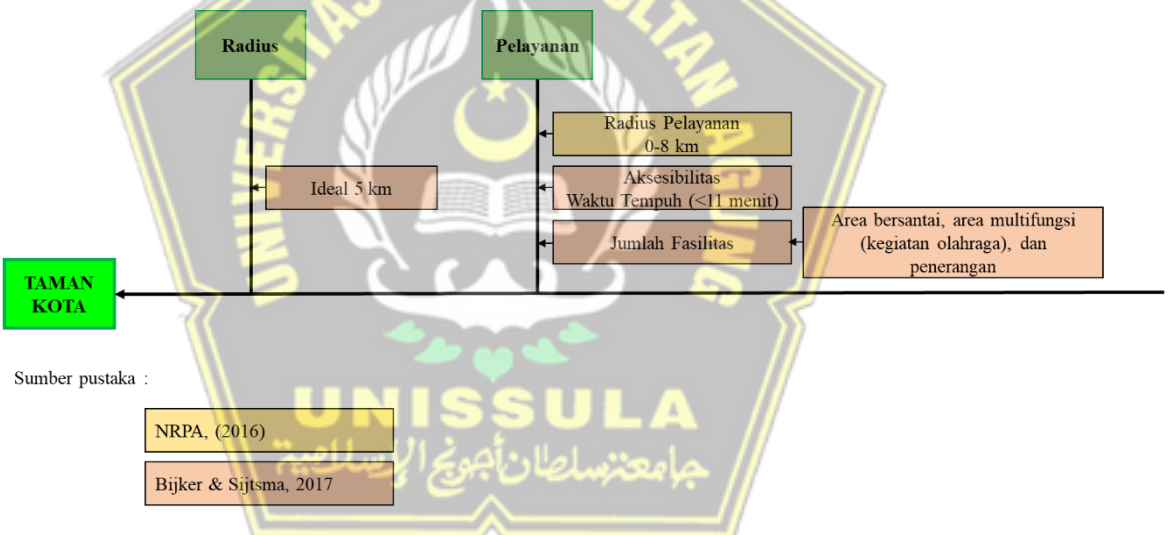

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 2.2 Konsep Distribusi Taman Kota

2.7 Pola Sebaran Taman Kota

Taman kota yang berdasarkan sifat memiliki multifungsi tidak dapat dilepaskan dari radius pelayanan. Ali et al., (2016) letak taman kota idealnya berada pada kawasan permukiman dengan jarak capaian <5 km. Radius tersebut mimiliki dasar, dimana dengan kemudahan dalam mengakses taman kota, secara langsung telah mengoptimalkan keberadaan taman kota.

Kusumawanto dan Astuti (2014) dalam Widyahantari, (2018) idealnya taman kota memiliki luas kurang dari 2 Ha dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Kemudahan mobilitas itu sendiri akan menambah peluang untuk memanfaatkan keberadaan taman kota oleh penduduk di lingkungan mereka. Kusumawanto dan Astuti (2014) dalam Widyahantari, (2018) menambahkan, untuk ukuran taman kota 2 Ha memiliki radius capaian <1,5 km, dan ukuran taman kota 20 Ha radius capaian sebesar 1,5 km, sedangkan ukuran taman kota 60 Ha maksimal radius capaian sebesar 8 km. Perspektif Kusumawanto dan Astuti dalam Widyahantari, (2018) atas ukuran taman kota terhadap radius capaian, sama halnya dengan hasil KTT bumi (*Earth Summit*) II tahun 2020 yang diselenggarakan di Johannesburg (Afrika Selatan).

Pola sebaran taman kota juga memiliki korelasi dengan bagaimana distribusi yang dilakukan. Lokasi taman kota yang lahir dari hasil distribusi dapat terlihat pada efisiensi maupun optimalisasi taman kota itu sendiri (Widyahantari, 2018a). Widyahantari juga menambahkan, daya tarik dari taman kota akan mempengaruhi intensitas (pengunjung) dari batas kawasan pelayanan taman kota, sehingga klasifikasi efisiensi maupun optimalisasi akan lebih terlihat. Efisiensi sendiri, merupakan ukuran dari nilai aksesibilitas dan merupakan faktor penentu lokasi distribusi.

Widyahantari, (2018) pola sebaran pelayanan taman kota menggunakan analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighborhood Analysis*) dapat menunjukan bagaimana tipologi lokasi taman kota yang merupakan hasil dari distribusi ruang. Secara umum hasil analisis tetangga terdekat akan membentuk 3 (tiga) klasifikasi tipologi :

a. berkerumun (*clustered*);
b. acak (*random*); dan
c. tersebar (*dispersed*).

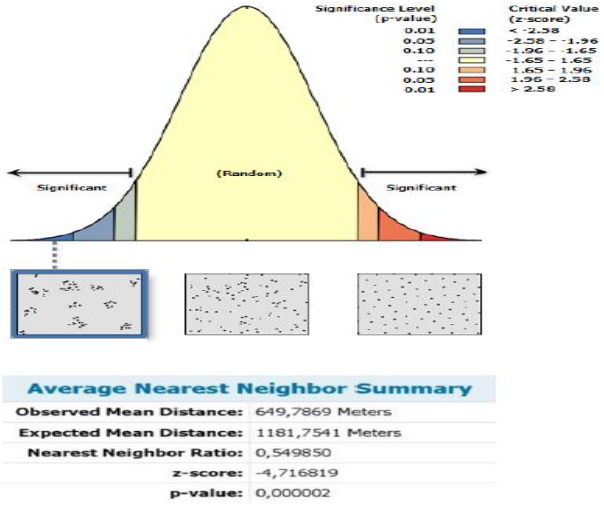

Average Nearest Neighbor Summary	
Observed Mean Distance:	649,7869 Meters
Expected Mean Distance:	1181,7541 Meters
Nearest Neighbor Ratio:	0,549850
z-score:	-4,716819
p-value:	0,000002

Sumber : Widyahantari, (2018)

Gambar 2.3 Pola Sebaran Pelayanan Hasil Analisis Tetangga Terdekat

2.8 Jangkauan Pelayanan Taman Kota

Jangkauan pelayanan merupakan ukuran atas aksesibilitas. Jangkauan pelayanan juga dapat diartikan sebagai kemampuan sebuah fasilitas atas kawasan yang di layani, dengan jarak maksimal atas fasilitas itu sendiri. Widyahantari, (2018) jangkauan pelayanan kota pada hakekatnya perlu memiliki prinsip keadilan, yang diartikan bahwa setiap fasilitas kota dalam pendistribusiannya haruslah merata, serta dapat di jangkau oleh minimum batas luas kawasan pelayanannya. Fricks dan Mulyani, (2006) dalam Widyahantari, (2018) ukuran dari taman kota dapat disesuaikan dengan ketersediaan ruang dan berada di dalam radius permukiman sehingga keberadaannya dapat teroptimalkan. Terpenuhinya radius pelayanan juga dapat di artikan kemudahan aksesibilitas dan mobilitas pengguna ruang taman kota.

Tsou dan Hung, (2005) dalam Widyahantari, (2018) jangkauan pelayanan kota sangat erat kaitannya dengan kesetaraan spasial. Ini juga menunjukan bahwa, setiap penduduk kota berhak atas penyediaan fasilitas kota. Tsou dan Hung dalam Widyahantari merincikan perspektif hubungan antara jangkauan pelayanan dengan kesetaraan spasial, dimana distribusi fasilitas kota perlu mempertimbangkan akses yang setara dan dapat diukur menggunakan jarak pelayanan. Tsou dan Hung juga menambahkan, dimana setiap tipe maupun ukuran fasilitas kota memiliki korelasi

terhadap intensitas pengguna. Ini sangat erat kaitannya dengan karakteritik penduduk terhadap fasilitas kota yang disediakan.

Optimalisasi lokasi taman kota kemudian akan ditentukan oleh ketersediaan jaringan jalan, hal ini sering terjadi pada distribusi taman kota berdasarkan skala spasial. Tan dan Samsudin (2017) dalam Widyahantari, (2018) distribusi taman kota dengan skala lingkungan, seringkali pemanfaatannya lebih optimal bila dibandingan dengan skala diatasnya. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan jumlah sekmen maupun panjang jalan yang menjadi faktor atas tinggi rendahnya mobilitas. Widyahantari, (2018) penyediaan taman kota dengan skala lingkungan harusnya menjadi prioritas utama sebelum ditetapkannya lokasi distribusi. Kemudahan capaian menjadi dasar atas prioritas distribusi taman kota skala lingkungan. Hal yang berbeda untuk distribusi taman kota skala kawasan, dimana umumnya jumlah sekmen lebih sedikit. Selain itu, panjang jalan yang lebih dari 1-2 km akan mempengaruhi deliniasi radius pelayanan taman kota. Dengan begitu, dapat diketahui lokasi distribusi ideal berdasarkan inventarisasi jumlah sekmen serta panjang jalan.

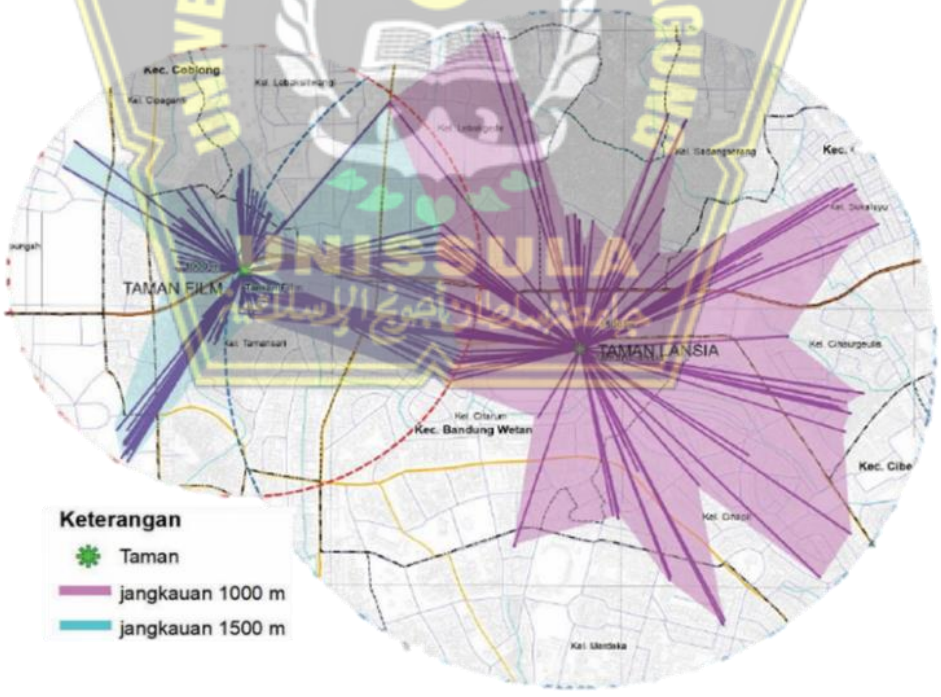

Sumber : Widyahantari, (2018)

Gambar 2.4 Jangkauan Pelayanan Taman Berdasarkan Radius Pelayanan

2.9 Kesetaraan Spasial

Dalam konsep distribusi, perlunya mengutamakan aspek kesetaraan, setiap orang berhak mendapatkan semua fasilitas kota. Aziz et al, (2016) dalam Widyahantari, (2018) penerapan konsep kesetaraan distribusi secara langsung telah merefleksikan *social justice*. Taleai et al., (2014) setiap sarana perkotaan yang merupakan hasil dari distribusi juga memiliki variasi dari level makro hingga level mikro sehingga tingkat pelayanan perlu di pertimbangkan. Lebih lanjut, Rigolon, (2016) untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan pola sebaran taman kota, maka perlu dilakukannya pemetaan kesetaran dengan "*equity mapping*". Rigolon, (2016) menambahkan, evaluasi kesetaraan spasial dapat dilakukan dengan pengukuran analisis jaringan (*network analysis*) dan umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Lebih lanjut, Taleai et al., (2014) pendekatan statistik spasial (*Spatial Statistics*) juga dapat digunakan untuk mengukur pola pelayanan yang merupakan hasil distribusi. Penilaian kesetaraan distribusi spasial fasilitas kota secara umum terbagi menjadi 5 (enam) Taleai et al., (2014), yaitu :

a. Kawasan yang tidak dalam jangkauan;
b. Kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah;
c. Kawasan dengan jangkauan lemah;
d. Kawasan yang terjangkau dengan baik; dan
e. Kawasan yang terjangkau dengan sangat baik.

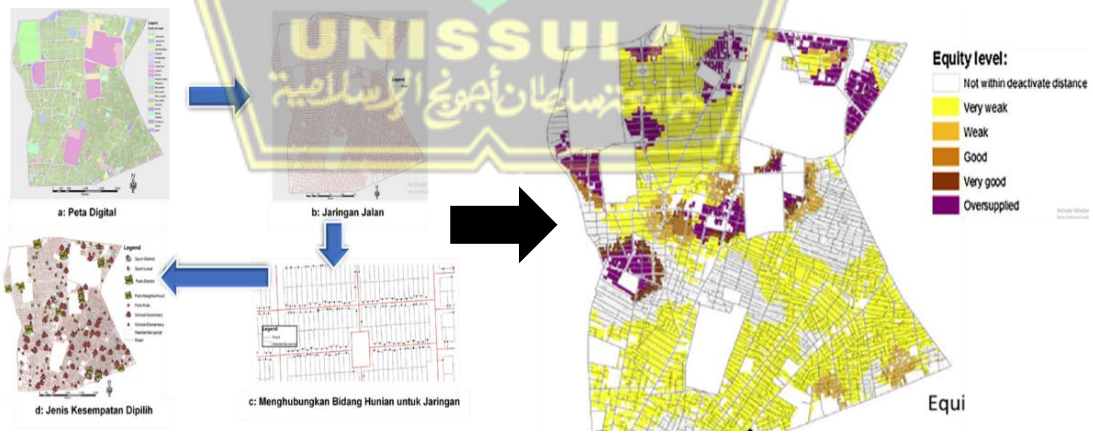

Sumber : Taleai et al., (2014)

Gambar 2.5 Kesetaraan Layanan Kota

Dengan hasil pemetaan tersebut, maka secara langsung dapat memberikan gambaran spasial karakteristik dan pola sebaran taman kota yang merupakan hasil

dari distribusi. Dari hasil pemetaan tersebut juga, dapat menjadi rekomendasi bagi penyedia dan/atau pengambil kebijakan dalam rencana distribusi taman kota.

Rigolon, (2016); Wolch et al., (2014) dalam Rigolon et al., (2018) lokasi taman kota yang merupakan hasil dari distribusi, secara umum hanya dapat dinikmati oleh golongan tertentu dan berada didalam radius pelayanan. Sedangkan makna kesetaraan itu sendiri lebih kepada setiap orang dan/atau golongan berhak memperoleh fasilitas yang sama (Boone et al., 2009; Rigolon, 2016 dalam Rigolon et al., 2018). Perspektif Rigolon et al, lebih condong pada bagaimana bentuk distribusi yang telah berdampak langsung pada ketidak setaraan. Atas perspektif tersebut, berdampak langsung pada kuantitas dan kualitas hidup penduduk kota. Rigolon et al., (2018) menambahkan, untuk menjawab pertanyaan tersebut sangat diperlukan pemetaan kesetaraan dari hasil distribusi taman kota dengan pendekatan skoring. Lebih lanjut, dalam menggunakan pendekatan skoring untuk mengetahui kesetaran spasial, juga memerlukan penetapan indikator (Rigolon et al., 2018), yaitu:

a. Radius pelayanan
b. Aksesibilitas (capaian <11 menit)
c. Jumlah fasilitas yang tersedia

   Penilaian terhadap jumlah fasilitas taman kota dengan memberikan skor 1 untuk fasilitas yang tersedia dan skor 0 untuk fasilitas yang tidak tersedia pada taman tersebut.

2.10 Pemetaan Literatur

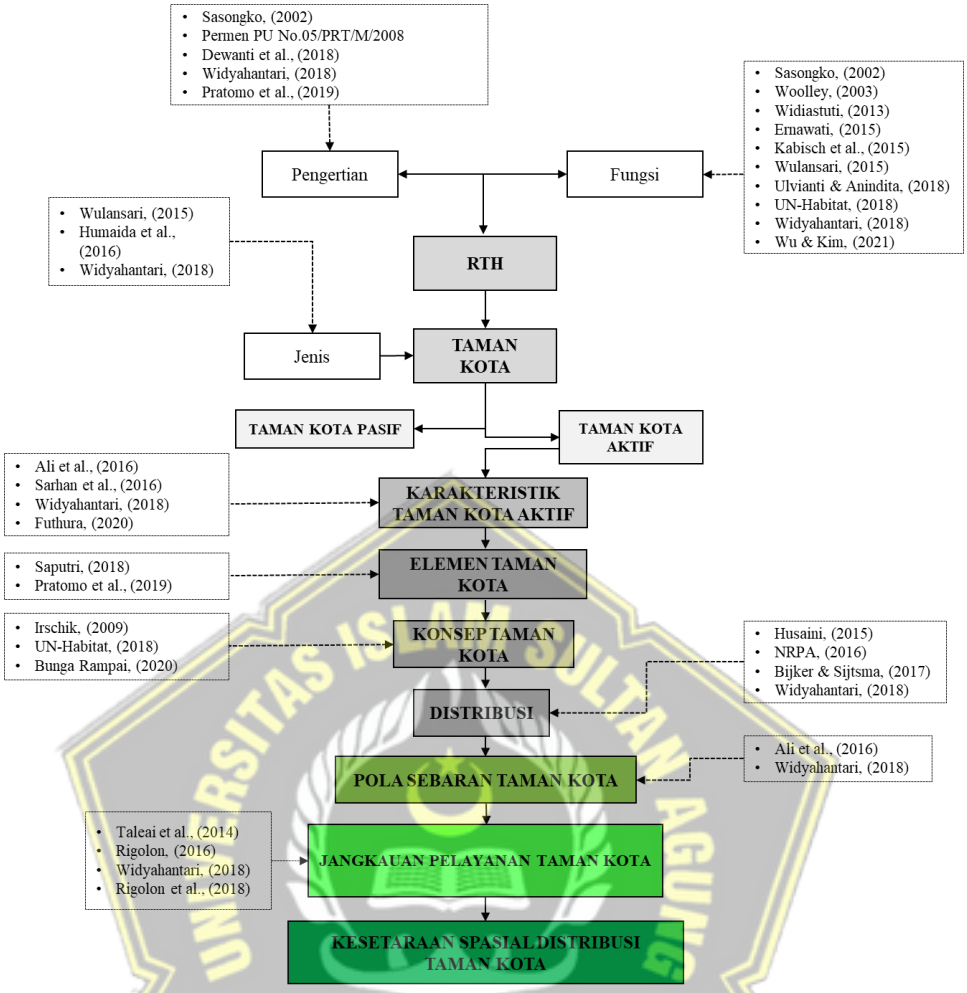

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 2.6 Pemetaan Literatur

2.11 Landasan Literatur

Berdasarkan pemetaan literatur diatas, maka dapat dirumuskan kedalam rangkuman substansi kajian literatur dan disesuaikan dengan pencapaian sasaran penelitian kali ini. Rangkuman dari kajian literatur yang telah dilakukan, dapat digunakan untuk menghasilkan variabel penelitian kali ini.

Tabel II.2
Sintesa Literatur

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
1	Pola Sebaran Taman Kota	Kemudahan Akses Taman	• Lokasi Taman	Titik taman kota yang memiliki aktivitas sosial (taman bermain anak, lapangan olahraga, dan alun-alun kota)

2	Jangkauan Pelayanan Taman Kota	Kemampuan Akes Layanan Taman	• Lokasi Taman	Titik taman kota yang memiliki aktivitas sosial (taman bermain anak, lapangan olahraga, dan alun-alun kota)
			• Jaringan Jalan	Jaringan jalan per sekmen sesuai dengan kelas jalan
			• Luas Taman	Luas Taman Kota per m^2
3	Kesetaraan Spasial Taman Kota	Penilaian Kawasan Taman	• Radius Pelayanan	Hasil Analisis dari Jangkauan Pelayanan
			• Aksesibilitas	Akses jalan serta moda transportasi yang digunakan pengunjung untuk menuju taman kota yang dikunjungi
			• Waktu Tempuh	Waktu yang ditempuh oleh pengunjung dalam melakukan perjalanan dari tempat asal (keluruhan) menuju taman kota yang dikunjungi
			• Fasilitas Yang Tersedia	Kelengkapan sarana dan prasarana yang terdapat di taman kota

Sumber : Analisis, (2024)

BAB III
KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

3.1 Batas Administrasi Kota Semarang

Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 36.974,90 ha atau 369.748.968,38 m^2. Kota Semarang terletak antara garis 6°50´ - 7°10´ Lintang Selatan dan garis 109°35´ - 110°50´ Bujur timur. Dari 16 Kecamatan yang ada, terdapat 2 Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Gunung Pati dan diikuti oleh Kecamatan Mijen. Sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Semarang Tengah. Untuk batas wilayah Kota Semarang sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal, dan
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak

Tabel III.1
Luas Administrasi Kecamatan Kota Semarang

Batas Kecamatan	Luas (Ha)	Luas (M^2)
Banyumanik	3.186,69	31.866.851,75
Candisari	662,68	6.626.809,67
Gajah Mungkur	960,19	9.601.883,28
Gayamsari	610,06	6.100.631,56
Genuk	2.285,46	22.854.558,79
Gunung Pati	5.977,93	59.779.337,31
Mijen	5.775,03	57.750.349,54
Ngaliyan	4.428,89	44.288.914,59
Pedurungan	2.189,12	21.891.168,46
Semarang Barat	2.371,84	23.718.388,88
Semarang Selatan	610,21	6.102.149,38
Semarang Tengah	535,40	5.354.000,25
Semarang Timur	559,45	5.594.514,67
Semarang Utara	1.127,94	11.279.428,62
Tembalang	4.088,50	40.884.951,08

Batas Kecamatan	Luas (Ha)	Luas (M^2)
Tugu	1.605,50	16.055.030,56
Total	**36.974,90**	**369.748.968,38**

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2024

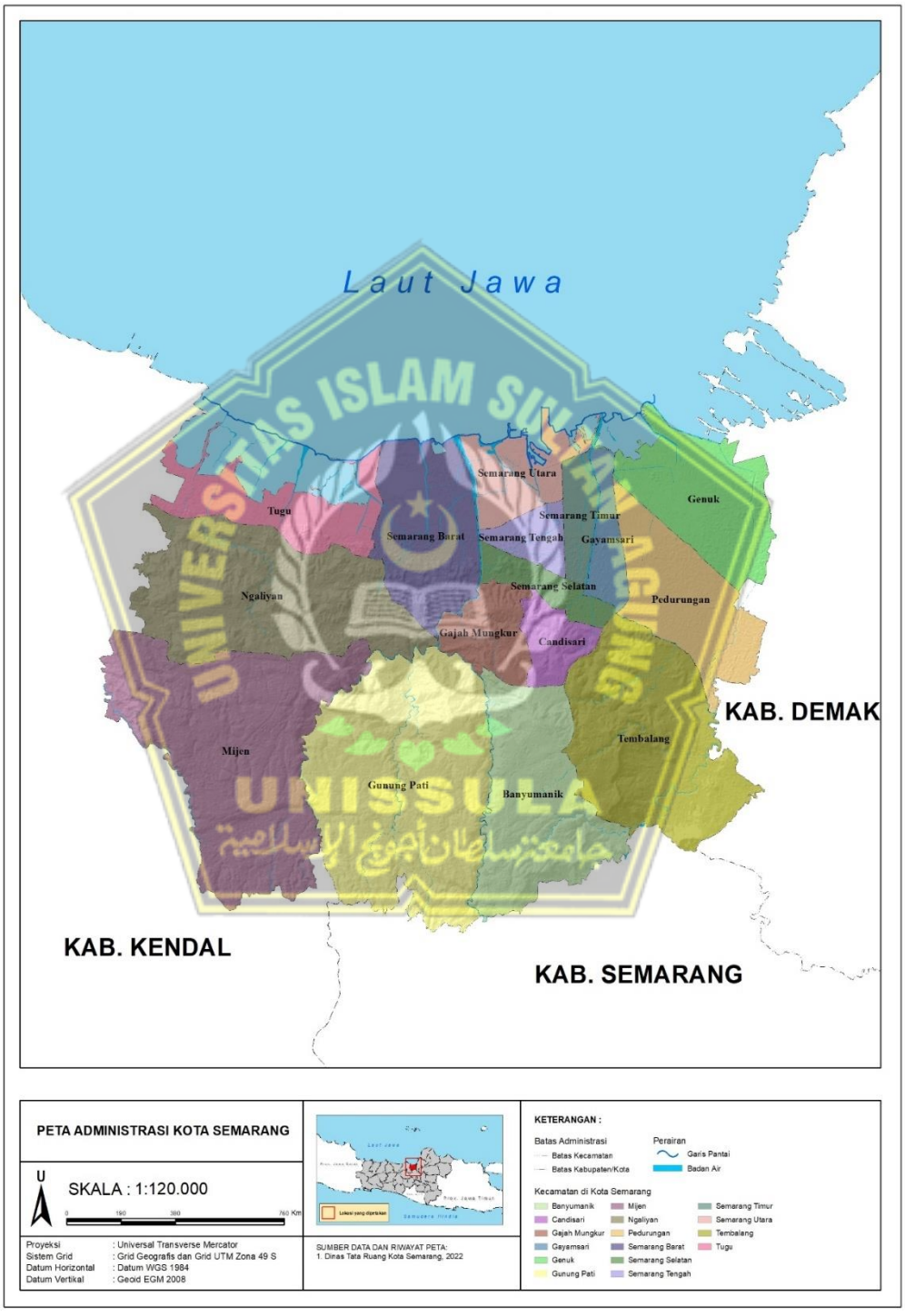

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.1 Peta Administrasi Kecamatan Kota Semarang

3.2 Topografi Kota Semarang

Kota Semarang berada pada ketinggian antara 0 - 441 meter dpl (di atas permukaan air laut). Secara topografi Kota Semarang terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan, sehingga disebut sebagai kota bawah dan kota atas.

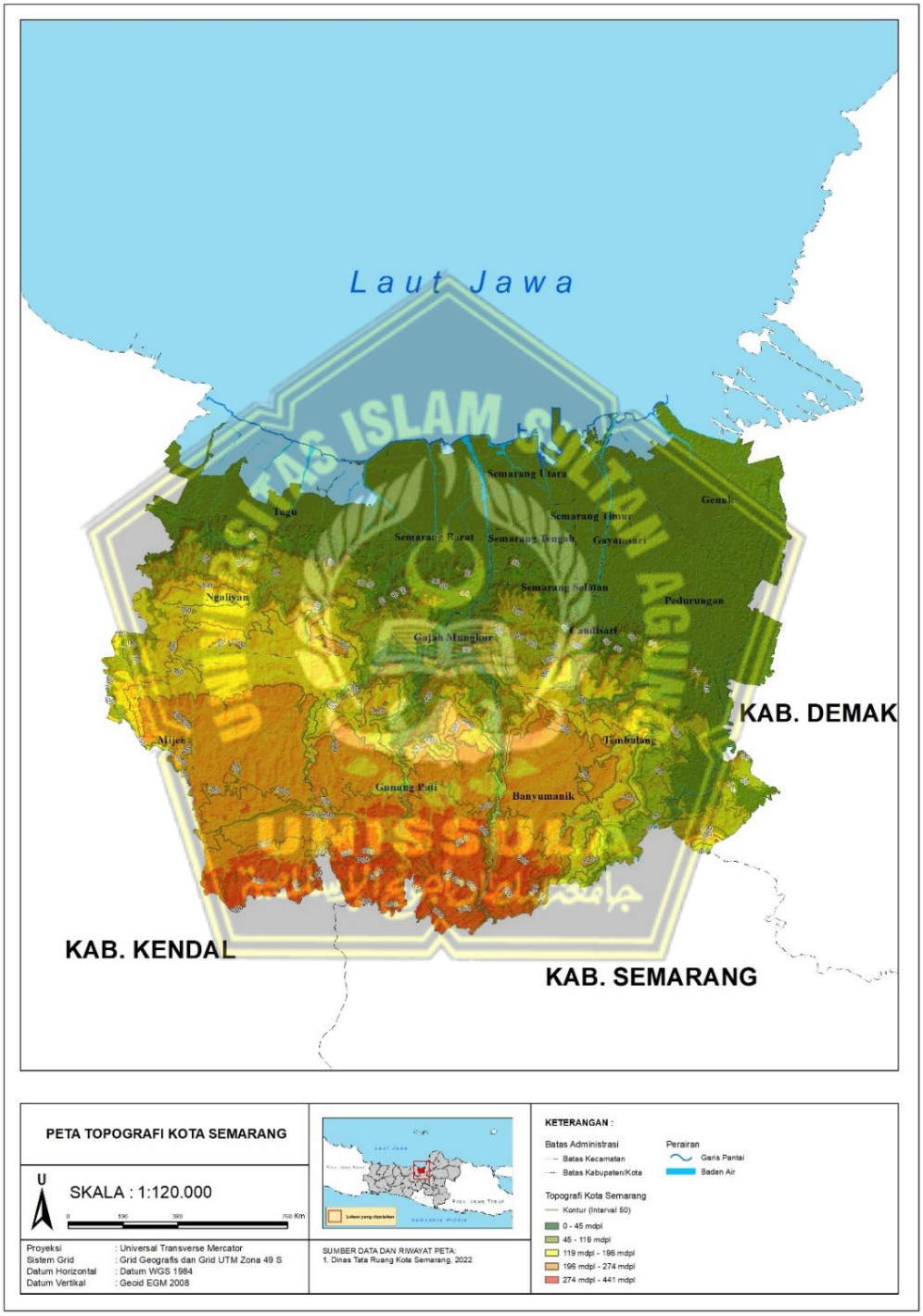

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.2 Peta Topografi Kota Semarang

3.3 Kemiringan Lereng Kota Semarang

Kondisi kemiringan lereng Kota Semarang dapat dibedakan menjadi tiga (3) kategori berdasarkan sebaran wilayah, yaitu:

- Kemiringan lereng 0% - 8% umumnya terdapat di bagian utara Kota Semarang;
- Untuk lereng 15% - 40% umumnya tersebar di seluruh kecamatan di Kota Semarang; dan
- Kemiringan lereng >40% umumnya berada pada aliran sungai-sungai besar Kota Semarang.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.3 Peta Lereng Kota Semarang

3.4 Jumlah Penduduk Kota Semarang

Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2018 hingga tahun 2023 dapat dikatakan variatif dan tersebar di administrasi kecamatan Kota Semarang. Lebih lanjut, untuk kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar, yaitu Kecamatan

Tembalang dan Kecamatan Pendurungan. Sedangkan untuk kecamatan yang penduduknya terkecil yaitu Kecamatan Kecamatan Tugu.

Bila dilihat berdasarkan tabel dan hasil visual, Kota Semarang juga mengalami perubahan jumlah penduduk dari tahun 2018 hingga tahun 2023. Untuk perubahan tersebut dalam hal ini peningkatan penduduk, terdapat pada 8 (delapan) kecamatan yang diantaranya Kecamatan Mijen, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Tembalang, Kecamatan Pendurungan, Kecamatan Genuk, Kecamatan Tugu dan Kecamatan Ngaliyan. Sedangkan untuk kecamatan yang mengalami penurunan jumlah penduduk berjumlah 8 (delapan) kecamatan, yaitu Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Candisari, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Semarang Barat.

Tabel III.2
Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa)

Kecamatan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Mijen	63.348,00	70.889,00	74.864,00	76.037,00	80.906,00	83.321,00
Gunungpati	79.984,00	88.746,00	116.928,00	118.760,00	98.023,00	98.343,00
Banyumanik	133.489,00	146.732,00	162.408,00	164.953,00	142.076,00	141.689,00
Gajahmungkur	63.766,00	69.510,00	59.743,00	60.679,00	56.232,00	55.857,00
Semarang Selatan	79.162,00	85.456,00	69.433,00	70.522,00	62.030,00	61.616,00
Candisari	78.863,00	85.652,00	75.671,00	76.857,00	75.456,00	74.952,00
Tembalang	159.066,00	175.732,00	206.271,00	209.504,00	189.680,00	191.560,00
Pedurungan	181.629,00	199.153,00	211.376,00	214.689,00	193.151,00	193.128,00
Genuk	99.508,00	110.556,00	117.174,00	119.010,00	123.310,00	125.967,00
Gayamsari	74.122,00	80.751,00	81.755,00	83.036,00	70.261,00	69.792,00
Semarang Timur	76.608,00	82.867,00	74.592,00	75.762,00	66.302,00	65.859,00
Semarang Utara	127.132,00	137.776,00	117.801,00	119.647,00	117.605,00	116.820,00
Semarang Tengah	69.711,00	74.954,00	60.158,00	61.102,00	55.064,00	54.696,00
Semarang Barat	157.554,00	171.315,00	162.501,00	165.048,00	148.879,00	147.885,00
Tugu	32.041,00	35.023,00	32.818,00	33.333,00	32.822,00	32.948,00
Ngaliyan	126.734,00	137.980,00	162.622,00	165.171,00	141.727,00	142.131,00
Total	**1.602.717,00**	**1.753.092,00**	**1.786.115,00**	**1.814.110,00**	**1.653.524,00**	**1.656.564,00**

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2024

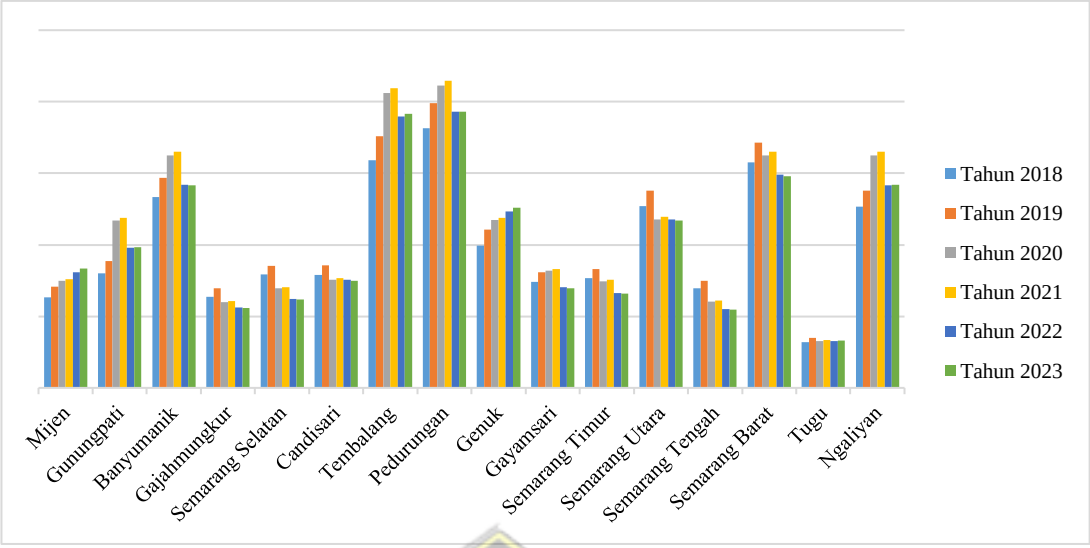

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.4 Grafik Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa)

Tabel III.3
Perubahan Jumlah Penduduk Kota Semarang Dari Tahun 2018-2023 (Jiwa)

Kecamatan	Tahun 2018-2023	%
Mijen	19973	37,09%
Gunungpati	18359	34,09%
Banyumanik	8200	15,23%
Gajahmungkur	-7909	-14,69%
Semarang Selatan	-17546	-32,58%
Candisari	-3911	-7,26%
Tembalang	32494	60,35%
Pedurungan	11499	21,35%
Genuk	26459	49,14%
Gayamsari	-4330	-8,04%
Semarang Timur	-10749	-19,96%
Semarang Utara	-10312	-19,15%
Semarang Tengah	-15015	-27,88%
Semarang Barat	-9669	-17,96%
Tugu	907	1,68%
Ngaliyan	15397	28,59%
Total	**53847**	**100,00%**

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2024

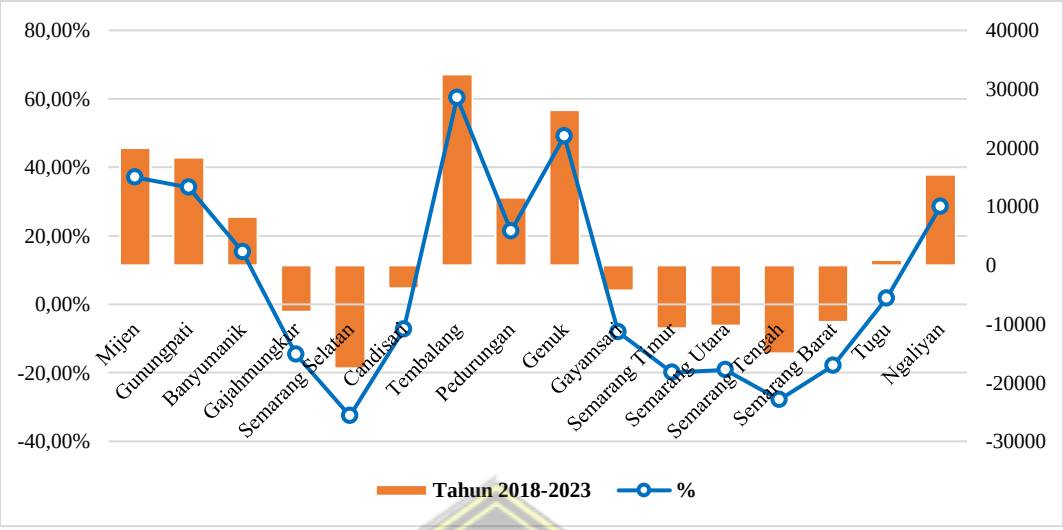

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.5 Grafik Perubahan Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa)

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

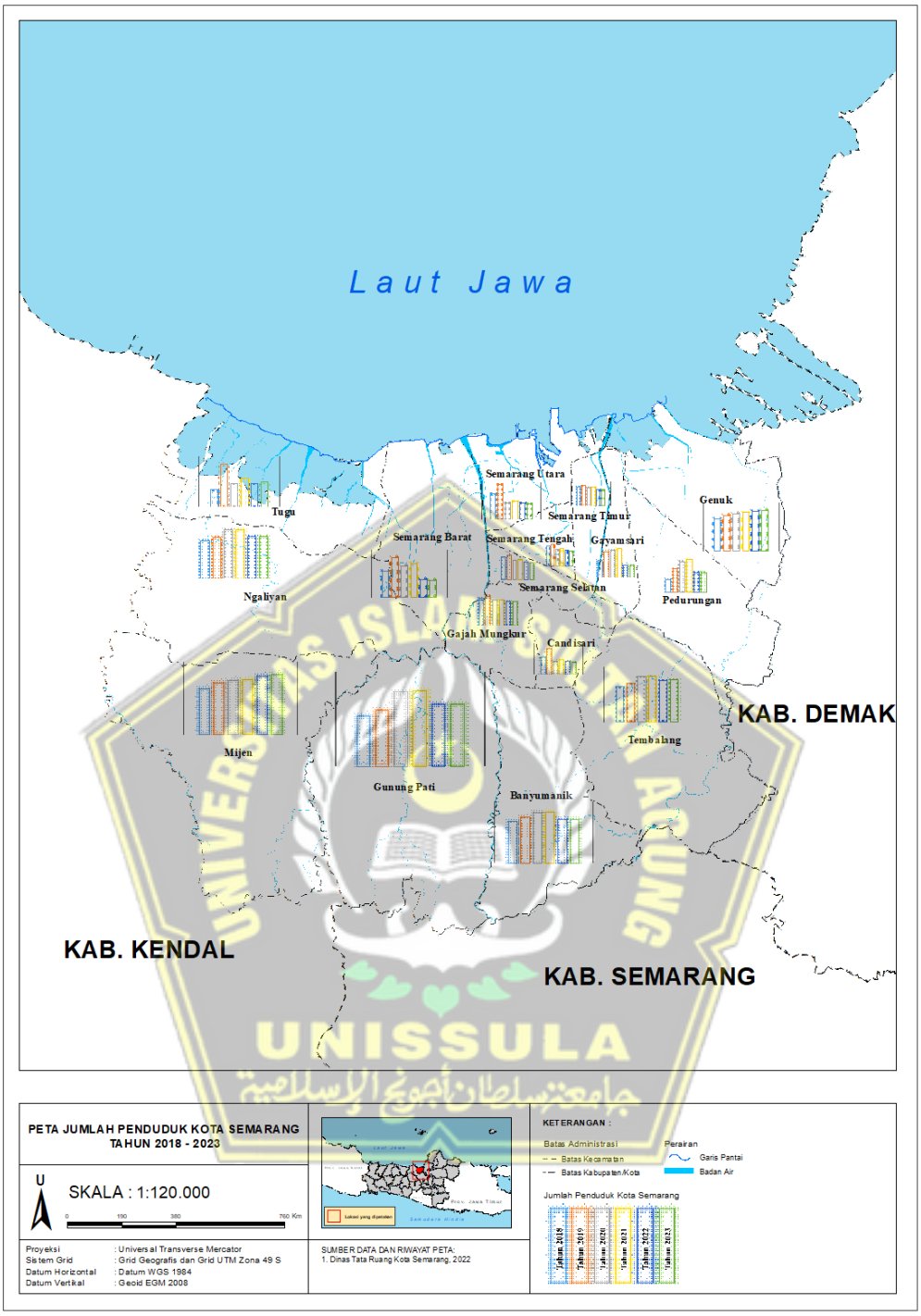

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.6 Peta Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa)

Kota Semarang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah serta berperan sebagai pusat kegiatan nasional juga memiliki variasi kepadatan penduduk setiap kecamatan yang ada di Kota Semarang. Untuk kepadatan penduduk tertinggi

terdapat di Kecamatan Semarang Timur dan di ikuti oleh Kecamatan Gayamsari. Sedangkan kepadatan terkecil terdapat di Kecamatan Mijen. Perlu di garis bawahi, perbedaan kepadatan penduduk yang terjadi juga tidak terlepas dari perbandingan jumlah penduduk terhadap luas wilayah (kecamatan).

Selain kepadatan penduduk Kota Semarang juga memiliki variasi perubahan kepadatan penduduk dari tahun 2018 hingga tahun 2023. Untuk kepadatan penduduk yang mengalami penurunan yaitu Kecamatan Mijen, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Tembalang, Kecamatan Pendurungan, Kecamatan Genuk dan Kecmatan Ngaliyan. Sedangkan kecamatan yang mengalami peningkatan kepadatan penduduk, yaitu Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Candisari, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Tugu.

Tabel III.4
Kepadatan Penduduk Kota Semarang Dari Tahun 2018-2023 (Jiwa)

Kecamatan	Luas (Ha)	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Mijen	5.775,03	10,97	12,28	12,96	13,17	14,01	14,43
Gunungpati	5.977,93	13,38	14,85	19,56	19,87	16,40	16,45
Banyumanik	3.186,69	41,89	46,05	50,96	51,76	44,58	44,46
Gajahmungkur	960,19	66,41	72,39	62,22	63,19	58,56	58,17
Semarang Selatan	610,21	129,73	140,04	113,78	115,57	101,65	100,97
Candisari	662,68	119,01	129,25	114,19	115,98	113,86	113,10
Tembalang	4.088,50	38,91	42,98	50,45	51,24	46,39	46,85
Pedurungan	2.189,12	82,97	90,97	96,56	98,07	88,23	88,22
Genuk	2.285,46	43,54	48,37	51,27	52,07	53,95	55,12
Gayamsari	610,06	121,50	132,36	134,01	136,11	115,17	114,40
Semarang Timur	559,45	136,93	148,12	133,33	135,42	118,51	117,72
Semarang Utara	1.127,94	112,71	122,15	104,44	106,08	104,27	103,57
Semarang Tengah	535,40	130,20	140,00	112,36	114,12	102,85	102,16
Semarang Barat	2.371,84	66,43	72,23	68,51	69,59	62,77	62,35
Tugu	1.605,50	19,96	21,81	20,44	20,76	20,44	20,52
Ngaliyan	4.428,89	28,62	31,15	36,72	37,29	32,00	32,09
Total	**36.974,90**	**1.163,14**	**1.265,01**	**1.181,77**	**1.200,30**	**1.093,66**	**1.090,60**

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2024

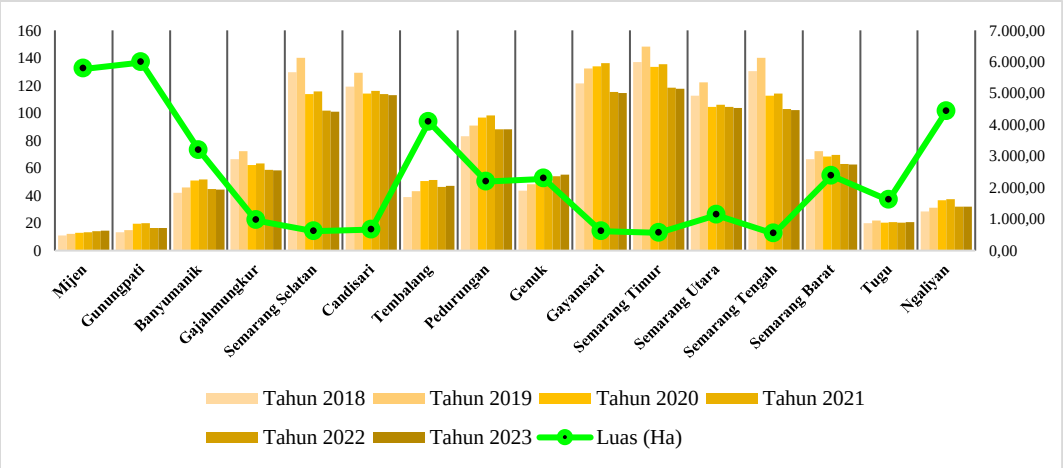

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.7 Grafik Kepadatan Penduduk Kota Semarang Dari Tahun 2018-2023 (Jiwa)

Tabel III.5
Perubahan Kepadatan Penduduk Kota Semarang Dari Tahun 2018-2023 (Jiwa)

Kecamatan	Tahun 2018-2023	%
Mijen	3,46	-4,77%
Gunungpati	3,07	-4,23%
Banyumanik	2,57	-3,55%
Gajahmungkur	-8,24	11,35%
Semarang Selatan	-28,75	39,64%
Candisari	-5,90	8,14%
Tembalang	7,95	-10,96%
Pedurungan	5,25	-7,24%
Genuk	11,58	-15,96%
Gayamsari	-7,10	9,78%
Semarang Timur	-19,21	26,48%
Semarang Utara	-9,14	12,60%
Semarang Tengah	-28,04	38,66%
Semarang Barat	-4,08	5,62%
Tugu	0,56	-0,78%
Ngaliyan	3,48	-4,79%
Total	**-72,55**	**100,00%**

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2024

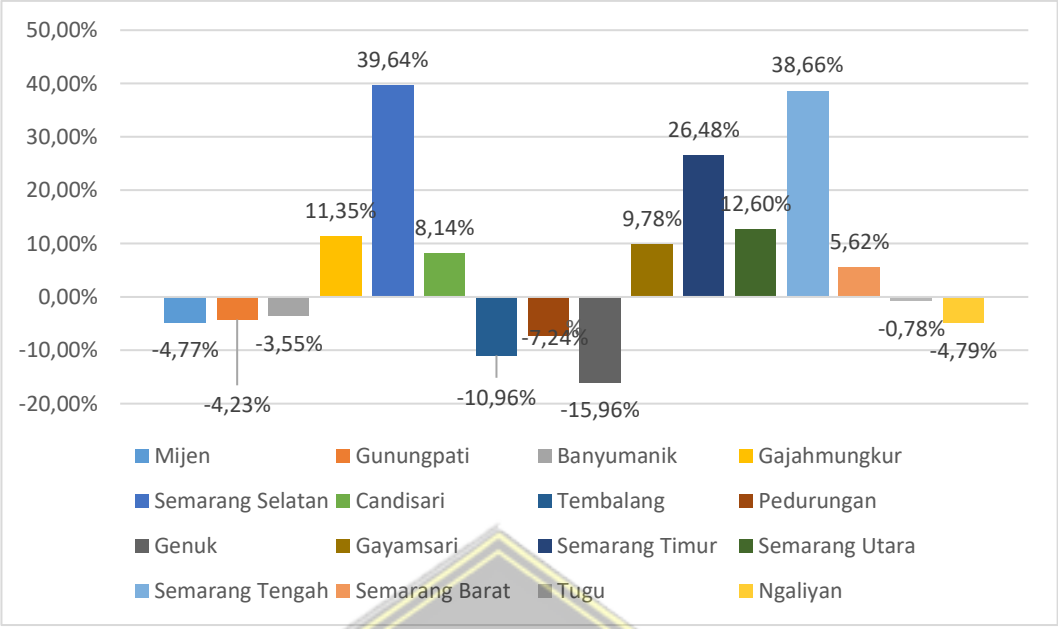

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.8 Grafik Perubahan Kepadatan Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa)

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.9 Peta Kepadatan Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2023 (Jiwa)

3.5 Penggunaan Lahan Kota Semarang

Penggunaan lahan di Kota Semarang cukup 39.440,90 ha dan tersebar di 16 (enam belas) kecamatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari

distaru.semarangkota.go.id dimana penggunaan lahan di Kota Semarang didominasi oleh penggunaan lahan permukiman sebesar 14.449,43 ha dan lahan pertanian sebesar 8.233,98 ha. Untuk penggunaan lahan dengan luasan terkecil merupakan lahan lindung setempat dengan luas sebesar 0,07 ha. Untuk lebih jelas terkait penggunaan lahan di Kota Semarang beserta luasannya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel III.6
Penggunaan Lahan Kota Semarang

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Luas (Km^2)
Hutan Produksi	1.815,59	18,16
Industri	1.937,04	19,37
IPAL	0,41	0,00
Kesehatan	87,06	0,87
Lindung Setempat	0,07	0,00
Olah Raga	327,63	3,28
Pendidikan	784,53	7,85
Pengolahan Peternakan	5,97	0,06
Perdagangan dan Jasa	2.591,82	25,92
Peribadatan	94,32	0,94
Perikanan	2.512,74	25,13
Perkantoran	405,89	4,06
Pertahanan dan Keamanan	342,82	3,43
Pertambangan	5,03	0,05
Pertanian	8.233,98	82,34
Perumahan	14.449,43	144,49
Perumahan Perdagangan dan Jasa	6,02	0,06
RTNH	1.123,68	11,24
Ruang Terbuka Hijau	4.007,47	40,07
Sosial Budaya	1,37	0,01
Suaka Alam Pelestarian Alam dan Cagar Budaya	2,83	0,03
TPA	31,30	0,31
Transportasi	572,73	5,73
Wisata	101,19	1,01
Total	39.440,90	394,41

Sumber : Dinas Tata Ruang Kota Semarang (Peta Digital One Map Semarang), 2024

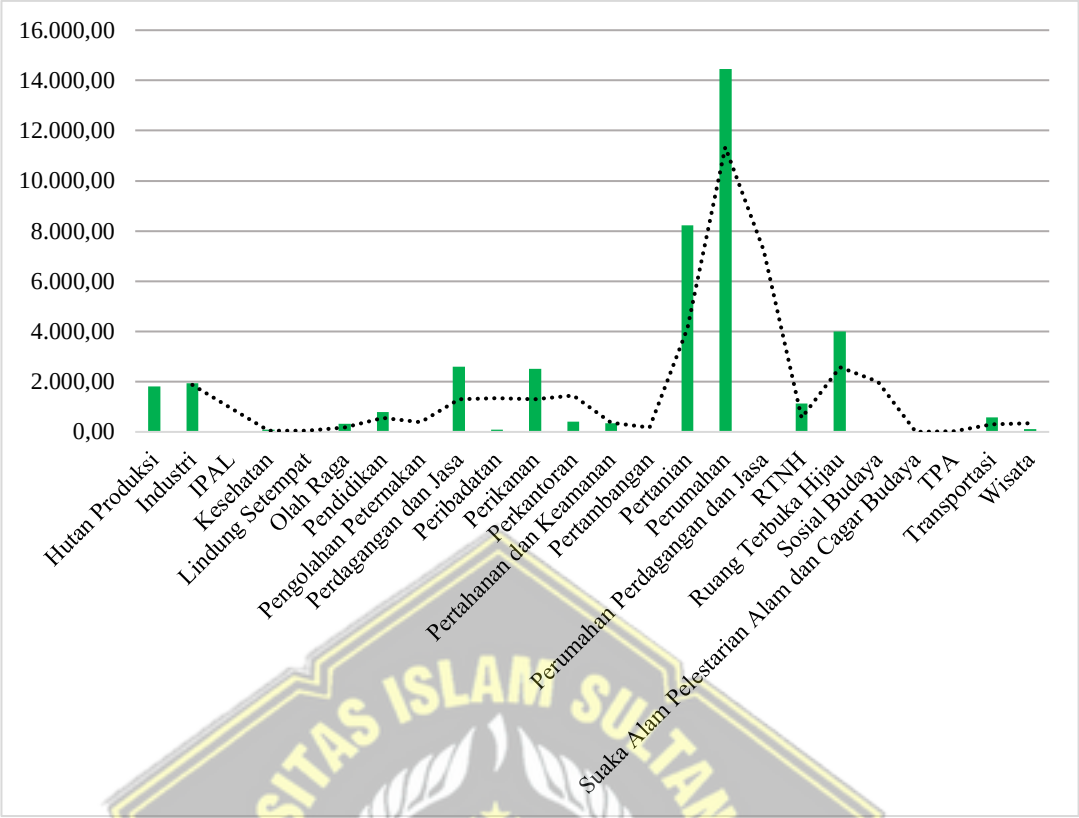

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.10 Grafik Penggunaan Lahan Kota Semarang

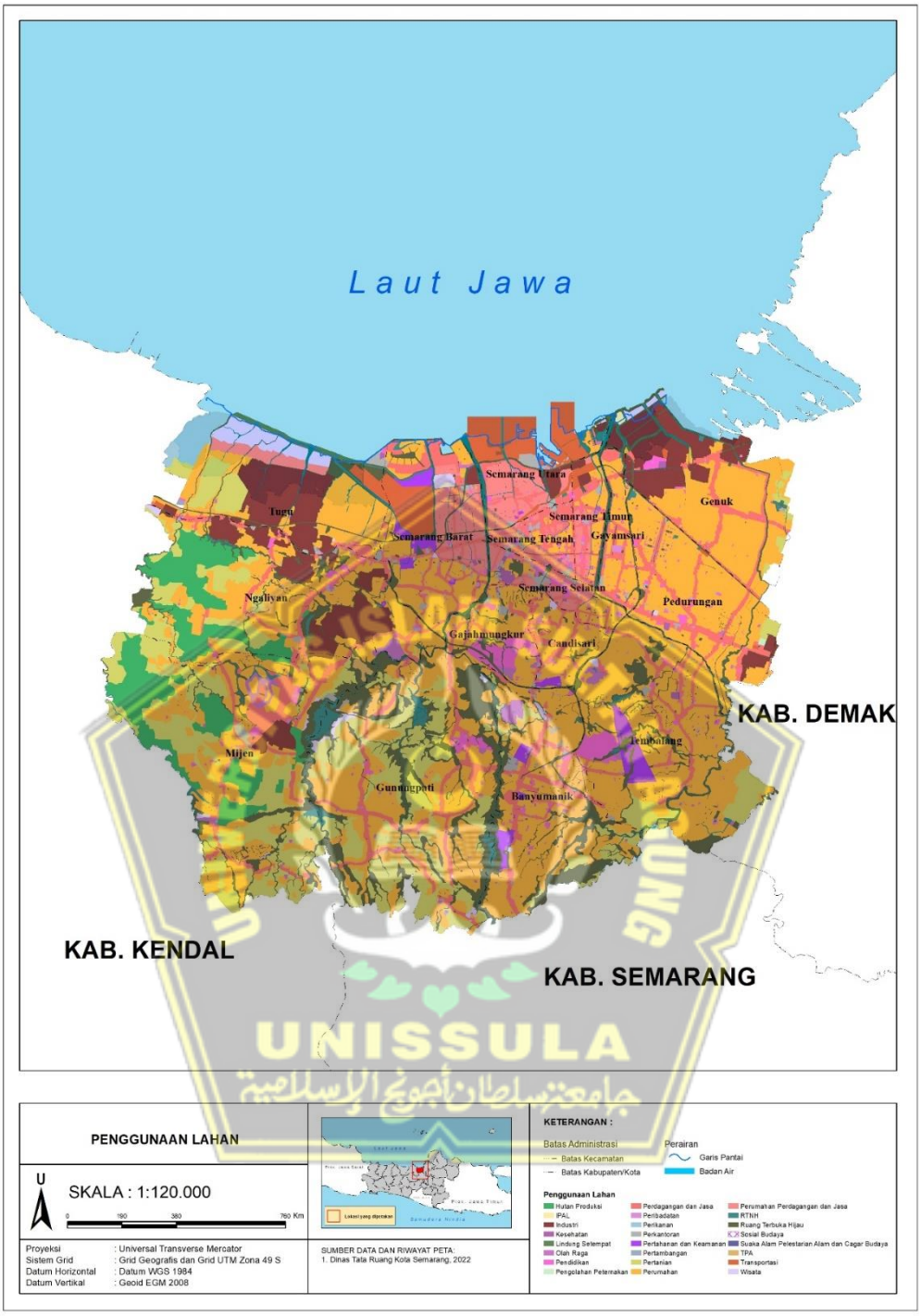

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.11 Peta Penggunaan Lahan Kota Semarang

3.6 Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Semarang

Ruang terbuka hijau (RTH) Publik Kota Semarang berdasarkan tipe berjumlah 5 (lima) yang terdiri dari taman lingkungan, taman kota, jalur hijau,

rimba kota dan fungsi tertentu. Lebih lanjut, untuk RTH 45okasi yang luasannya lebih dominan adalah sabuk hijau (*green belt*) dengan luas 1.154,02 ha atau 39,05% dari total luas RTH 45okasi dan sempadan sungai dengan luas 697,03 ha atau 23,59% dari total luas RTH 45okasi. Untuk RTH 45okasi dengan luasannya terkecil yaitu RTH taman lingkungan (taman RT) dengan luas 1,25 ha atau 0,04% dari total luas RTH 45okasi.

Tabel III.7
Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Kota Semarang

Ruang Terbuka Hijau Publik	Luas (Ha)	Luas (M^2)	% Total
Taman RT	1,25	12.534,02	0,04%
Taman RW	16,14	161.442,47	0,55%
Taman Kelurahan	76,17	761.738,42	2,58%
Taman Kecamatan	156,51	1.565.119,99	5,30%
Taman Kota	35,30	352.971,08	1,19%
Jalur Pejalan Kaki	36,54	365.399,87	1,24%
Pulau Jalan dan Median Jalan	18,25	182.501,20	0,62%
Ruang dibawah Jalan Layang	2,31	23.135,89	0,08%
Rimba Kota	151,85	1.518.534,22	5,14%
Sabuk hijau (green belt)	1.154,02	11.540.248,90	39,05%
Jalur Hijau Jaringan Listrik Tegangan Tinggi	334,15	3.341.471,75	11,31%
RTH Pengaman Sumber Air Baku/Mata Air	39,31	393.132,63	1,33%
RTH Sempadan Pantai	52,41	524.116,71	1,77%
RTH Sempadan Rel Kereta Api	31,85	318.472,52	1,08%
RTH Sempadan Sungai	697,03	6.970.310,89	23,59%
Pemakaman	152,09	1.520.918,51	5,15%
Total	**2.955,20**	**29.552.049,06**	**100%**

Sumber : Dinas Tata Ruang Kota Semarang (Peta Digital One Map Semarang), 2024

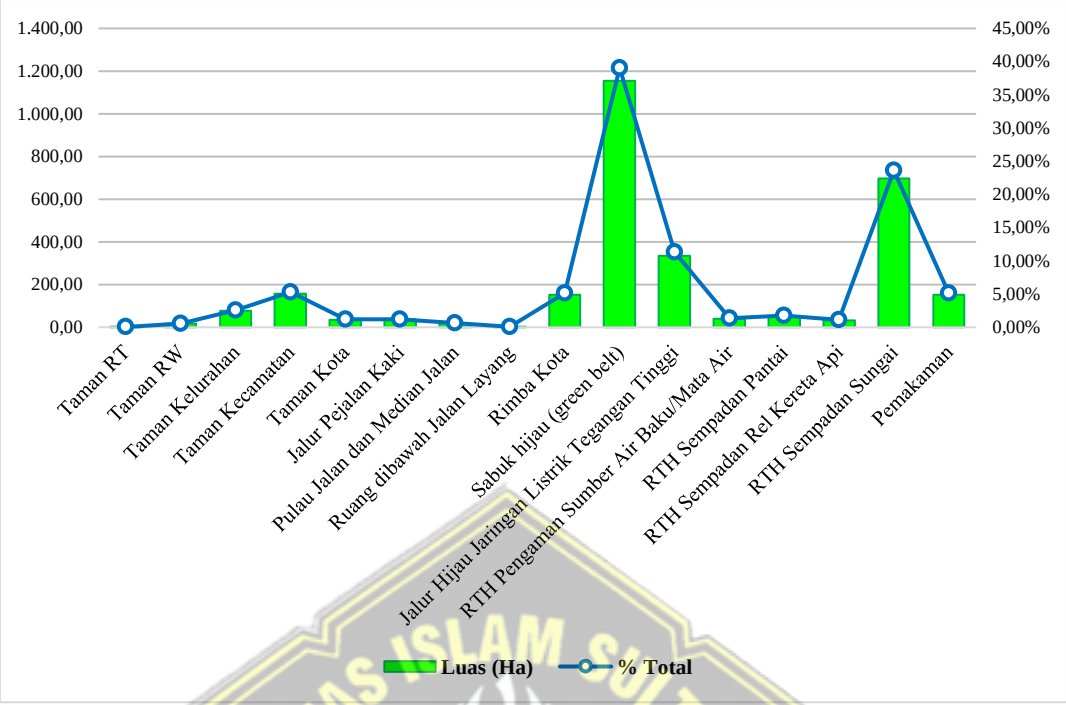

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.12 Grafik Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Kota Semarang

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.13 Peta Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Kota Semarang

3.7 Jaringan Jalan Kota Semarang

Jaringan jalan merupakan bagian sistem transortasi memiliki peran dalam mendukung perkembangan wilayah serta optimalisasi sarana prasarana wilayah.

Kota Semarang yang luas administrasinya 36.974,93 ha memiliki 5 (lima) klasifikasi jaringan jalan (fungsi).

Tabel III.8
Jaringan Jalan Kota Semarang

Fungsi Jalan	Panjang (m)	Panjang (km)
Jalan Tol	96.095	96
Jalan Arteri	173.997	174
Jalan Kolektor	97.303	97
Jalan Lokal	302.278	302
Jalan Lingkungan	4.595.002	4.595
Total	**5.264.675**	**5.265**

Sumber : Dinas Tata Ruang Kota Semarang (Peta Digital One Map Semarang), 2024

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.14 Panjang Jaringan Jalan Kota Semarang

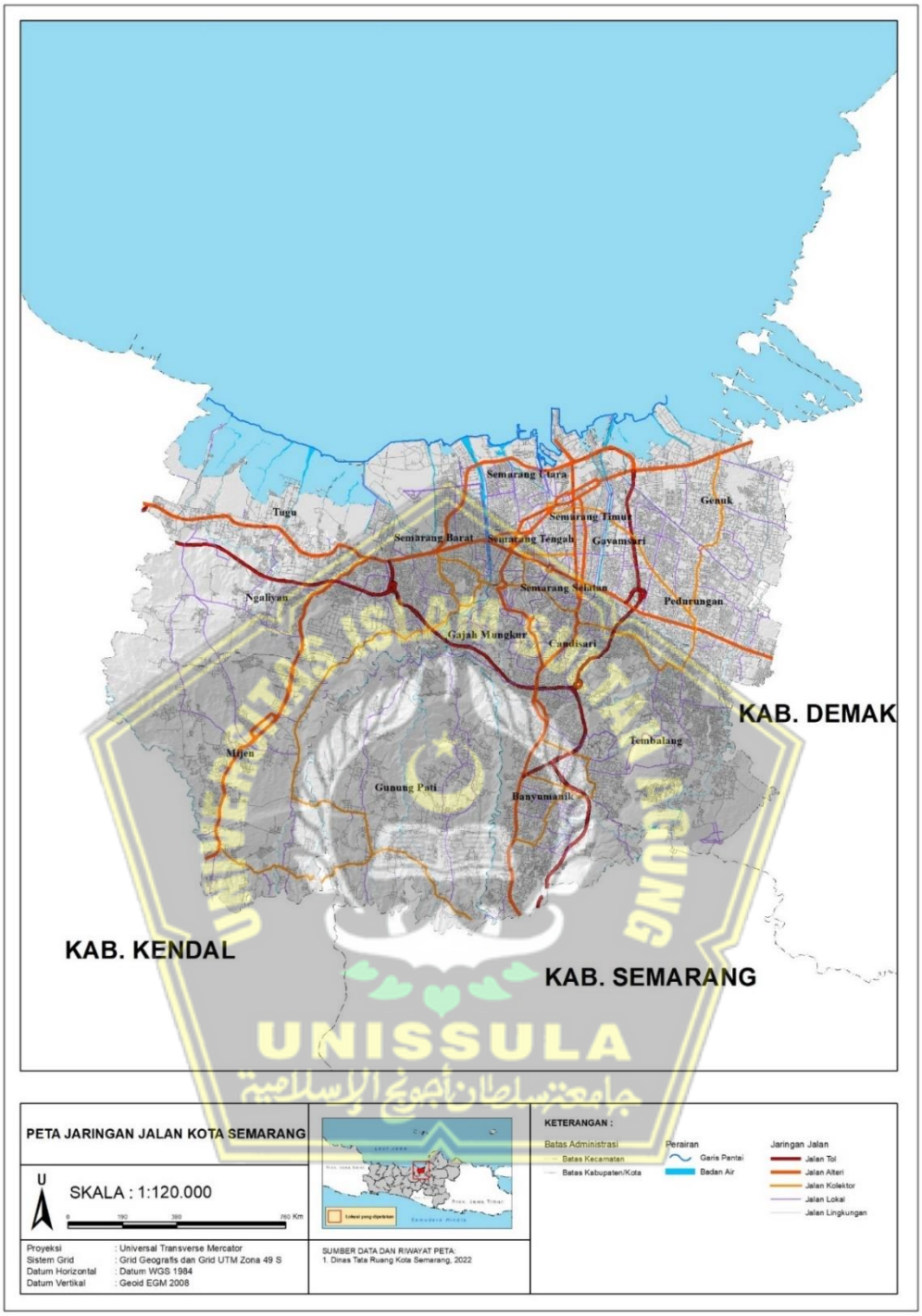

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.15 Peta Jaringan Jalan Kota Semarang

3.8 Perubahan Luas Taman Kota di Kota Semarang

Sebagaimana hasil penelitian Sasongko tahun 2001, luas taman kota di Kota Semarang sebesar 13,50 ha dan bertambah menjadi 33,60 ha di tahun 2023. Dari

tahun 2001 hingga tahun 2023 penambahan taman kota di Kota Semarang sebesar 15,32 %.

Tabel III.9
Perubahan Luas Taman Kota di Kota Semarang

Tahun	Luas (Ha)
Tahun 2001	13,50
Tahun 2023	20,10
Peningkatan	**15,32**

Sumber : Analisis, (2024)

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.16 Grafik Perubahan Luas Taman Kota di Kota Semarang

3.9 Jumlah Taman Kota di Kota Semarang

Sebagaimana telah di jabarkan pada sub bab sebelumnya, jumlah taman kota di Kota Semarang sebanyak 67 (enam puluh tujuh). Disisi lain, dari jumlah tersebut, yang memiliki luasan >1 ha sebanyak 3 (tiga) taman yaitu Taman Budaya Raden Saleh 2,36 ha, Taman Indonesia Kaya 1,16 ha dan Taman Lapangan Pancasila 3,36

ha. Atau dengan kata lain, terdapat 64 (enam puluh empat) taman kota yang luasannya <1 ha.

Tabel III.10
Jumlah dan Luas Taman Kota di Kota Semarang

No.	Nama Taman	Luas (Ha)	Luas (M^2)	% Total
1	Taman Abdul Rachman Saleh	0,03	314,47	0,16
2	Taman Aji Saka Ronggolawe	0,26	2.586,21	1,29
3	Taman Angrek I	0,03	274,83	0,14
4	Taman Angrek II	0,03	295,25	0,15
5	Taman Barito	0,07	676,51	0,34
6	Taman Bayu Prasetiya Utara	0,09	925,13	0,46
7	Taman Bendungan Pleret	0,33	3.331,04	1,66
8	Taman Beringin	0,23	2.326,65	1,16
9	Taman Bledak Kantil	0,08	758,41	0,38
10	Taman Blimbing	0,08	792,58	0,39
11	Taman Bonowati	0,07	661,13	0,33
12	Taman Borobudur	0,24	2.394,81	1,19
13	Taman Bridge Fountain	0,33	3.292,23	1,64
14	Taman Budaya Raden Saleh	2,36	23.593,23	11,74
15	Taman Bumi Perkemahan Jatirejo	0,08	772,87	0,38
16	Taman Citra Satwa	0,95	9.465,64	4,71
17	Taman Delta Gisikdrono	0,05	478,65	0,24
18	Taman Depan SPBU Gajah Mungkur	0,06	620,78	0,31
19	Taman Dipoegoro	0,51	5.126,32	2,55
20	Taman Gaharu	0,07	684,12	0,34
21	Taman Gisikdrono	0,10	955,53	0,48
22	Taman Grising	0,03	340,75	0,17
23	Taman Gusti Putri	0,07	692,36	0,34
24	Taman Halmahera	0,26	2.567,89	1,28
25	Taman Hijau II Kridangga	0,08	839,85	0,42
26	Taman Indonesia Kaya	1,16	11.574,74	5,76
27	Taman Indraprasta	0,05	540,91	0,27
28	Taman Kalibanteng I	0,27	2.748,86	1,37
29	Taman Kawi	0,20	2.007,95	1,00
30	Taman Kedodong	0,90	8.994,01	4,47
31	Taman Kuala Mas	0,11	1.058,08	0,53
32	Taman Lapangan Pancasila	3,37	33.740,48	16,79

No.	Nama Taman	Luas (Ha)	Luas (M^2)	% Total
33	Taman Lintang Trenggono	0,05	510,21	0,25
34	Taman Madukoro	0,48	4.783,18	2,38
35	Taman Maluku I	0,17	1.728,41	0,86
36	Taman Mangga	0,14	1.393,17	0,69
37	Taman Mangunsari	0,01	143,04	0,07
38	Taman Merapi	0,18	1.816,33	0,90
39	Taman Meteseh	0,42	4.196,77	2,09
40	Taman Mukti Krajan	0,06	562,44	0,28
41	Taman Nada	0,13	1.342,06	0,67
42	Taman Nangka	0,15	1.490,81	0,74
43	Taman Nias	0,05	494,98	0,25
44	Taman Panda Dalam	0,31	3.060,90	1,52
45	Taman Pandanaran	0,20	1.951,68	0,97
46	Taman Parang Keset	0,07	660,30	0,33
47	Taman Pasar Kobong	0,75	7.505,11	3,73
48	Taman Pekunden I	0,05	489,54	0,24
49	Taman Pemuda II	0,03	286,73	0,14
50	Taman Pierre Tendean	0,04	416,30	0,21
51	Taman Progo	0,15	1.514,13	0,75
52	Taman Rejomulyo	0,13	1.306,60	0,65
53	Taman Sampangan	0,47	4.660,24	2,32
54	Taman Satrio Manah	0,36	3.560,53	1,77
55	Taman Sekar Jagad	0,36	3.579,08	1,78
56	Taman Sido Drajad	0,05	459,06	0,23
57	Taman Singosari	0,10	1.023,00	0,51
58	Taman Singotoro	0,13	1.310,08	0,65
59	Taman Srigunting	0,11	1.108,87	0,55
60	Taman Sudirman	0,48	4.790,32	2,38
61	Taman Sumurejo Gn. Pati	0,05	478,86	0,24
62	Taman Tejokusumo	0,12	1.176,77	0,59
63	Taman Tirto Agung	0,88	8.849,16	4,40
64	Taman Tugu Muda	0,52	5.248,18	2,61
65	Taman Wahyu Temurun Raya	0,13	1.272,33	0,63
66	Taman Wayang	0,14	1.430,92	0,71
67	Taman Wilis	0,10	950,40	0,47
Total		**20,10**	**200.982,73**	**100,00**

Sumber : Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang, 2024

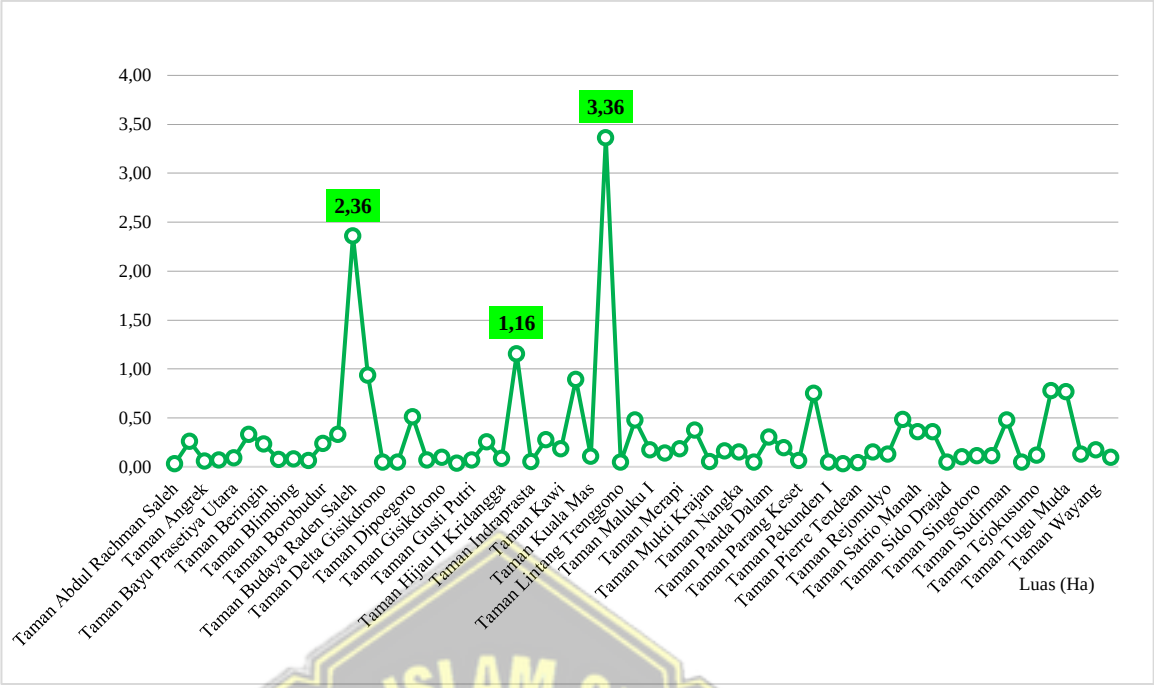

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.17 Grafik Luas Taman Kota di Kota Semarang

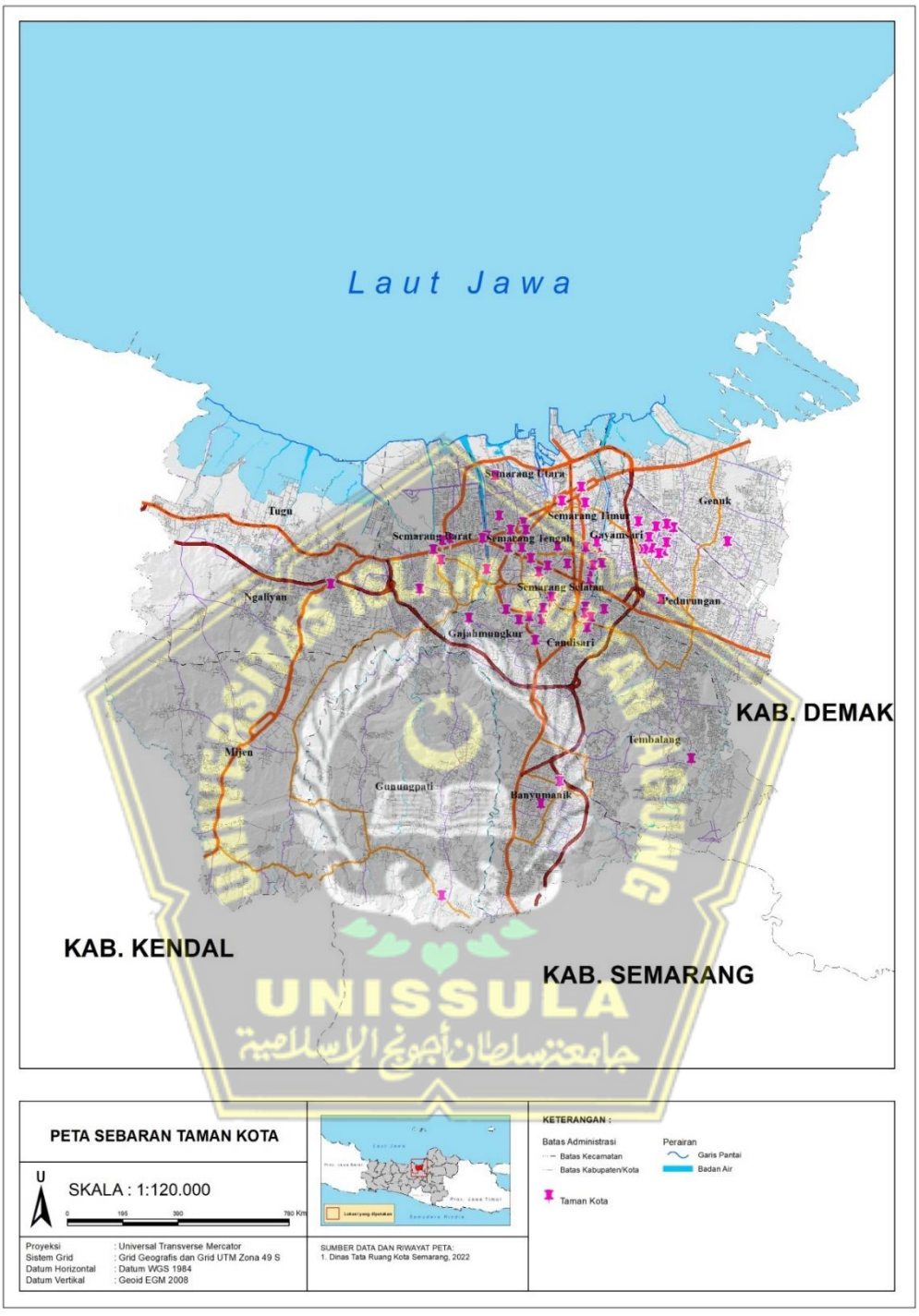

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 3.18 Peta Sebaran Taman Kota di Kota Semarang

BAB IV
ANALISIS

4.1 Analisis Pola Sebaran Taman Kota di Kota Semarang

Untuk memperoleh pola sebaran taman kota di Kota Semarang, dilakukan analisis tetangga terdekat dengan menggunakan *spatial statistics tools* pada ArcGIS. Sedangkan data yang digunakan dalam analisis ini adalah titik lokasi taman kota yang tersebar di seluruh kecamatan Kota Semarang dengan total jumlah taman kota sebanyak 67 taman. Untuk hasil analisis tetangga terdekat dengan ArcGIS sebagai berikut:

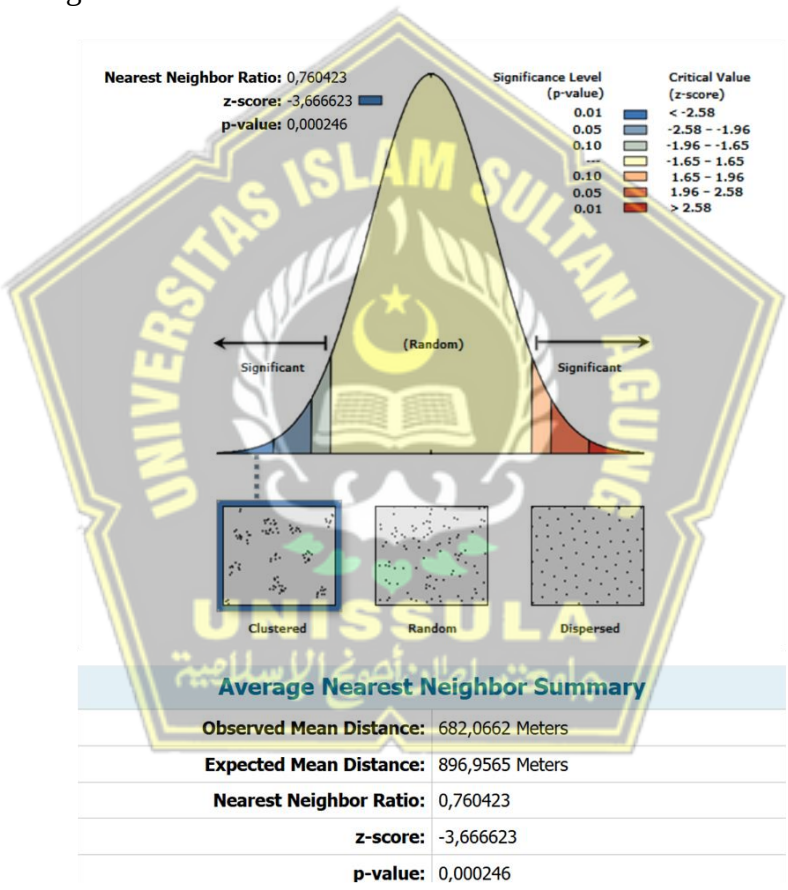

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.1 Hasil Analisis Tetangga Terdekat Taman Kota di Kota Semarang

Dari hasil analisis tetangga terdekat diperoleh nilai jarak rata-rata yang diamati (*Observed Mean Distance*) adalah sebesar 682,0662 m, jarak rata-rata yang diharapkan (*Expected Mean Distance*) adalah sebesar 896,9565 m dan rasio tetangga terdekat (*Nearest Neighbor Ratio*) adalah sebesar 0,760423. Nilai indeks

rasio yang diperoleh kurang dari 1, hal ini berarti pola sebarannya menunjukkan pola mengelompok (*clustered*). Nilai *z-score* (standar deviasi) yang diperoleh adalah sebesar -3,666623 dan *p-value* (probabilitas) adalah sebesar 0,000246, hal ini juga menunjukan lokasi kepercayaan hasil analisis sebesar 99%.

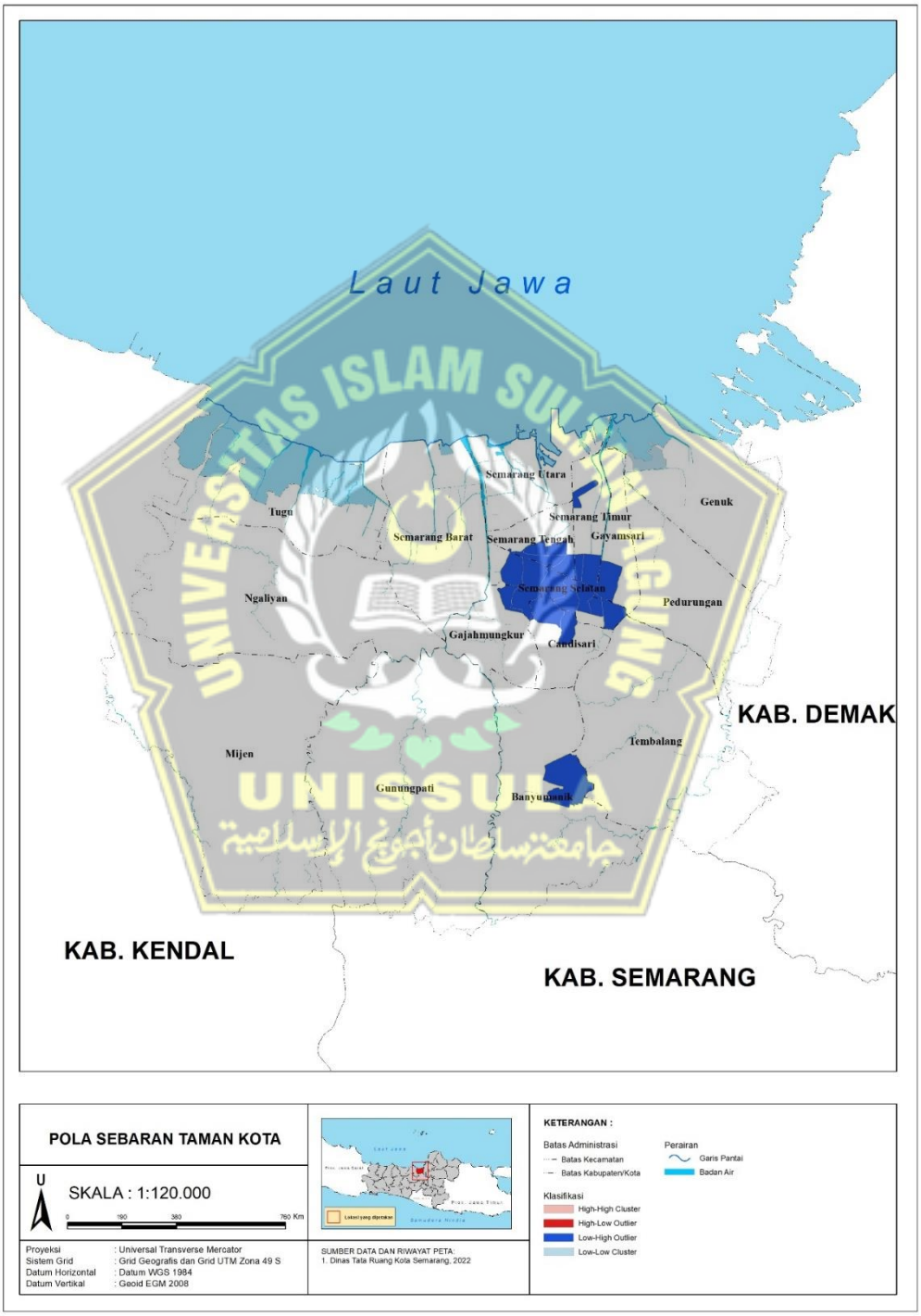

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.2 Peta Pola Sebaran Taman Kota di Kota Semarang

Studi teoritis menunjukkan bahwa radius layanan taman kota merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan fungsinya. Menurut Ali et al., (2016), taman kota idealnya harus terletak dalam radius yang dapat dijangkau. Dalam konteks distribusi dan efisiensi pemanfaatan, hasil analisis ini sejalan dengan konsep distribusi optimal taman kota sebagaimana dikemukakan oleh Widyahantari, (2018). Taman kota yang terdistribusi dengan baik akan meningkatkan aksesibilitas masyarakat serta memaksimalkan pemanfaatannya.

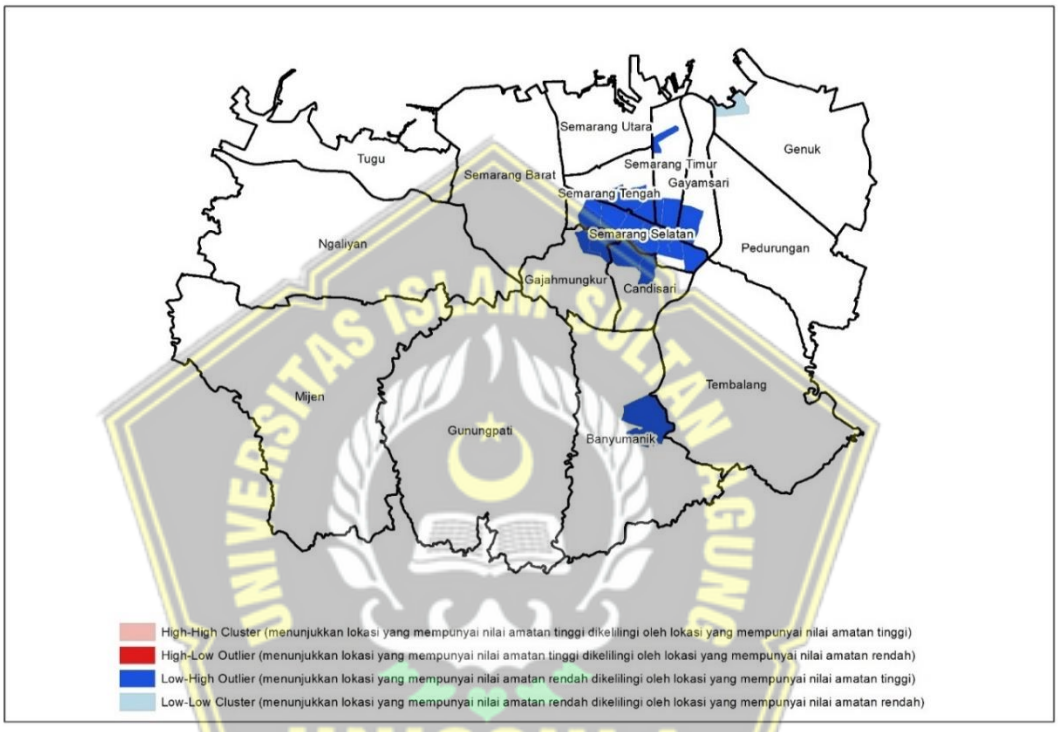

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.3 Pola Sebaran Taman Kota di Kota Semarang

Analisis pola sebaran taman kota di Kota Semarang menunjukan bahwa taman kota yang ada saat ini menunjukan pola *clustered* atau terdapat kawasan yang dominan tersedianya taman kota. Kawasan-kawasan tersebut terdiri dari Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Candisari, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Semarang Tengah Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Gayamsari, dan Kecamatan Banyumanik.

Hasil nilai koefisien moran I juga menunjukan terdapat depedensi spasial atau autokorelasi spasial antar masing-masing lokasi taman kota yang terdiri dari Taman Angrek I, Taman Angrek II, Taman Blimbing, Taman Citra Satwa, Taman Kawi,

Taman Kedodong, Taman Lapangan Pancasila, Taman Nias, Taman Pekunden I, Taman Pemuda II, dan Taman Tirto Agung.

4.2 Analisis Jangkauan Pelayanan Taman Kota di Kota Semarang

Berdasarkan hasil analisis jangkauan pelayanan taman kota menggunakan *Network Analysis* pada ArcGIS, digunakan data jaringan jalan dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel IV.1
Klasifikasi Jangkauan Pelayanan Taman Kota

Klasifikasi Jangkauan Pelayanan Taman Kota	Radius Pelayanan (meter)
Sangat Mudah dijangkau	0 – 1000
Mudah dijangkau	1000 – 2000
Cukup Mudah dijangkau	2000 – 3000
	3000 – 4000
	4000 – 5000
Sulit dijangkau	5000 – 6000
	6000 – 7000
	7000 – 8000
Sangat Sulit dijangkau	> 8000

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Tabel IV.2
Panjang Jaringan Jalan (km) Pada Radius Pelayanan Taman Kota

Radius Pelayanan	Jalan Alteri	Jalan Kolektor	Jalan Lokal	Jalan Lingkungan
Sangat Mudah dijangkau	15,06	16,99	63,41	598,96
Mudah dijangkau	12,57	23,40	45,57	569,08
Cukup Mudah dijangkau	70,92	64,25	154,64	2.211,13
Sulit dijangkau	157,48	62,47	193,88	3.438,54
Sangat Sulit dijangkau	89,04	26,46	141,93	2.292,04

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari hasil analisis jangkauan pelayanan, memperlihatkan pelayanan taman kota dengan radius 0-1 km (1000 meter) didominasi pada bagian tengah. Hasil tersebut juga dipengaruhi oleh ketersedian jaringan jalan sehingga kemampuan untuk menjangkau taman kota pada kategori mudah hingga cukup mudah. Lebih

lanjut, adanya dukungan jaringan jalan pada area pelayanan dengan klasifikasi sangat mudah dijangkau maupun mudah dijangkau, memperlihatkan bentuk dari distribusi taman kota di Kota Semarang.

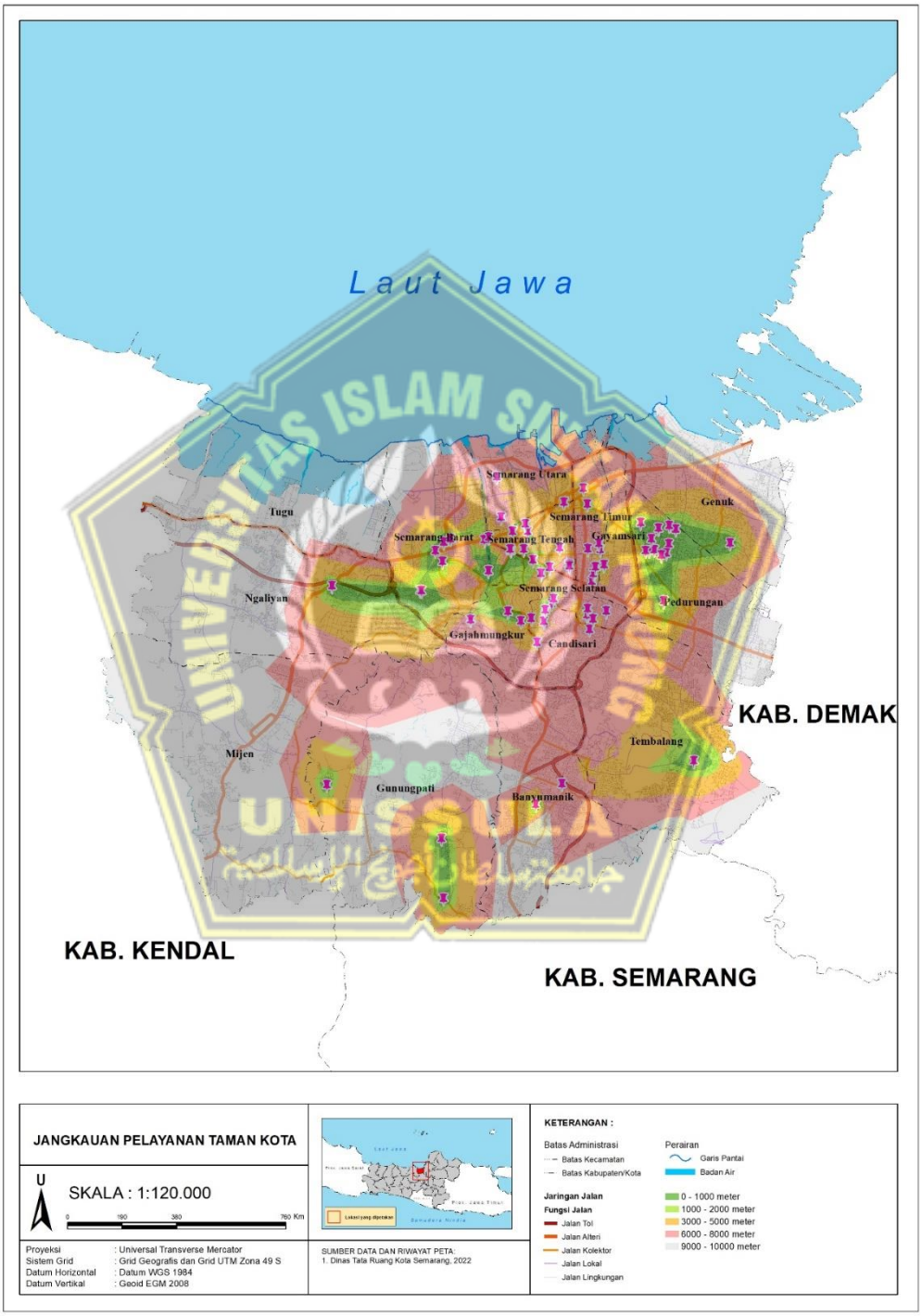

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.4 Peta Jangkauan Pelayanan Taman Kota di Kota Semarang

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.5 Peta Jangkauan Pelayanan Taman Kota Dengan Luas >1 Ha

Hasil dari analisis jangkauan pelayanan ini sejalan dengan konsep cakupan layanan yang dikemukakan oleh Widyahantari, (2018) yang menyatakan bahwa aksesibilitas fasilitas publik harus mempertimbangkan asas pemerataan dalam persebarannya. Selanjutnya, taman kota dengan luas lebih dari 1 hektare, seperti

Taman Budaya Raden Saleh, Taman Indonesia Kaya, dan Taman Lapangan Pancasila, dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat di beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Gajahmungkur, dan Kecamatan Candisari. Hal ini dikarenakan adanya dukungan jaringan jalan yang memadai, sesuai dengan penelitian Tsou dan Hung, (2005) dalam Widyahantari, (2018) yang menyatakan penyediaan fasilitas perkotaan harus mempertimbangkan pemerataan ruang agar dapat diakses oleh seluruh penduduk.

Keberadaan taman kota yang berlokasi strategis akan meningkatkan mobilitas dan mengoptimalkan pemanfaatan ruang publik. Dari perspektif pemerataan akses, hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Semarang Selatan memiliki persentase tertinggi dalam kategori sangat mudah diakses, sedangkan Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Pedurungan, dan Kecamatan Semarang Selatan masuk dalam kategori mudah diakses. Kecamatan lainnya seperti Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Genuk, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Utara, dan Kecamatan Tembalang memiliki aksesibilitas yang cukup mudah.

Dalam mengakses taman kota terdapat beberapa kelurahan yang dapat dijangkau ataupun beberapa kelurahan yang sulit dijangkau, berikut ini tabel jumlah kelurahan-kelurahan yang berada pada radius pelayanan taman kota :

Tabel IV.3
Kemampuan Mengakses Taman Kota Berdasarkan Kelurahan di Kota Semarang

Radius Pelayanan	Jumlah Bagian Kelurahan yang di Jangkau
Sangat Mudah dijangkau	70 kelurahan
Mudah dijangkau	86 kelurahan
Cukup Mudah dijangkau	125 kelurahan
Sulit dijangkau	141 kelurahan
Sangat Sulit dijangkau	76 kelurahan

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dari hasil analisis jangkauan pelayanan taman kota, ada 70 kelurahan yang sangat mudah dijangkau, pada peta hasil ditandai dengan warna hijau. Beberapa

kelurahan yang termasuk dalam kategori sangat sulit dijangkau ada sebanyak 76 kelurahan ditandai dengan polygon berwarna abu-abu.

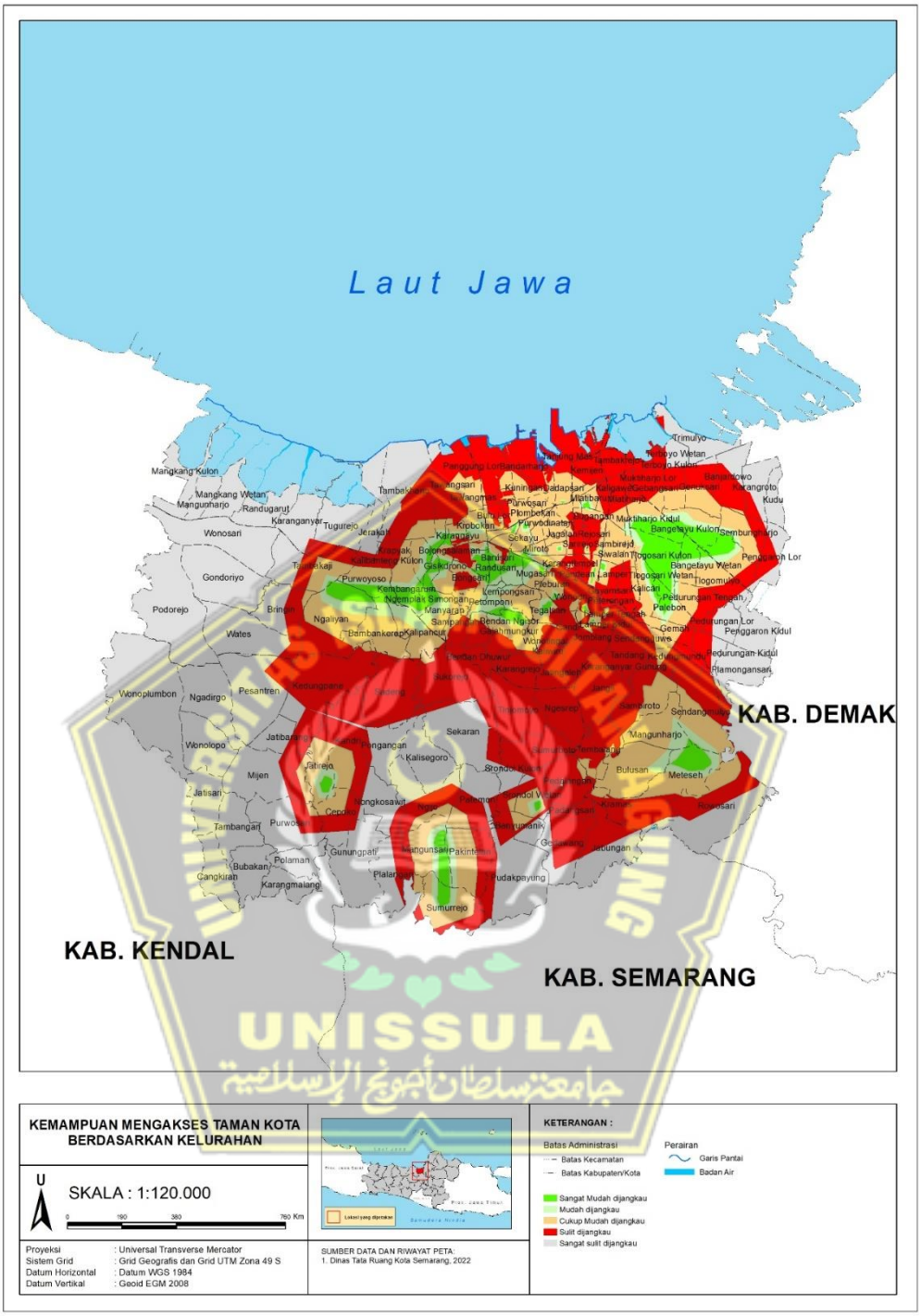

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.6 Peta Kemampuan Mengakses Taman Kota Berdasarkan Kelurahan di Kota Semarang

Pada tahap ini juga melihat presentase luas administrasi kecamatan yang terjangkau oleh pelayanan taman kota. Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Semarang Selatan memiliki persentase

yang besar untuk menjangkau taman kota (sangat mudah dijangkau). Untuk persentase mudah dijangkau adalah Kecamatan Gajahmungkur dan Kecamatan Semarang Selatan. Sedangkan persentase cukup mudah dijangkau adalah Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Utara, dan Kecamatan Tembalang. Lebih lanjut terdapat nilai persentase yang kecil untuk klasifikasi pelayanan sulit dijangkau bila dibandingan kecamatan lainnya di Kota Semarang, yaitu Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Candisari, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Semarang Timur, dan Kecamatan Semarang Utara. Dan untuk nilai persentase sangat sulit dijangkau adalah Kecamatan Mijen, Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Tugu.

Tabel IV.4
Persentase Luasan Radius Jangkauan Pelayanan Taman Kota Per Kecamatan

Kecamatan	Sangat Mudah dijangkau	Mudah dijangkau	Cukup Mudah dijangkau	Sulit dijangkau	Sangat Sulit dijangkau
Banyumanik	0,24	0,54	3,91	61,91	33,40
Candisari	1,62	2,69	15,10	80,59	
Gajahmungkur	5,14	12,64	28,72	53,49	
Gayamsari	0,48	3,07	37,48	58,97	
Genuk	6,44	5,03	19,95	33,28	35,30
Gunungpati	2,35	3,72	16,75	38,20	38,99
Mijen			1,49	16,32	82,19
Ngaliyan	3,65	5,40	18,04	11,85	61,06
Pedurungan	20,08	8,69	21,78	17,82	31,62
Semarang Barat	10,27	10,49	27,62	30,44	21,17
Semarang Selatan	15,84	17,74	24,85	41,57	
Semarang Tengah	2,91	7,78	76,22	13,09	
Semarang Timur	1,60	3,46	31,67	63,27	
Semarang Utara	0,08	0,23	32,19	67,24	0,27
Tembalang	2,48	5,52	33,36	47,65	10,99
Tugu				4,77	95,23

Sumber : Hasil Analisis, 2024

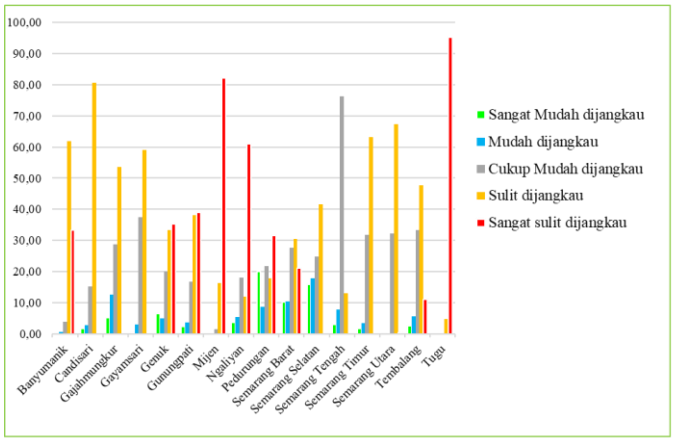

Kecamatan	Jumlah Taman Kota
Banyumanik	2
Candisari	5
Gajahmungkur	4
Gayamsari	1
Genuk	1
Gunungpati	3
Mijen	0
Ngaliyan	1
Pedurungan	12
Semarang Barat	8
Semarang Selatan	10
Semarang Tengah	8
Semarang Timur	8
Semarang Utara	3
Tembalang	1
Tugu	0

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 4.7 Persentase Luasan Radius Jangkauan Pelayanan Taman Kota Per Kecamatan

Tabel IV.5
Radius Jangkauan Pelayanan Taman Kota Per Kecamatan

Kecamatan	Klasifikasi Radius Pelayanan	Nama Taman
Banyumanik	Sangat mudah dijangkau	Taman Gaharu
		Taman Tirto Agung
Candisari	Sangat mudah dijangkau	Taman Budaya Raden Saleh
		Taman Depan SPBU Gajah Mungkur
		Taman Kawi
		Taman Wilis
	Mudah dijangkau	Taman Singotoro
Gajahmungkur	Sangat mudah dijangkau	Taman Dipoegoro
		Taman Merapi
		Taman Sampangan
		Taman Sudirman
Gayamsari	Sangat mudah dijangkau	Taman Citra Satwa
Genuk	Sangat mudah dijangkau	Taman Bayu Prasetiya Utara
Gunungpati	Sangat mudah dijangkau	Taman Bumi Perkemahan Jatirejo
		Taman Mangunsari
		Taman Sumurejo Gn. Pati
Mijen	-	-
Ngaliyan	Sangat mudah dijangkau	Taman Wayang
Pedurungan	Sangat mudah dijangkau	Taman Bledak Kantil
		Taman Grising
		Taman Gusti Putri
		Taman Lintang Trenggono

Kecamatan	Klasifikasi Radius Pelayanan	Nama Taman
		Taman Mukti Krajan
		Taman Panda Dalam
		Taman Parang Keset
		Taman Satrio Manah
		Taman Sekar Jagad
		Taman Sido Drajad
		Taman Tejokusumo
		Taman Wahyu Temurun Raya
Semarang Barat	Sangat mudah dijangkau	Taman Abdul Rachman Saleh
		Taman Aji Saka Ronggolawe
		Taman Bendungan Pleret
		Taman Borobudur
		Taman Delta Gisikdrono
		Taman Gisikdrono
		Taman Kalibanteng I
	Cukup mudah dijangkau	Taman Madukoro
Semarang Selatan	Sangat mudah dijangkau	Taman Blimbing
		Taman Indonesia Kaya
		Taman Kedodong
		Taman Lapangan Pancasila
		Taman Nangka
		Taman Pandanaran
		Taman Pemuda II
		Taman Singosari
		Taman Tugu Muda
	Sulit dijangkau	Taman Mangga
Semarang Tengah	Sangat mudah dijangkau	Taman Angrek I
		Taman Beringin
		Taman Bridge Fountain
		Taman Indraprasta
		Taman Nada
		Taman Pekunden I
		Taman Pierre Tendean
	Cukup mudah dijangkau	Taman Angrek II
Semarang Timur	Sangat mudah dijangkau	Taman Barito
		Taman Halmahera
		Taman Maluku I
		Taman Nias
		Taman Pasar Kobong
		Taman Progo

Kecamatan	Klasifikasi Radius Pelayanan	Nama Taman
		Taman Rejomulyo
	Cukup mudah dijangkau	Taman Hijau II Kridangga
Semarang Utara	Sangat mudah dijangkau	Taman Bonowati
		Taman Kuala Mas
	Cukup mudah dijangkau	Taman Srigunting
Tembalang	Sangat mudah dijangkau	Taman Meteseh
Tugu	-	-

Sumber : Analisis, (2024)

Dari tabel radius jangkauan pelayanan taman kota per kecamatan, memperlihatkan variasi jumlah taman di administrasi kecamatan Kota Semarang. Untuk radius pelayanan sangat mudah dijangkau terdapat di 14 (empat belas) kecamatan. Sedangkan untuk radius pelayanan mudah dijangkau hanya terdapat di satu kecamatan, yaitu Kecamatan Candisari. Radius pelayanan cukup mudah dijangkau terdapat di 2 (dua) kecamatan, yaitu Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Tengah. Lebih lanjut, untuk radius pelayanan sulit dijangkau yaitu taman mangga terdapat di Kecamatan Semarang Selatan.

Selain melihat distribusi spasial dalam bentuk radius pelayanan, dalam penelitian kali ini juga melihat letak atau lokasi taman kota berdasarkan penggunaan lahan maupun rencana pola ruangnya. Lebih lanjut, untuk letak atau lokasi taman kota yang sesuai dengan peruntukan/zona ruang terbuka hijau baik berdasarkan penggunaan lahan maupun rencana pola ruang sebanyak 53 (lima puluh tiga) taman. Untuk zona pendidikan, zona perkantoran, zona wisata masing-masing 1 (satu) taman. Sedangkan untuk zona perdagangan dan jasa sebanyak 4 (empat) taman serta zona perumahan sebanyak 7 (tujuh) taman.

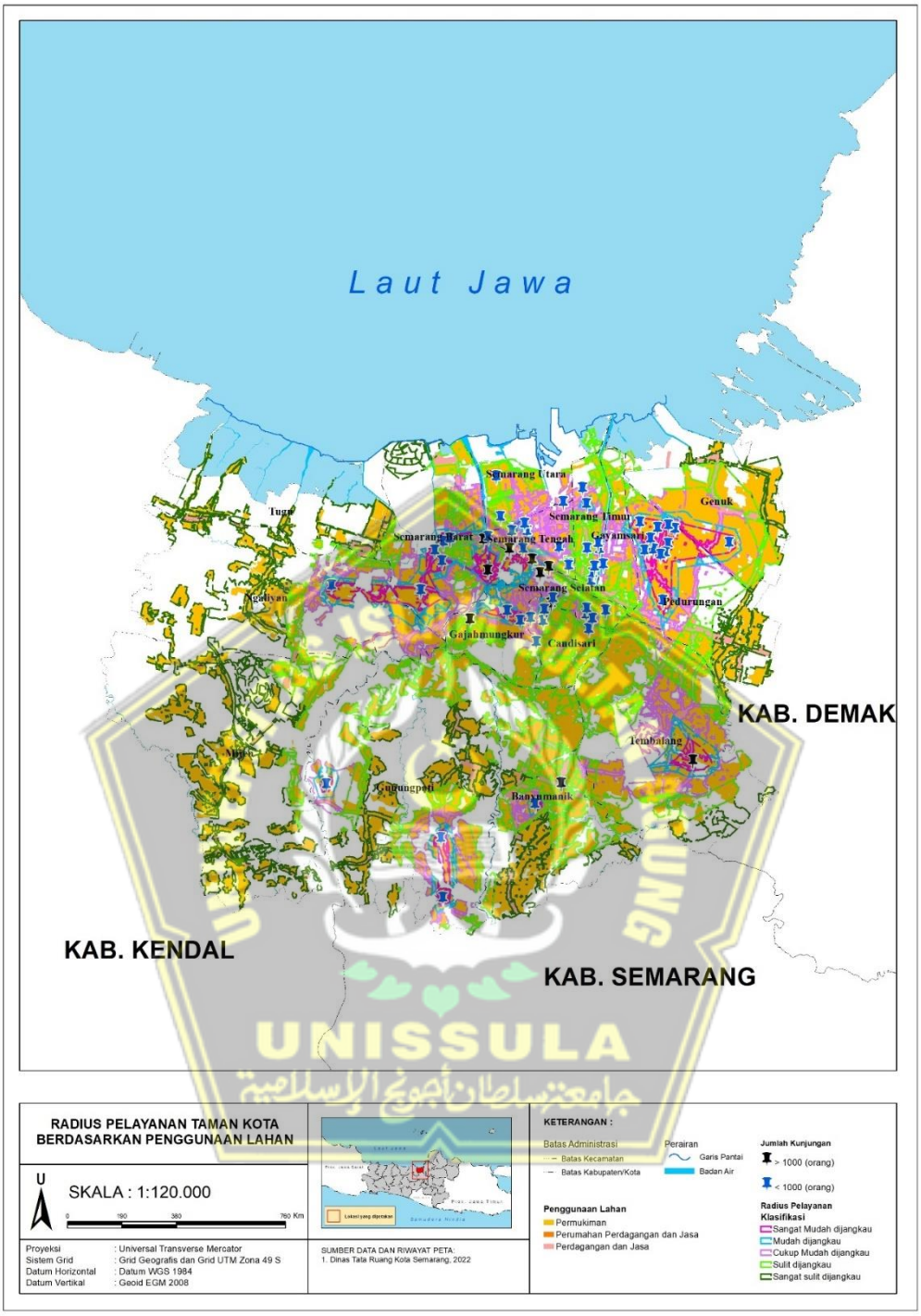

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.8 Peta Radius Pelayanan Taman Kota Berdasarkan Penggunaan Lahan

Tabel IV.6
Nama dan Lokasi Taman Berdasarkan Penggunaan Lahan dan Rencana Pola Ruang Kota Semarang

Penggunaan Lahan	Rencana Pola Ruang	Nama Taman
Olah Raga	Lapangan Olah Raga	Taman Bledak Kantil
		Taman Citra Satwa
		Taman Gaharu
		Taman Grising
		Taman Gusti Putri
		Taman Kedodong
		Taman Lintang Trenggono
		Taman Sido Drajad
		Taman Tejokusumo
		Taman Wayang
Pendidikan	Pendidikan Menengah Pertama	Taman Aji Saka Ronggolawe
Perdagangan dan Jasa	Perdagangan Skala BWK	Taman Meteseh
	Perdagangan Skala Kota	Taman Depan SPBU Gajah Mungkur
		Taman Pierre Tendean
	Perdagangan Skala Lingkungan	Taman Tirto Agung
Perkantoran	Kantor Pemerintah	Taman Sumurejo Gn. Pati
Perumahan	Perumahan Kepadatan Rendah	Taman Bumi Perkemahan Jatirejo
		Taman Mangunsari
	Perumahan Kepadatan Sedang	Taman Bayu Prasetiya Utara
		Taman Merapi
		Taman Mukti Krajan
		Taman Panda Dalam
		Taman Singotoro
Ruang Terbuka Hijau	Gelanggang Olah Raga	Taman Angrek I
		Taman Angrek II
	RTH Fungsi Tertentu (RTH-4)	Taman Bendungan Pleret
		Taman Bridge Fountain
	RTH Taman	Taman Abdul Rachman Saleh
		Taman Barito
		Taman Beringin
		Taman Blimbing
		Taman Bonowati
		Taman Borobudur
		Taman Delta Gisikdrono
		Taman Dipoegoro
		Taman Gisikdrono

Penggunaan Lahan	Rencana Pola Ruang	Nama Taman
		Taman Halmahera
		Taman Hijau II Kridangga
		Taman Indonesia Kaya
		Taman Indraprasta
		Taman Kalibanteng I
		Taman Kawi
		Taman Kuala Mas
		Taman Lapangan Pancasila
		Taman Madukoro
		Taman Maluku I
		Taman Mangga
		Taman Nada
		Taman Nangka
		Taman Nias
		Taman Pandanaran
		Taman Parang Keset
		Taman Pasar Kobong
		Taman Pekunden I
		Taman Pemuda II
		Taman Progo
		Taman Rejomulyo
		Taman Sampangan
		Taman Satrio Manah
		Taman Sekar Jagad
		Taman Singosari
		Taman Srigunting
		Taman Sudirman
		Taman Tugu Muda
		Taman Wahyu Temurun Raya
		Taman Wilis
Wisata	Wisata Budaya	Taman Budaya Raden Saleh

Sumber : Analisis, (2024)

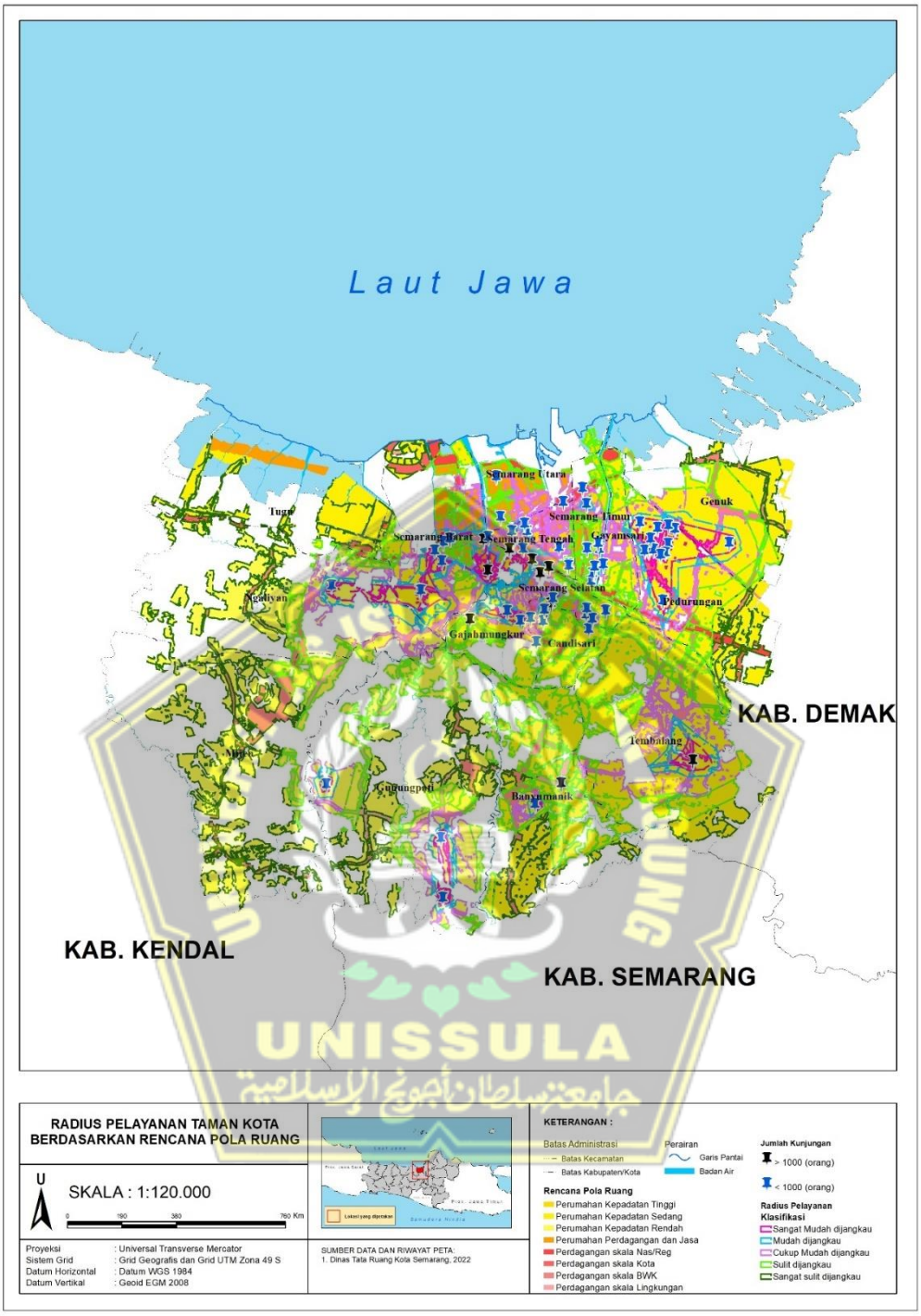

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.9 Peta Radius Pelayanan Taman Kota Berdasarkan Rencana Pola Ruang

Tabel IV.7
Luas Radius Pelayanan Taman Kota Berdasarkan Rencana Pola Ruang Kota Semarang

Rencana Pola Ruang	Sangat mudah dijangkau	Mudah dijangkau	Cukup Mudah dijangkau	Sulit dijangkau	Sangat Sulit dijangkau
Balai Kesenian				0,44	
Balai Pertemuan	0,03	0,09	0,97	1,20	0,25
Bandara			46,15	167,17	137,57
Daerah Latihan Militer		1,18	129,99	46,87	
Gelanggang Olah Raga	0,15	3,15	11,10	25,11	11,61
Hutan Produksi Tetap			6,53	63,44	1.759,53
Industri	20,68	74,58	313,00	439,26	877,29
IPAL					0,41
Kantor Pemerintah	34,74	22,09	99,72	135,73	76,29
Kantor Swasta	5,99	7,35	19,74	52,93	8,40
Kaw. Sekitar Danau/Waduk				0,11	0,04
Lapangan Olah Raga	10,42	3,19	61,27	134,30	101,40
Pangkalan Militer	1,19	14,56	50,64	101,73	22,45
Pelabuhan				329,58	0,75
Pendidikan Menengah Atas	17,46	10,83	50,55	54,22	23,05
Pendidikan Menengah Pertama	14,98	9,67	37,19	62,60	32,06
Pendidikan Tinggi	2,77	14,36	81,38	289,09	72,95
Pengolahan					0,00
Pengungsian Satwa				2,83	
Perdagangan skala BWK	132,40	146,52	517,39	555,49	636,39
Perdagangan skala Kota	40,51	46,49	220,21	234,18	175,94
Perdagangan skala Lingkungan	22,47	23,66	178,44	375,08	146,41
Perdagangan skala Nas/Reg	11,57	20,19	115,14	225,83	79,67
Peribadatan Lingkungan	7,32	5,66	20,31	26,67	15,67
Peribadatan Utama	0,91	0,43	15,73	7,10	1,61
Perikanan Budidaya					40,61
Perkantoran Militer	3,11	0,23	4,77	21,59	24,90

Rencana Pola Ruang	Sangat mudah dijangkau	Mudah dijangkau	Cukup Mudah dijangkau	Sulit dijangkau	Sangat Sulit dijangkau
Pertambangan Minyak dan Gas Bumi					4,92
Pertanian Hortikultura	22,88	25,25	168,56	484,25	1.335,72
Pertanian Tanaman Pangan	5,64	30,32	152,39	449,27	2.002,35
Perumahan Kepadatan Rendah	178,29	227,22	762,25	1.245,19	2.973,24
Perumahan Kepadatan Sedang	674,33	617,46	2.236,77	3.850,58	2.131,84
Perumahan Kepadatan Tinggi	27,60	33,84	139,95	191,84	
Perumahan Perdagangan dan Jasa	63,76	89,38	437,56	471,68	0,09
Peruntukan Industri			19,52	90,34	155,55
Peternakan					5,97
Puskesmas Balai Pengobatan	0,77	0,51	1,74	2,38	2,93
RT Biru	17,35	12,98	123,75	381,52	213,83
RTH Fungsi Tertentu	72,46	107,47	519,77	1.581,81	1.308,61
RTH Hutan Kota			6,83	41,01	34,87
RTH Jalur Hijau Jalan	2,61	2,99	10,88	31,46	2,04
RTH Pemakaman	15,83	18,07	19,35	81,11	20,10
RTH Taman	18,03	8,16	52,32	73,94	137,90
Rumah Sakit Khusus	0,54	0,73	7,83	2,92	0,46
Rumah Sakit Umum	6,03	21,06	18,56	20,26	3,75
Sempadan Pantai					2,46
Stasiun	5,59	0,23	33,64	25,80	0,45
Terminal				4,21	12,72
TPA				31,30	
Wisata Alam			4,07	29,87	1,55
Wisata Buatan		2,18	16,62	62,78	18,47
Wisata Budaya	1,59	3,50	3,73	0,76	8,34

Sumber : Analisis, (2024)

Sedangkan berdasarkan tabel luasan radius pelayanan taman kota yang dilihat dari rencana pola ruang, letak taman kota umumnya sangat mudah dijangkau pada zona perdagangan maupun perumahan. Pada kedua zona ini juga, radius pelayanan sulit dijangkau memiliki nilai luasan yang dominan. Dengan kata lain rencana pola ruang Kota Semarang saat ini telah mempengaruhi pemanfaatan taman kota. Pemanfaatan taman kota bagi masyarakat Kota Semarang, berdasarkan ulasan di https://www.google.co.id/maps dari 67 (enam puluh tujuh) taman kota, yang memiliki jumlah kunjungan >1000 orang hanya sebanyak 10 (sepuluh taman) yaitu Taman Bendungan Pleret, Taman Budaya Raden Saleh, Taman Indonesia Kaya, Taman Lapangan Pancasila, Taman Madukoro, Taman Meteseh, Taman Pandanaran, Taman Sampangan, Taman Tirto Agung, dan Taman Tugu Muda.

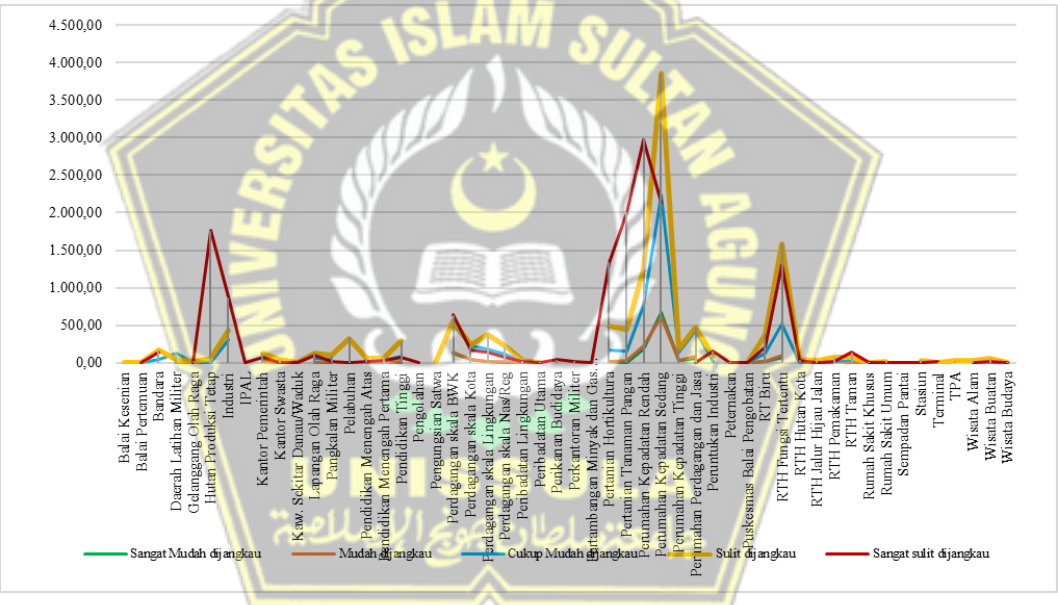

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 4.7 Radius Pelayanan Taman Kota Berdasarkan Rencana Pola Ruang Kota Semarang

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 4.8 Lokasi Taman Kota Berdasarkan Rencana Pola Ruang

Tabel IV.8
Jumlah Kunjungan Taman Kota

Nama Taman	Ranking	Jumlah Ulasan
Taman Abdulrachman Saleh	4	1
Taman Aji Saka Ronggolawe	4,4	17
Taman Angrek I	2,5	1
Taman Angrek II	2,2	2
Taman Barito	4,3	7
Taman Bayu Prasetiya Utara	4	9
Taman Bendungan Pleret	4,5	3.112
Taman Beringin	4,4	292
Taman Bledak Kantil	4	6
Taman Blimbing	4,4	102
Taman Bonowati	4	1
Taman Borobudur	4,6	187
Taman Bridge Fountain	4,7	347
Taman Budaya Raden Saleh	4,5	3.760
Taman Bumi Perkemahan Jatirejo	4,5	461
Taman Citra Satwa	4,4	513
Taman Delta Gisikdrono	4,3	29
Taman Depan SPBU Gajah Mungkur	2,8	1
Taman Diponegoro	4,5	886
Taman Gaharu	4,3	339
Taman Gisikdrono	4,6	19
Taman Grising	3,2	4
Taman Gusti Putri	5	5
Taman Halmahera	4,4	437
Taman Hijau II Kridangga	4,3	2
Taman Indonesia Kaya	4,6	14.768
Taman Indraprasta	4,8	27
Taman Kalibanteng I	5	1
Taman Kawi	4,5	99
Taman Kedondong	4,5	488
Taman Kuala Mas	4	2
Taman Lapangan Pancasila	4,7	12.680
Taman Lintang Trenggono	5	1
Taman Madukoro	4,4	1.387
Taman Maluku I	4	2
Taman Mangga	4,5	31
Taman Mangunsari	4,5	39
Taman Merapi	4,4	17
Taman Meteseh	4,3	1.175
Taman Mukti Krajan	4,8	16
Taman Nada	4,2	304

Nama Taman	Ranking	Jumlah Ulasan
Taman Nangka	4,4	83
Taman Nias	3,2	3
Taman Panda Dalam	4,4	105
Taman Pandanaran	4,4	1.863
Taman Parang Keset	4,6	18
Taman Pasar Kobong	4,5	212
Taman Pekunden I	4,4	264
Taman Pemuda II	4	2
Taman Pierre Tendean	4,8	142
Taman Progo	4	10
Taman Rejomulyo	4,2	190
Taman Sampangan	4,3	6.919
Taman Satrio Manah	4,6	10
Taman Sekar Jagad	4,6	88
Taman Sido Drajad	4,5	83
Taman Singosari	4,2	57
Taman Singotoro	4,6	192
Taman Srigunting	4,6	154
Taman Sudirman	4,6	490
Taman Sumurejo Gn. Pati	4,5	2
Taman Tejokusumo	4,4	118
Taman Tirto Agung	4,4	9.511
Taman Tugu Muda	4,7	14.268
Taman Wahyu Temurun Raya	4,2	11
Taman Wayang	4,4	148
Taman Wilis	4,5	975

Sumber : Analisis, (2024)

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 4.9 Grafik Jumlah Kunjungan Taman Kota

4.3 Analisis Kesetaraan Spasial Taman Kota di Kota Semarang

Analisis kesetaraan distribusi spasial taman kota dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan. Tahapan tersebut yaitu dengan melakukan pembobotan terhadap nilai total ketersediaan fasilitas taman kota, melakukan analisis radius pelayanan berdasarkan nilai bobot ketersediaan fasilitas taman kota, serta melakukan *overlay* radius pelayanan, aksesibilitas dan total nilai bobot fasilitas taman kota.

Jumlah ketersediaan fasilitas taman kota berdasarkan nilai bobot, didapatkan dari hasil survey lokasi taman untuk mengindentifikasi fasilitas-fasilitas yang tersedia pada taman kota. Identifikasi fasilitas taman kota diantara lain yaitu pedestrian, area bersantai, akses halte, area bermain, area olahraga, area pertemuan dan area hiburan. Sebanyak 7 fasilitas tersebut kemudian di analisa yang memiliki jumlah 6-7 fasilitas diklasifikasikan dengan skor 4, taman yang memiliki 4-5 fasilitas diklasifikasikan dengan skor 3, taman yang memiliki 3 fasilitas akan diklasifikasikan dengan skor 2, serta taman yang memiliki 1-2 fasilitas akan di berikan skor 1.

Tabel IV.9
Nilai Jumlah Ketersediaan Fasilitas Taman

Klasifikasi	Total Ketersediaan Fasilitas Taman Kota	Skor
Lengkap	6-7	4
Cukup Lengkap	4-5	3
Kurang Lengkap	3	2
Tidak Lengkap	1-2	1

Klasifikasi nilai radius pelayanan didapatkan dari hasil analisis Jangkauan Pelayanan Taman Kota pada sub bab 4.2. Nilai radiusnya dapat dikelompokkan dengan skor dibawah ini:

Tabel IV.10
Nilai Radius Pelayanan

Klasifikasi Jangkauan Pelayanan Taman Kota	Skor
Sangat mudah dijangkau	4
Mudah dijangkau	3
Cukup mudah dijangkau	2
Sulit dijangkau - Sangat sulit dijangkau	1

Nilai aksesibilitas ini didapatkan dari kemampuan untuk mencapai lokasi taman kota dilihat berdasarkan jaringan jalan :

Tabel IV.11
Nilai Aksesibilitas

Aksesibilitas Menuju Taman Kota	Waktu Tempuh	Skor
Sangat Mudah dijangkau	0 - 2 menit	4
Mudah dijangkau	3 - 5 menit	3
Cukup Mudah dijangkau	6 - 8 menit	2
Sulit dijangkau - Sangat sulit dijangkau	> 8 menit	1

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

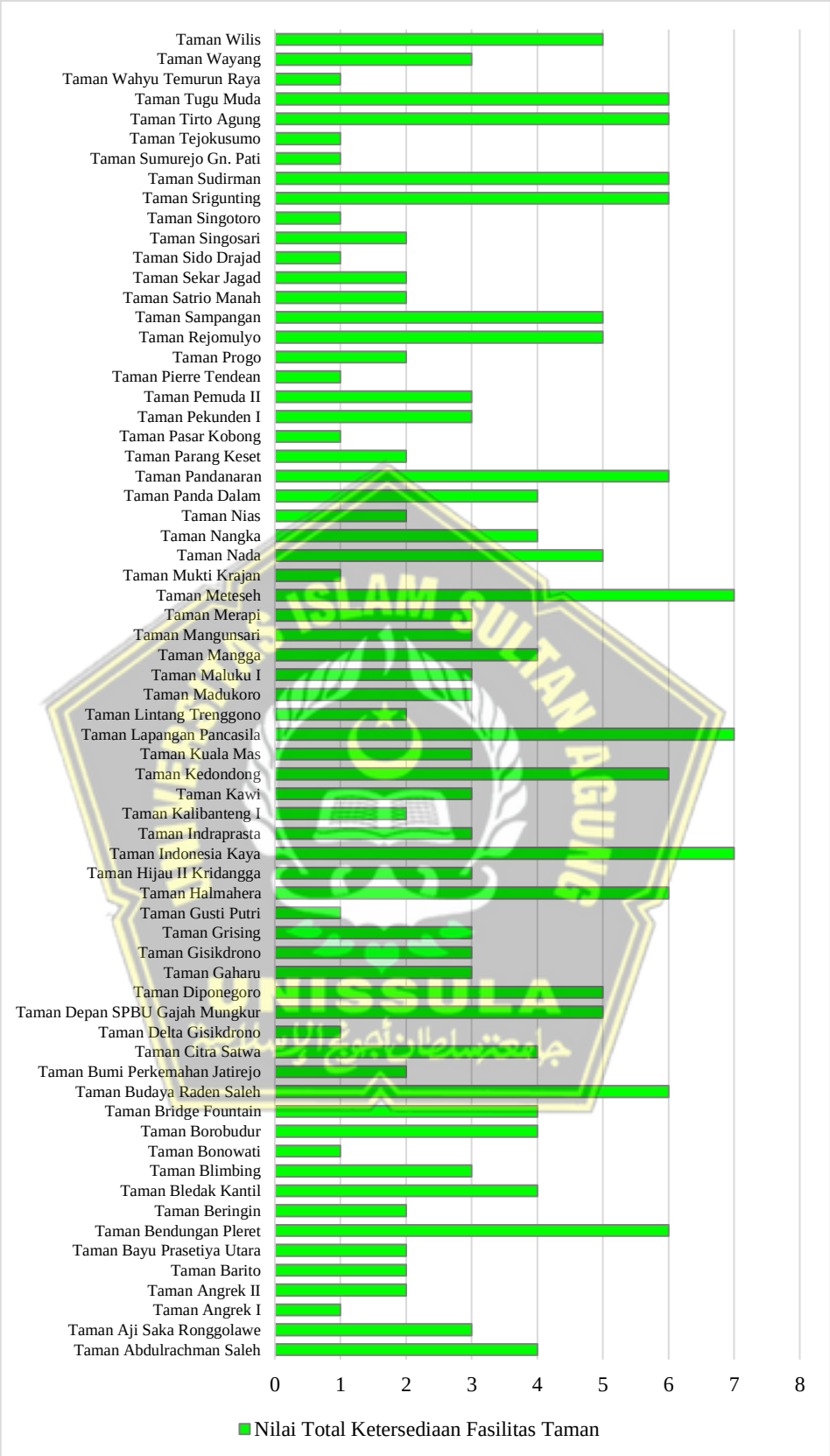

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 4.10 Nilai Total Ketersediaan Fasilitas Taman Kota di Kota Semarang

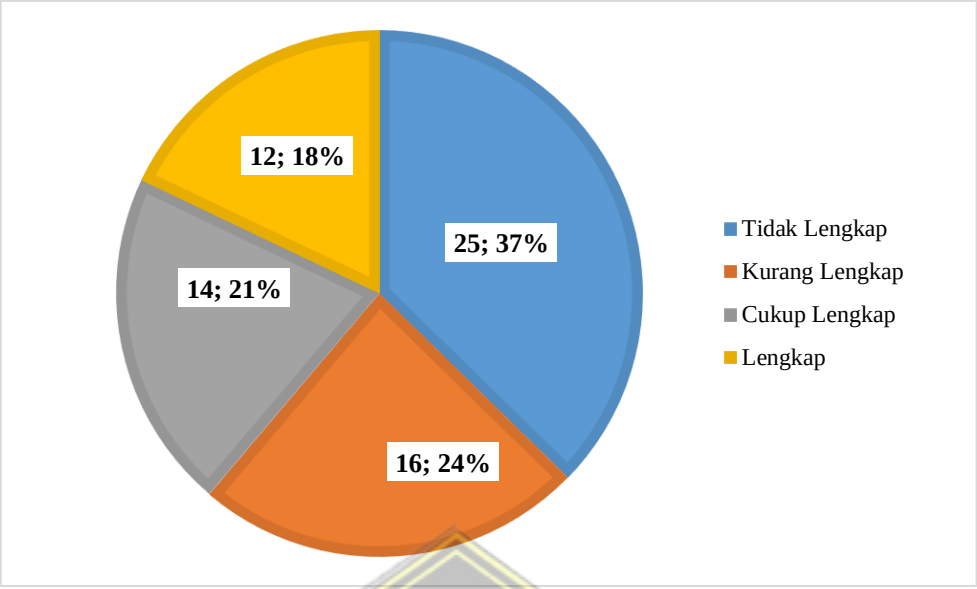

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 4.11 Nilai Ketersediaan Fasilitas Taman Kota di Kota Semarang

Grafik diatas menunjukan nilai ketersediaan fasilitas taman kota dengan klasifikasi paling banyak adalah yang fasilitasnya tidak lengkap yaitu 37% atau dari jumlah taman kota sebanyak 25 taman kota. Disusul dengan presentase kurang lengkap sebesar 24% sebanyak 16 taman kota, dan kategori cukup lengkap dalam hal ini sebanyak 14 taman kota, serta taman kota dengan fasilitas kategori lengkap sebanyak 18% atau 12 taman kota.

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 4.12 Sebaran Ketersediaan Fasilitas Taman Kota Berdasarkan Nilai Bobot

Dapat dilihat dari peta nilai bobot ketersediaan fasilitas taman kota di dapatkan beberapa taman yang memiliki klasifikasi lengkap yaitu:

- dengan nilai 4 (lengkap) terdiri dari Taman Bendungan Pleret, Taman Budaya Raden Saleh, Taman Halmahera, Taman Indonesia Kaya, Taman Kedondong, Taman Lapangan Pancasila, Taman Meteseh, Taman Pandanaran, Taman Srigunting, Taman Sudirman, Taman Tirto Agung, dan Taman Tugu Muda.
- dengan nilai 3 (cukup lengkap) terdiri dari Taman Abdulrachman Saleh, Taman Bledak Kantil, Taman Borobudur, Taman Bridge Fountain, Taman Citra Satwa, Taman Depan SPBU Gajah Mungkur, Taman Diponegoro, Taman Mangga, Taman Nada, Taman Nangka, Taman Panda Dalam, Taman Rejomulyo, Taman Sampangan dan Taman Wilis.
- dengan nilai 2 (kurang lengkap) terdiri dari Taman Aji Saka Ronggolawe, Taman Blimbing, Taman Gaharu, Taman Gisikdrono, Taman Grising, Taman Hijau II Kridangga, Taman Indraprasta, Taman Kawi, Taman Kuala Mas, Taman Madukoro, Taman Maluku I, Taman Mangunsari, Taman Merapi, Taman Pekunden I, Taman Pemuda II, dan Taman Wayang
- dengan nilai 1 (tidak lengkap) terdiri dari Taman Angrek I, Taman Angrek II, Taman Barito, Taman Bayu Prasetiya Utara, Taman Beringin, Taman Bonowati, Taman Bumi Perkemahan Jatirejo, Taman Delta Gisikdrono, Taman Gusti Putri, Taman Kalibanteng I, Taman Lintang Trenggono, Taman Mukti Krajan, Taman Nias, Taman Parang Keset, Taman Pasar Kobong, Taman Pierre Tendean, Taman Progo, Taman Satrio Manah, Taman Sekar Jagad, Taman Sido Drajad, Taman Singosari, Taman Singotoro, Taman Sumurejo Gn. Pati, Taman Tejokusumo, dan Taman Wahyu Temurun Raya.

Hasil sikronisasi antara nilai bobot fasilitas taman dengan jumlah kunjungan (ulasan), dimana terdapat variasi jumlah kunjungan (>1000 orang) berdasarkan klasifikasi kelengkapan taman. Seperti Taman Bumi Perkemahan Jatirejo yang klasifikasi kelengkapan taman tidak lengkap (1) memiliki jumlah kunjungan sebanyak 461 orang. Untuk Taman Madukoro yang klasifikasi kelengkapan taman kurang lengkap (2) memiliki jumlah kunjungan 1.387 orang. Kemudian untuk klasifikasi kelengkapan taman cukup lengkap (3), Taman Sampangan sebanyak

6.919 orang, dan Taman Diponegoro sebanyak 886 orang. Sedangkan untuk Taman Bendungan Pleret, Taman Budaya Raden Saleh, Taman Indonesia Kaya, Taman Lapangan Pancasila, Taman Meteseh, Taman Pandanaran, Taman Tirto Agung dan Taman Tugu Muda yang klasifikasi kelengkapan taman lengkap (4), jumlah kunjungan > 1000 orang. Lebih lanjut, dari hasil sinkronisasi juga terlihat 8 (delapan) taman dengan klasifikasi kelengkapan taman lengkap (4) memiliki jumlah kunjungan <1000 orang, yaitu Taman Halmahera, Taman Kedondong, Taman Srigunting, dan Taman Sudirman.

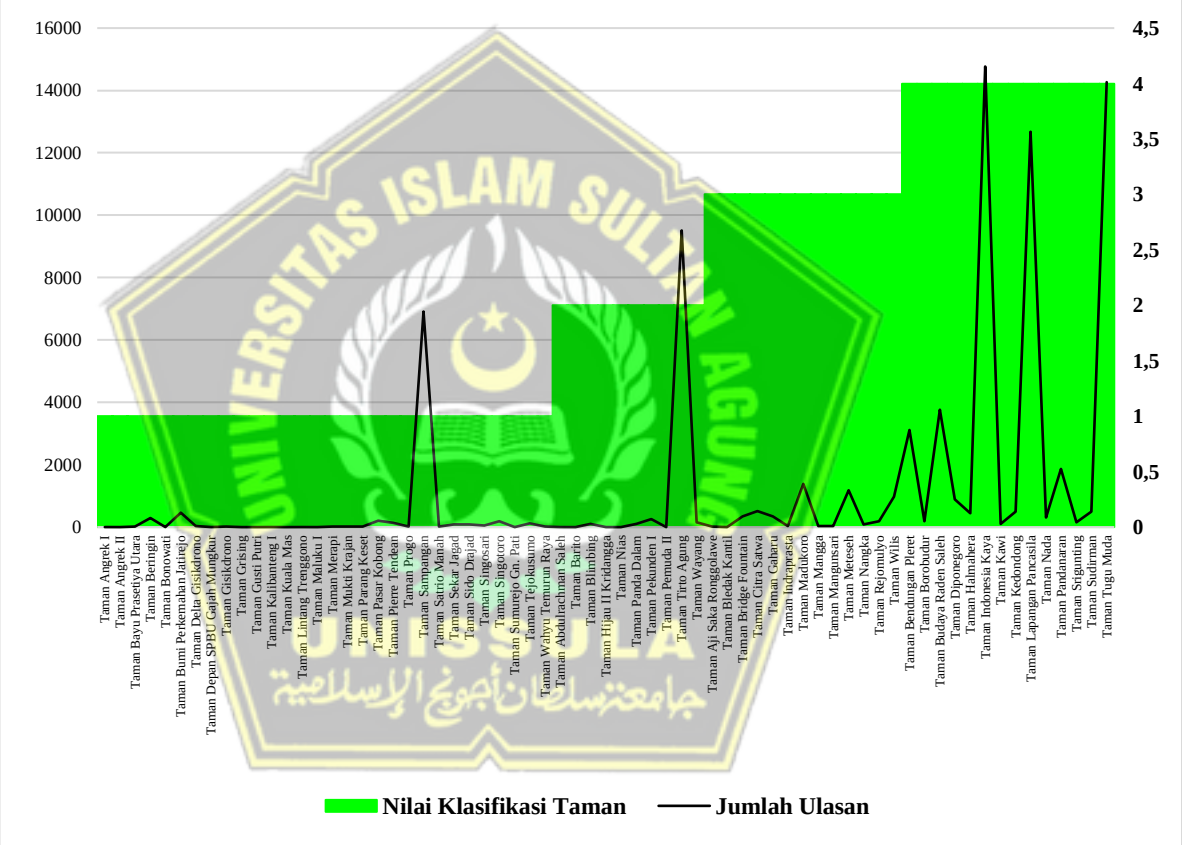

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 4.13 Jumlah Kunjungan Dengan Ketersediaan Fasilitas Taman Kota

Hasil analisis kesetaraan distribusi spasial juga menunjukan bahwa terdapat kecamatan yang masuk pada kategori kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah hinga kawasan yang tidak dalam jangkauan untuk radius pelayanan taman kota. Kecamatan tersebut terdiri dari Kecamatan Tugu, Kecamatan Ngaliyan,

Kecamatan Mijen, dan Kecamatan Gunungpati. Faktor tersebut juga selain dipengaruhi oleh luas dari 4 kecamatan tersebut, juga dikarnakan konsentrasi distribusi taman kota serta dukungan jaringan jalan. Berbeda halnya dengan bagian tengah Kota Semarang yang cukup banyak terdistibusi taman kota, serta luasan administrasi kecamatan yang cukup kecil.

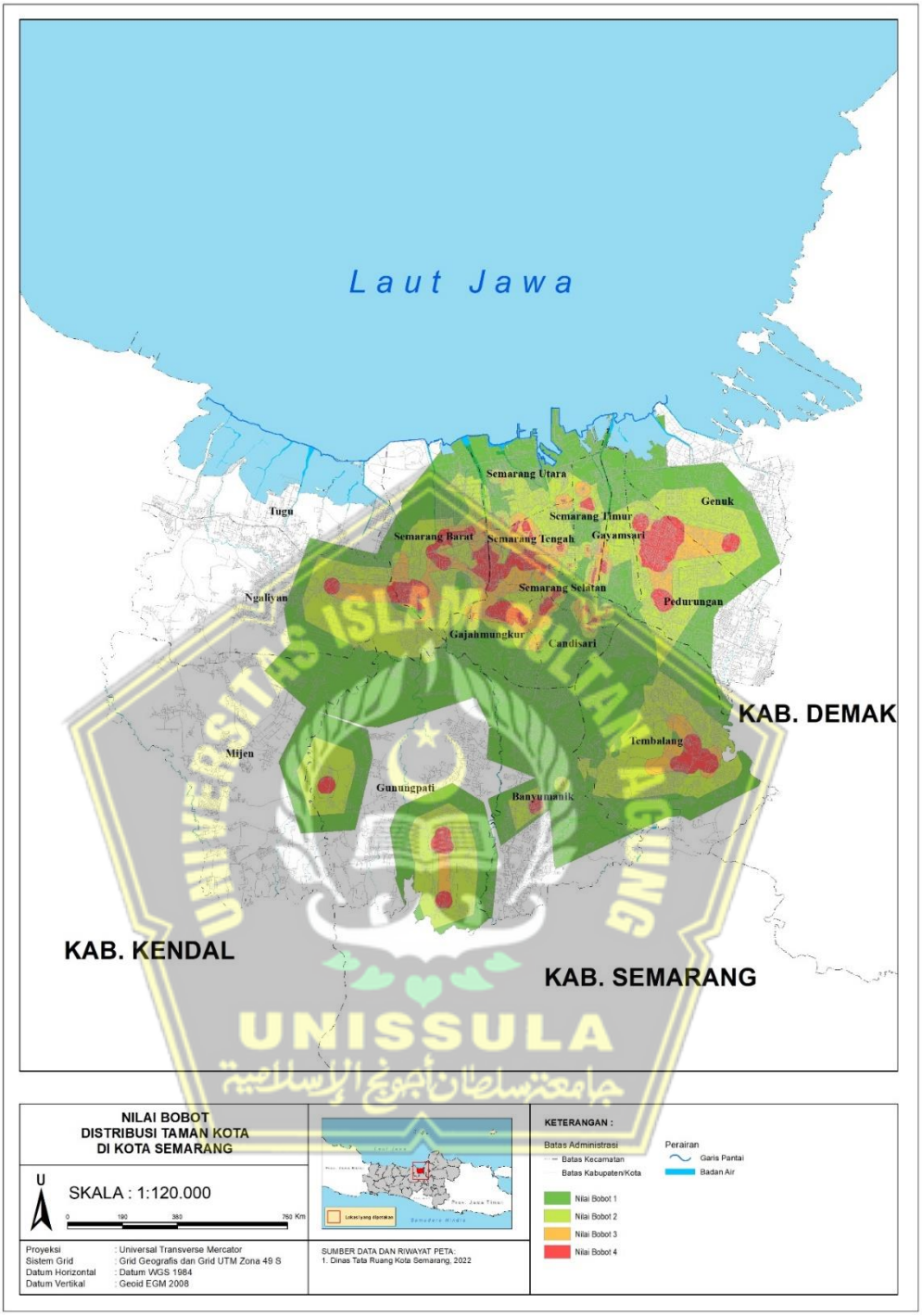

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 4.14 Nilai Bobot Distribusi Taman Kota di Kota Semarang

Sumber : Analisis, (2024)

Gambar 4.15 Kesetaraan Distribusi Spasial Taman Kota di Kota Semarang

Hasil dari ketiga analisis yang telah dilakukan didapatkan tabel komparasi sebagai berikut :

Tabel IV.12
Tabel Komparasi Temuan Studi Menurut 3 Jenis Analisis

Kecamatan	Pola Sebaran	Jangkauan Pelayanan	Kesetaraan Distribusi
Banyumanik	*clustered*	*Sulit dijangkau*	*Kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah*
Candisari	*clustered*	*Sulit dijangkau*	*Kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah*
Gajahmungkur	*clustered*	*Sulit dijangkau*	*Kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah*
Gayamsari	*clustered*	*Sulit dijangkau*	*Kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah*
Genuk	-	*Sangat Sulit dijangkau*	*Kawasan yang tidak dalam jangkauan*
Gunungpati	-	*Sangat Sulit dijangkau*	*Kawasan yang tidak dalam jangkauan*
Mijen	-	*Sangat Sulit dijangkau*	*Kawasan yang tidak dalam jangkauan*
Ngaliyan	-	*Sangat Sulit dijangkau*	*Kawasan yang tidak dalam jangkauan*
Pedurungan	-	*Sangat Sulit dijangkau*	*Kawasan dengan jangkauan lemah*
Semarang Barat	-	*Sulit dijangkau*	*Kawasan dengan jangkauan lemah*
Semarang Selatan	*clustered*	*Sulit dijangkau*	*Kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah*
Semarang Tengah	*clustered*	*Cukup Mudah dijangkau*	*Kawasan yang terjangkau dengan baik*
Semarang Timur	*clustered*	*Sulit dijangkau*	*Kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah*
Semarang Utara	-	*Sulit dijangkau*	*Kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah*
Tembalang	-	*Sulit dijangkau*	*Kawasan dengan jangkauan yang sangat lemah*
Tugu	-	*Sangat Sulit dijangkau*	*Kawasan yang tidak dalam jangkauan*

Dari temuan hasil studi didapatkan bahwa hanya terdapat 1 kecamatan saja yang wilayahnya tercukupi dari segi penyediaan taman kota hingga cakupan nya sudah tergolong baik yaitu Kecamatan Semarang Tengah. Pola sebaran taman kota yang mengelompok di kecamatan tersebut sangat mendominasi dan jumlahnya cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan disekitar. Kemudian dari jangkauan pelayanan taman kota itu sendiri sudah cukup mudah untuk dijangkau semua kalangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Semarang Tengah merupakan salah satu kecamatan yang dominan dan tegolong dalam Kawasan yang terjangkau taman kota dengan baik.

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Hasil dari analisis sebaran taman kota di Kota Semarang menunjukan pola sebaran cenderung berkelompok, dengan nilai rasio tetangga terdekat sebesar 0. 760423, yang kurang dari 1. Daerah dengan dominasi taman kota antara lain Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Candisari, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Gayamsari, dan Kecamatan Banyumanik. Nilai koefisien Moran's I menunjukkan adanya autokorelasi spasial antar lokasi taman kota, yang berarti bahwa keberadaan taman-taman tersebut saling berhubungan dalam konteks distribusi spasial. Taman kota yang terdistribusi dengan baik akan meningkatkan aksesibilitas masyarakat serta memaksimalkan pemanfaatannya. Dengan pola sebaran yang mengelompok, melahirkan potensi ketimpangan dalam akses terhadap taman kota di beberapa wilayah yang kurang terlayani. Hal ini secara langsung juga berdampak pada keterbatasan ruang terbuka hijau (taman kota) di daerah tertentu, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas lingkungan di Kota Semarang.

Persebaran taman kota di Kota Semarang juga menunjukan kawasan yang didominasi oleh sektor permukiman dan perdagangan serta jasa memiliki radius capain yang relatif cukup tinggi, terutama dalam radius 0-1 km. Faktor utama yang memengaruhi cakupan layanan ini adalah tersedianya jaringan jalan yang memungkinkan masyarakat menjangkau taman kota dengan kemudahan akses yang bervariasi, mulai dari sangat mudah hingga cukup mudah. Aksesibilitas fasilitas publik harus mempertimbangkan asas pemerataan dalam persebarannya, taman kota dengan luas lebih dari 1 hektare, seperti Taman Budaya Raden Saleh, Taman Indonesia Kaya, dan Taman Lapangan Pancasila, dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat di beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Gajahmungkur, dan Kecamatan Candisari. Dengan adanya dukungan jaringan jalan yang memadai, keberadaan taman kota yang berlokasi strategis akan meningkatkan mobilitas dan

mengoptimalkan pemanfaatan ruang publik. Dari perspektif pemerataan akses, hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Semarang Selatan memiliki persentase tertinggi dalam kategori sangat mudah diakses, sedangkan Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Pedurungan, dan Kecamatan Semarang Selatan masuk dalam kategori mudah diakses. Kecamatan lainnya seperti Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Genuk, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Utara, dan Kecamatan Tembalang memiliki aksesibilitas yang cukup mudah.

Dengan demikian, sebaran taman kota di Kota Semarang mencerminkan pentingnya perencanaan berbasis aksesibilitas dan pemerataan ruang. Keberadaan jaringan jalan yang baik merupakan faktor kunci dalam peningkatan cakupan layanan, sejalan dengan konsep bahwa fasilitas umum harus dapat diakses secara merata oleh seluruh warga kota. Oleh karena itu, dalam pengembangan taman kota ke depan, perlu mengutamakan taman kota yang berwawasan lingkungan dan sosial agar dapat lebih merata dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama di wilayah yang aksesibilitasnya masih terbatas. Dalam hal kesetaraan distribusi spasial dan ketersediaan fasilitas pendukung, sebaran taman kota dengan skor tertinggi secara umum terpusat di wilayah pusat Kota Semarang. Sementara itu, beberapa kecamatan di pinggiran, seperti Kecamatan Tugu, Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Mijen, dan Kecamatan Gunungpati memiliki cakupan layanan taman kota yang lebih rendah. Keadaan ini disebabkan oleh wilayah kecamatan yang lebih luas, terbatasnya jumlah atau ketersediaan taman kota, dan belum optimalnya infrastruktur jaringan jalan dalam mendukung aksesibilitas untuk penyediaan taman.

Lebih lanjut, ketersediaan fasilitas taman kota di Kota Semarang menunjukkan ketimpangan, dengan 37% taman berkategori belum lengkap, sementara hanya 18% yang memiliki fasilitas lengkap. Lebih lanjut, sebaran taman kota di Kota Semarang menunjukkan masih terdapat ketimpangan cakupan layanan, terutama pada kecamatan dengan wilayah yang luas dan jumlah taman kota yang terbatas. Ketimpangan sebaran taman kota dapat berdampak langsung pada kualitas hidup penduduk. Sebaliknya, wilayah pusat Kota Semarang memiliki cakupan

layanan yang lebih baik, didukung oleh sebaran taman yang lebih merata dan ukuran administratif yang relatif kecil. Dengan mempertimbangkan prinsip ekuitas dalam sebaran fasilitas perkotaan, diperlukan strategi untuk mengoptimalkan aksesibilitas taman kota bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pemetaan pemerataan sebaran taman kota dengan pendekatan skoring maupun preferensi dapat menjadi dasar perencanaan kebijakan yang lebih inklusif, guna memastikan seluruh warga Kota Semarang tanpa kecuali, mempunyai akses yang sama terhadap ruang terbuka hijau di Kota Semarang.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis sebaran taman kota di Kota Semarang, terdapat beberapa poin penting yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan distribusi taman kota yang lebih baik yaitu.

- **Mengoptimalkan pemanfaatan dan perawatan taman kota dengan kunjungan tinggi**

  Taman-taman dengan jumlah kunjungan tinggi, meskipun memiliki fasilitas yang kurang lengkap, menunjukkan adanya faktor lain seperti lokasi taman cukup strategis dan aksesibilitas yang dapat dijangkau sehingga mempengaruhi daya tarik pengunjung. Pemerintah Kota Semarang perlu mengoptimalkan pemanfaatan taman-taman tersebut dengan menambah fasilitas pendukung, seperti area olahraga, area bersantai, area hiburan dan area bermain anak, agar kenyamanan dan jumlah pengunjung semakin bertambah.

- **Peningkatan daya tarik taman dengan klasifikasi kelengkapan lengkap tetapi kunjungan rendah**

  Adanya 8 (delapan) taman dengan fasilitas lengkap namun jumlah kunjungan kurang dari 1.000 orang menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi minat masyarakat untuk berkunjung, seperti aksesibilitas yang minim atau fasilitas hiburan yang masih kurang. Untuk itu, pemerintah Kota Semarang perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui penyebab rendahnya kunjungan dan merancang strategi peningkatan daya tarik, misalnya dengan mengadakan kegiatan komunitas, festival seni, atau

penyediaan wahana rekreasi yang lebih menarik bagi berbagai kelompok usia.

- **Penguatan konektivitas dan aksesibilitas taman kota**

  Adanya taman-taman yang memiliki jumlah kunjungan tinggi kemungkinan besar memiliki akses yang lebih baik dibandingkan taman dengan jumlah kunjungan rendah. Oleh karena itu, pemerintah Kota Semarang perlu meningkatkan konektivitas taman kota melalui perbaikan jalur pejalan kaki, penyediaan transportasi umum yang lebih mudah diakses, serta integrasi taman dengan ruang publik lainnya seperti pusat perbelanjaan atau area wisata kuliner. Selain itu, penambahan fasilitas parkir yang memadai di sekitar taman juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

- **Strategi promosi dan edukasi tentang manfaat ruang terbuka hijau taman kota**

  Promosi yang lebih efektif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberadaan taman-taman kota serta manfaatnya bagi kesehatan dan lingkungan. Pemerintah Kota Semarang dapat melakukan kerja sama dengan komunitas lokal dan media sosial untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya ruang terbuka hijau serta mendorong program adopsi taman oleh masyarakat atau swasta untuk mendukung pemeliharaan dan pengelolaan taman secara berkelanjutan.

- **Inventarirasi aset lahan yang dapat ditingkatkan statusnya menjadi taman kota**

  Cara yang cukup efekif untuk dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang adalah dengan menginventarisasi lahan atau asset daerah yang dapat ditingkatkan statusnya menjadi Taman Kota yang nantinya dapat di *upgrade* ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung di area-area atau kawasan yang masih minim ketersediaan taman kota

Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah Kota Semarang dalam meningkatkan kualitas dan pemanfaatan taman kota di Semarang secara lebih efektif dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, beberapa

rekomendasi yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pertama, untuk mengatasi ketimpangan distribusi taman kota yang ada di Kota Semarang, penting untuk **merencanakan pengembangan taman kota dengan mempertimbangkan prinsip pemerataan akses**. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang memiliki cakupan layanan taman kota rendah, seperti Kecamatan Tugu, Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Mijen, dan Kecamatan Gunungpati, yang cenderung mengalami keterbatasan jumlah dan sebaran taman kota. Pengembangan taman kota harus difokuskan pada kecamatan-kecamatan tersebut, diikuti dengan peningkatan jaringan jalan dan infrastruktur pendukung untuk memudahkan akses masyarakat ke fasilitas taman kota.
- Kedua, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi lebih dalam mengenai **pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap aksesibilitas taman kota**. Faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, kepadatan penduduk, dan pola penggunaan lahan dapat memengaruhi sebaran taman kota dan cara masyarakat memanfaatkan fasilitas tersebut. Dengan memperhatikan aspek sosial-ekonomi, perencanaan taman kota yang lebih inklusif dapat dilakukan, yang tidak hanya memperhitungkan jarak fisik, tetapi juga preferensi masyarakat mengakses taman kota.
- Ketiga, **untuk mengoptimalkan fungsi taman kota**, penelitian lebih lanjut dapat fokus pada **evaluasi kualitas taman kota yang ada**, terutama taman dengan luas lebih dari 1 hektare seperti Taman Budaya Raden Saleh, Taman Lapangan Pancasila dan Taman Indonesia Kaya. Penelitian dapat mengukur faktor-faktor seperti kenyamanan, fasilitas pendukung, dan keamanan di taman kota yang ada. Hal ini penting untuk memastikan bahwa taman kota tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi juga memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup.
- Keempat, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **pengaruh jaringan jalan terhadap aksesibilitas taman kota**. Seperti yang terlihat dalam hasil penelitian, kawasan dengan jaringan jalan yang baik memiliki aksesibilitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian yang mendalami

hubungan antara infrastruktur transportasi dan keberlanjutan distribusi taman kota di seluruh wilayah Kota Semarang akan memberikan gambaran lebih lengkap tentang strategi pengembangan taman kota yang berfokus pada pengurangan ketimpangan akses antar kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., Razak, W. A., Othman, N., Nazyddah, N., & Nazir, M. (2016). Connecting People with Nature : Urban Park and Human Well-being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *222*, 476–484. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.138

Bijker, R. A., & Sijtsma, F. J. (2017). A Portfolio of Natural Places : Using a Participatory GIS Tool to Compare the Appreciation and Use of Green Spaces inside and Outside Urban Areas by Urban Residents. *Landscape and Urban Planning*, *158*, 155–165. https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2016.10.004

Bunga Rampai. (2020). *Dari Alumni dan Kolega Dalam Rangka Purna Tugas* (M. Grandy Loranessa Wungo, ST (ed.)). Biro Penerbit Planologi Undip.

Cvejic, R., Eler, K., Pintar, M., & Zeleznikar, S. (2015). *A Typology of Urban Green Space, Ecosystem Services Provisioning Services and Demands* (Vol. 10). Green Surge.

desktop.arcgis.com. (2018). *Average Nearest Neighbor*. Esri. https://desktop.arcgis.com/en/arcmap/10.3/tools/spatial-statistics-toolbox/average-nearest-neighbor.htm

Dewanti, A. N., Ulimaz, M., & Ariyaningsih, A. (2018). Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Balikpapan Berdasarkan Jenis dan Karakteristiknya. *JST (Jurnal Sains Terapan)*, *4*(2), 86–93. https://doi.org/10.32487/jst.v4i2.512

Dixon, P. M. (2001). *Nearest Neighbor Methods*. Department of Statistics, Iowa State University. https://dr.lib.iastate.edu/server/api/core/bitstreams/41fce057-3c91-4805-b795-18b18d346a72/content

Ernawati, R. (2015). Optimalisasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Surabaya. *EMARA - Indonesian Journal of Architecture*, *1*.

Futhura, M. A. (2020). Pemetaan Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kecamatan Semarang Tengah. In *Geografi*. Universitas Negeri Semarang.

Humaida, N., Prasetyo, L. B., & Rushayati, S. B. (2016). Priority Assessment Method of Green Open Space (Case Study: Banjarbaru City). *Procedia Environmental Sciences*, *33*(April), 354–364. https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.086

Husaini, M. A. Al. (2015). *Analisa Taman Kota di Surabaya sebagai Urban Park*. https://www.researchgate.net/publication/304559235_TAMAN_KOTA_DI_SURABAYA_SEBAGAI_URBAN_PARKS

Irschik, E. (2009). *Fair Shared City: Gender Mainstreaming Planning Strategy in Vienna*. https://www.juntadeandalucia.es/export/drupaljda/cehap_1_urbanismo_en.pdf

Kabisch, N., Qureshi, S., & Haase, D. (2015). Human – Environment Interactions in Urban Green Spaces-A Systematic Review of Contemporary Issues and Prospects for Future Research. *Environmental Impact Assessment Review*, *50*, 25–34. https://doi.org/10.1016/j.eiar.2014.08.007

NRPA. (2016). *Park and Recreation Agency Performance Benchmarks*. https://www.nrpa.org/siteassets/nrpa-agency-performance-review.pdf

Permen PU No.05/PRT/M/2008. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan*. Kementerian Pekerjaan Umum.

Permen ATR/KBPN No.12 Tahun 2022. (2022). Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional

Pratomo, A., Soedwiwahjono, S., & Miladan, N. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi

Pengguna. *Desa-Kota*, *1*(1), 84. https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12494.84-95

Rigolon, A. (2016). A complex Landscape of Inequity in Access to Urban Parks: A Literature Review. *Landscape and Urban Planning*, *153*, 160–169. https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2016.05.017

Rigolon, A., Browning, M., & Jennings, V. (2018). Inequities in the Quality of Urban park Systems: An Environmental Justice Investigation of Cities in the United States. *Landscape and Urban Planning*, *178*(May), 156–169. https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2018.05.026

Saputri, A. (2018). Pengaruh Elemen Taman Kota Terhadap Kenyamanan Menurut Persepsi Pengunjung (Studi Kasus : Taman Air Mancur Tepian Narosa Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah). *JuPerSaTeK*, *1*(2), 59–84.

Sarhan, A.-A., Farghaly, Y., & Elsayed, R. (2016). Measures and Attributes for Sustainability of Parks. *Procedia Environmental Sciences*, *34*, 453–460. https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.04.040

Sasongko, P. D. (2002). *Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang*. Diponegoro.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* ((Sutopo, E). Alfabeta.

Taleai, M., Sliuzas, R., & Flacke, J. (2014). An Integrated Framework to Evaluate the Equity of Urban Public Facilities Using Spatial Multi-Criteria Analysis. *Cities*, *40*(PA), 56–69. https://doi.org/10.1016/j.cities.2014.04.006

Ulvianti, F., & Anindita, A. (2018). *Integrasi dan Konektivitas Ruang Terbuka Publik di Kampung Kota (Analisis Space Syntax di Kawasan Pasar Simpang Dago)*. 20–26.

UN-Habitat. (2018). *SDG Indicator 11.7.1 Training Module: Public Space*. United Nations Human Settlement Programme (UN-Habitat).

Widiastuti, K. (2013). *Taman Kota Dan Jalur Hijau Jalan Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik Di Banjarbaru*.

Widyahantari, R. (2018a). *Pola Sebaran Dan Jangkauan Pelayanan Taman Tematik di Kota Bandung*. Universitas Diponegoro Semarang.

Widyahantari, R. (2018b). *Pola Sebaran Dan Jangkauan Pelayanan Taman Tematik Di Kota Bandung*. Universitas Diponegoro Semarang.

Woolley, H. (2003). *Urban Open Space* (Taylor & F). Spon Press is an imprint of the Taylor and Francis Group.

Wu, L., & Kim, S. K. (2021). Exploring the Equality of Accessing Urban Green Spaces: A Comparative Study of 341 Chinese Cities. *Ecological Indicators*, *121*, 107080. https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2020.107080

Wulansari, K. (2015). Evolusi Konsep Ruang Hijau Publik di Kota Semarang pada Awal Abad ke 20 Hingga Sekarang (Ruang Hijau Publik di Kawasan Candi Baru). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, *11*(1), 1. https://doi.org/10.14710/pwk.v11i1.8653